Black.

Ruth Priscilia Angelina

Black.

Kurin Puswita Angelina

Black.

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

BLACK.
oleh Ruth Priscilia Angelina

617171008

Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gpu.id

ISBN: 978 - 602 - 03 - 4603 - 8

304 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk musim dingin yang hangat,
yang selalu mengingatkanku bahwa
selalu ada alasan untuk merasa bahagia.
Meski beberapa di antaranya hanya ilusi.

Hitam itu sedih dan aku,
puisi dan rindu.

Cintaku bukan pelangi.
Rinduku bukan lagu.

Aku menyayangimu seperti rokok,
seperti vodka dan Alka-Seltzer,
seperti malam yang tak lelap.

Aku menginginkanmu seperti hidup,
dan seperti mati.

Seperti hitamnya perpisahan,
hitamnya ditinggalkan.

Prolog

”MAMA akan menikah akhir tahun ini. Dengan atau tanpa persetujuanmu.” Saat mengatakannya ibuku tak mau repot-repot menoleh. Matanya menatap lurus ke depan sementara tangannya memegang kendali setir mobil. Aku selalu mengagumi mata ibuku yang indah dengan bulu mata yang lebat dan lentik. Papa pasti pertama kali jatuh hati pada sorot penuh keberanian itu.

Mata yang ternyata penuh kebohongan.

”Jadi Mama akan punya dua suami?” Aku merasa tidak nyaman berada di mobil baru yang dibelikan orang yang menghancurkan keluargaku.

Ibuku mendengus. ”Rasanya Mama sudah menjelaskan hal ini berkali-kali. Mama sudah bercerai dengan papamu, jangan pura-pura tidak tahu.”

”Kapan?” Aku tidak mengalihkan tatapan dari wajah

ibuku yang cantik. "Alkitab nggak pernah menyebutkan sepasang suami-istri bisa bercerai, kecuali dipisahkan kematian."

Dari ekspresi keras kepala, wajah ibuku berubah jijik, bercampur tawa sinis yang membuat hatiku tawar. "Teori itu tak bisa dipakai di sini. Ini dunia nyata, bukan surga. Kami sudah bercerai sejak papamu keluar dari rumah kita."

"Papa pergi karena perbuatan Mama." Seharusnya aku menjerit. Mungkin itu bisa menyadarkan ibuku dari kegilaannya. Atau mungkin lebih baik aku membuka pintu mobil, melompat keluar dan membiarkan diriku mati. Namun, aku di sini duduk diam, meremas tali sabuk pengaman kuat-kuat sambil memandangi ibuku lekat-lekat. Ibuku yang kusayangi.

"Ya, coba saja kamu di posisi Mama. Mama mau tahu kamu masih berani menghakimi atau tidak."

Aku tersenyum, lebih karena membayangkan nikmatnya jika benar-benar bisa mati, meninggalkan orang yang kucintai dan membuat mereka menangis menyesal. Aku ingin menghukum kedua orangtuaku dengan perasaan bersalah. Membuat mereka menderita hingga membenci diri mereka sendiri.

Tapi aku ragu orangtuaku akan sedih dengan ketiadaanku.

"Inka lupa Mama orang yang paling patut dikasihani

di dunia ini. Yang paling menderita, yang paling harus dimaklumi," sindirku.

Ibuku menginjak rem dan memasukkan mobil ke moda netral sebelum menatapku. Tak ada cinta di sana. Iba pun tak kutemukan. "Terserah apa katamu, tapi Mama tidak akan mengubah keputusan." Dia melirik ke belakangku. "Mobil papamu tidak ada."

Aku menoleh ke belakang, mendapati apa yang ibuku katakan benar. Aku merasa tak enak.

"Mama bisa mengantarmu langsung ke bandara."

Aku menelan ludah pahit. "Tidak usah. Mungkin sebentar lagi Papa pulang. Aku mau pamit dulu, baru setelah itu ke bandara."

Kedua alis ibuku terangkat sekilas. "Terserah."

Aku mengembuskan napas panjang lalu turun dan mengambil koper di bagasi belakang sambil memikirkan apa sebaiknya meminta ibuku turun dengan santun yang palsu, atau kuseret dia dan kubunuh di depan pintu rumah ayahku.

"Mama nggak bisa turun sebentar dan bertemu Papa?" tanyaku sambil menggeret koper besar dengan tangan kanan dan koper kecil dengan tangan satunya. Kupandangi wajah ibuku sekali lagi lewat kaca depan penumpang, menunggu jawaban yang mungkin bisa membuatku waras sedikit.

"Tidak."

Aku mengerjapkan mata, menghitung satu sampai empat di kepala hanya karena empat adalah angka favoritku. Lalu menangis.

"Aku benci Mama."

Kemudian aku berbalik, melangkah menuju pintu depan rumah Papa yang tampak kesepian.

Aku sudah berbohong. Aku sudah pernah mencoba membenci ibuku, tapi tak bisa.

1

”SORI, lo jadi ikut-ikutan malu karena gue terlambat.” Aku menunduk sambil meringis setelah menjadi penumpang paling terakhir bersama Sigi yang masuk ke pesawat. Nama kami dipanggil hingga tiga kali melalui pengeras suara bandara, yang pertama kalinya terjadi dalam hidupku. Semua penumpang lain menatap kami sebal. Bahkan pramugari yang membantuku menaikkan bagasi kabin tidak mau repot-repot memalsukan ekspresi judesnya.

Sigi merapikan ikatan rambut gondrongnya sebelum memasang sabuk pengaman dan menoleh kepadaku. ”Hmm...” dia bergumam sambil mengerutkan hidung bengkoknya. ”Yah, bersyukurlah setidaknya kita nggak ditinggal.”

Untuk sesaat aku bisa merasakan nada marah dalam suaranya. Pemuda ini tidak pernah suka terlambat apalagi

dipermalukan di depan umum seperti nama kami yang disebut-sebut seperti tadi. Sama seperti dia tidak pernah suka menerima kenyataan bahwa dirinya menjadi penyebab sesuatu yang buruk. Tetapi aku tahu Sigi akan selalu bisa mengerti.

Suasana menjadi tenang. Beberapa penumpang bahkan sudah bersiap tidur sementara suara pilot menyapa kami dari pengeras suara, membacakan nomor seri penerbangan dan protokol dasar yang perlu diingat para penumpang. Pesawat bergerak meninggalkan posisi awalnya sementara pramugari berjalan sekali lagi di sepanjang gang-gang pesawat, memastikan kami sudah mengenakan sabuk pengaman.

"Lo yakin bokap nggak ada di rumah tadi?" tanya Sigi, bukannya memperhatikan video keselamatan yang ditampilkan pada layar di hadapan masing-masing penumpang.

"Gue berkali-kali ngetok pintu, nunggu satu jam lebih di depan pintu rumahnya."

"Telepon?"

"Ratusan kali, Gi. Dan memangnya lo kira kenapa gue tadi ngilang habis *check-in*? Gue telepon bokap lagi sambil nunggu di lobi."

Sigi mengembuskan napas panjang. "Bokap tahu lo hari ini berangkat, kan?"

Aku mengangguk. "Gue kasih tahu di telepon terakhir

kami. Yah, itu sebulan yang lalu sih, tapi dia bilang bakal ngantar gue kok."

"Benar bokap bilang bakal ngantar lo?"

"'Papa usahakan mengantarmu'," aku menirukan nada bicara Papa. Bahuku langsung turun lesu.

Tentu saja. Ayahku memang tidak pernah berjanji akan mengantar.

"Jadi dia tidak datang." Sigi menyimpulkannya untukku.

"Jadi dia tidak datang."

Ada jeda yang terasa begitu lama yang menenggelamkanku pada kesedihan, sampai aku tersentak ketika Sigi mengulurkan tangan ke dekat pinggangku.

"Sabuk pengaman lo kelonggaran." Seorang Sigi yang cuek mencoba bersikap baik untuk sedikit menghiburku.

"Trims," kataku, langsung mengambil alih. Pesawat sudah berada di posisi diam di jalur lepas landas. Aku mengencangkan sabukku sembari mendengarkan deru mesin pesawat yang selalu berhasil membuat perutku sedikit mual.

"Jangan jadi terlalu sedih." Tangan Sigi yang putih pucat dan sedikit berurat menepuk punggung tanganku dengan lembut. "Ingat, kita akan ke Oxford, sekolah impian lo." Pesawat mulai melaju. "Kita akan bersenang-senang."

Semakin cepat... semakin cepat...

Bangku kami bergetar, seluruh kabin bergetar. Aku dan Sigi terbang. Meninggalkan kenyataan.

"Tak ada yang seberuntung dirimu," aku berkata pada bayanganku di cermin sambil memoleskan lipstik merah gelap ke bibir. Ella, teman sekamarku, sudah pergi sarapan setengah jam lalu dengan pacarnya, membuatku merasa sedikit kesepian dan akhirnya menghibur diri dengan bergumam sendiri.

Bukannya mengeluh. Sampai di sini tanpa muntah saat pesawat mendarat adalah satu keberuntungan. Mendapatkan Ella sebagai teman sekamar adalah keberuntungan lain. Gadis Skotlandia itu ceria dan banyak bicara. Aku tak butuh banyak usaha untuk memperkenalkan diri karena dia banyak bertanya. Empat hari pertama berjalan lancar.

Hingga tadi pagi, aku melihat Ella dan Owen keluar dari kamar sambil berpegangan tangan.

Aku tertawa pelan, geli pada perasaan iri yang konyol ini. Seharusnya aku berhati-hati agar tidak meminta terlalu banyak pada Tuhan. Dia bisa marah dan mengutukku.

Aku kembali becermin, memandang *boots*, *coat,* kaus

kebesaran, celana jins *skinny*, kuku bercat, dan tas ransel kulit yang semuanya berwarna hitam melekat sempurna di tubuhku yang tak tinggi.

"Tak ada yang seberuntung dirimu," kugumamkan kalimat itu sekali lagi sebelum berjalan keluar sambil memasang *earphone*. Oxford yang tua dan dingin menyapaku. Jalanan yang tak rata membuat para pesepeda mengeluarkan rima bunyi yang aneh sekaligus indah. Jendela-jendela besar dan atap klasik yang warnanya memudar melambai-lambai kepadaku.

Langkahku menjadi ringan. Sebentar saja aku sudah lupa pada perasaan sepi yang tadi menyengat. Aku bahkan bersenandung, terlalu gembira ketika rintik gerimis membekukan kulit tanganku yang telanjang.

"Kebiasaan hujan-hujanan." Suara berat Sigi menyapaku dari arah belakang.

"Eh, hai." Aku mencopot *earphone* sambil memperhatikan penampilannya hari ini. Berbeda dari biasanya, Sigi tidak mengucir rambut sepundaknya dan kulihat titik-titik air mulai membasahi puncak kepalanya. Aku mencopot *newsboy cap*-ku dan berjinjit sedikit agar bisa memasangkan ke kepalanya. Sejak kecil Sigi akan demam, atau paling tidak flu, jika terkena hujan. Semacam sugesti, katanya. Jadi aku ingin setidaknya kepalanya terlindung dari gerimis. "Mau ke mana?"

”Ke klub fotografi. Hari ini mereka buka pendaftar-an.”

”Oh,” bibirku membulat. Sigi memulai hobi memotret-nya sekitar empat tahun lalu, sekaligus untuk mencari pemasukan tambahan dari proyek-proyek lepas. Sebelum datang kemari dia memang sudah bilang ingin bergabung di grup itu untuk mendapatkan peluang kerja lepas.

”Lo sudah tahu mau gabung di klub apa?”

”Harry Potter Society,” jawabku ringan. ”Mereka bikin acara buat murid-murid baru hari ini di St. Peter's College. Gue mau ke sana sekarang.”

Sigi mengernyit. ”Apa faedahnya masuk klub itu?”

Aku mencibir, ”Untuk bersenang-senang? Yah, gue kan memang nggak kayak lo. Semua harus jelas bibit-bebet-bobotnya. Apalah arti Harry Potter Society diban-dingkan Photographic Society lo yang penuh faedah.”

Sigi membenarkan letak topiku di kepalanya sambil tertawa kecil. ”Terima kasih untuk sindirannya.”

”Terima kasih kembali,” jawabku sambil menyeringai. ”Sudah, sana. Nanti sakit hujan-hujanan.”

Sigi melirik ujung jalan, tapi tubuh jangkungnya seolah ragu meninggalkanku. ”Jangan lama-lama main hujan. Ini bukan Jakarta.”

”Gue nggak kayak lo yang kena hujan dikit langsung sakit. Sana!”

Dia memutar mata, tapi kemudian mempercepat langkah. "Dadah!"

"Dadah," kataku seraya memandanginya berlari kecil meninggalkanku. Perasaan sepi yang tadi sempat hilang kini kembali walau samar. Rasanya seperti angin dingin yang tidak ramah, jadi kunaikkan kerah mantelku dan kembali menyenandungkan lagu Coldplay yang kudengar lewat *earphone*.

Lima belas menit kemudian aku tiba di salah satu ruangan yang tidak terlalu besar di St. Peter's College yang klub pinjam hari itu. Saat masuk ruangan aku mendapati sedikitnya tiga puluh orang duduk di sana. Andai Sigi melihat ini, aku membayangkan dia akan berkata, "Jadi sebanyak ini orang yang ingin bersenang-senang?" Aku tertawa sendiri. Sigi tidak pernah bisa mengerti kecintaanku pada Harry Potter. Bukan dia membenci tokoh fiksi itu, toh dia sendiri sudah menonton tujuh filmnya lebih dari lima kali. Namun, dia bukan tipe yang akan memilih universitas hanya karena tempat itu digunakan sebagai lokasi syuting Harry Potter.

Dan itulah yang persisnya sudah kulakukan.

Aku duduk di kursi kosong pada baris ketiga dari belakang, memperhatikan orang-orang di depan tanpa berniat berkenalan dengan salah satunya. Tak berapa lama, seseorang duduk di sebelahku.

"Hai," suara riang menyapa.

Aku menoleh, mendapati gadis India cantik dan modis yang wajahnya membuatku teringat pada Parvati Patil. Dia menjulurkan tangan sambil tersenyum ceria. "Johanna," katanya.

Kusambut jabatan tangan itu dengan senyum sopan. "Inka."

"Inka," ulang gadis itu. "Kukira tak akan sampai sepuluh orang bergabung dengan klub ini."

"Aku berpikir sama," aku menyetujui.

"Jurusan?" tanyanya.

"Creative Writing. Magister," jawabku. "Kau?"

"Sungguh?!" Matanya membulat. "Ah, aku tidak salah memutuskan datang ke sini. Aku dari jurusan yang sama. Tapi aku baru mau bergabung ke grup Facebook kita," dia mengeklik layar ponselnya, "jadi yah aku belum kenal siapa-siapa. Terlalu banyak yang diurus sebelum berangkat ke sini," jelasnya panjang lebar meski aku tidak bertanya.

"Aku juga belum bertemu siapa-siapa. Sudah menyapa satu anak dari grup sih. Tapi aku akan menunggu hari pertama kuliah saja, untuk kejutan."

"Ah, ya, tentu saja." Johanna mengangguk-angguk. "Kejutan selalu menyenangkan. Sejak kapan suka Harry Potter?"

Aku baru akan menjawab pertanyaan favoritku itu ketika dua pria muda masuk ke ruangan yang diikuti enam anggota lainnya. Salah satu dari yang masuk pertama kali langsung menyita perhatianku. Membangunkanku dari tidur panjang, sekaligus membawaku ke waktu yang sudah lampau.

Aku mengenalnya.

"Halo, semua." Dengan kaus abu-abu, celana jins biru gelap, dan *flight jacket* dari kulit berwarna cokelat tua, pemuda itu tampak kasual sekaligus berwibawa. Tubuhnya tinggi, mungkin sekitar 188 cm. Rambutnya pendek cokelat, pipinya ditumbuhi berewok tipis, hidungnya mancung dan sedikit besar, kulitnya putih tapi tak pucat seperti orang Inggris kebanyakan. Aku menyipitkan mata agar bisa melihat lebih jelas, meski sebenarnya melakukan itu tidak memperjelas pandanganku. Namun, ketika aku menelitinya sekali lagi...

Astaga.

Memang dia. Aku tak mungkin salah. Mata itu. Sedikit sipit dengan warna abu-abu terang, yang jika terkena sinar matahari dengan *angle* tepat akan terlihat seperti air raksa.

Memang dia.

Tapi bukan. *Pasti bukan*, tidak mungkin.

"Ketua klub," Johanna berbisik. "Baru menjabat tahun

lalu, dari *major* bisnis, terkenal di kampus dengan sederet mantan kekasih yang semuanya cantik. Beberapa dari mereka bahkan berasal dari Cambridge University. Salah satu alasanku bergabung di klub, sebenarnya. Aku sih lebih memilih *The Lord of The Rings*."

Aku mengedarkan pandang dan mau tak mau menyadari bahwa dua per tiga yang hadir hari ini adalah perempuan. Berapa orang dari mereka yang bergabung hanya untuk melihatnya?

"*Player* sejati. Dia juga terkenal karena gaya nyentriknya. Lihat kaus kaki oranye itu? Rumornya, dia punya lebih dari lima puluh pasang kaus kaki berwarna tidak biasa."

Aku menganggguk pelan, tak terlalu mendengarkan karena jantungku berpacu gila-gilaan menunggu pemuda itu memperkenalkan diri.

Bukan dia. Bukan dia. Pasti bukan.

Kumohon...

"Namaku Chesta Sentanu, ketua klub ini. Kalau aku tahu peminat klub konyol kita akan ada sebanyak ini, aku akan meminjam ruangan lebih besar. Tahun lalu kami hanya mendapat delapan anggota baru."

"*Shit*." Tanpa bisa ditahan kata itu keluar dari bibirku. Dia benar Chesta.

"Ya, aku tahu, dia tampan," Johanna berbisik lagi.

Ya, aku tahu dia tampan. Dan demi Tuhan, aku suka

wajah tampan. Tapi aku tidak butuh wajah tampan milik Chesta Sentanu. Tidak sekarang. Tidak kapan pun.

Dari seluruh kampus yang ada, dari dua ratus lebih klub yang ada di Oxford, dan dari banyaknya mahasiswa yang dapat dijadikan ketua klub, kenapa harus... Chesta Sentanu?

Apanya yang beruntung? Hari ini aku benar-benar sial.

Buru-buru aku menunduk, menghindari pandangan mata abu-abu Chesta yang menyapu seluruh ruangan. Semoga tak ada acara perkenalan atau semacamnya. Tapi, brengsek, mana mungkin tidak ada!?

"Sayangnya, sekarang aku ada urusan mendadak. Jadi Ezra sebagai wakil ketua akan memimpin acara berikutnya. Senang bertemu kalian semua. Sampai ketemu minggu depan."

"Ah, syukurlah..."

"Kau grogi melihat cowok superganteng seperti dia, ya? Atau naksir?" goda Johanna.

Kalau tidak menahan diri, aku pasti akan mendelik pada Johanna yang sok tahu. Gadis itu pasti tidak tahu kalau wajah tampan terkadang lebih kejam daripada wajah yang cantik.

"Halo, semuanya."

Aku mengangkat wajah perlahan, takut Chesta masih

ada di sana. Tapi posisi Chesta sudah diganti dengan Ezra yang berpenampilan lebih muda dengan jins belel warna hijau muda pucat, sepatu Vans merah, dan kaus hitam polos yang dilapisi *bomber jacket* biru. Rambut pirangnya tidak tersisir rapi, bibirnya ungu muda—mungkin perokok berat. Matanya hijau gelap dan aku sendiri heran mengapa mataku bisa memandang sejauh ini.

"Hai, aku Ezra," kata pemuda itu santai. "Banyak orang bilang aku mirip Malfoy, tapi aku jauh lebih tampan dan menyenangkan daripada anak Slytherin itu. Dan juga lebih menyenangkan daripada Chesta, tentu saja."

Seisi ruangan tertawa dengan lelucon sinis itu. Berbeda 180 derajat daripada saat aku melihat Chesta, aku langsung menyukai Ezra. Pemuda itu nyaman di dekat orang-orang baru. Dia membuat dirinya mudah dijangkau.

Dia membawa kami ke sesi perkenalan. Dimulai dari para senior, lalu para mahasiswa baru satu per satu menyebutkan asal, jurusan, dan menambahkan beberapa informasi tambahan seperti status dan lelucon-lelucon garing untuk mencairkan suasana. Ezra lalu menjelaskan rangkaian kegiatan klub selama sebulan ke depan—yang sepertinya tak akan kuikuti demi menghindari Chesta—untuk kami para mahasiswa baru dan ditutup dengan saling bertukar nomor telepon.

Johanna masih banyak bicara sepanjang acara, yang

semuanya dibubuhi kata ”rumor”. Dan itu membuatku pusing. Jadi waktu Ezra bilang acara kami sudah selesai, aku buru-buru pergi sambil berjanji dalam hati takkan mengikuti kegiatan apa pun yang klub itu adakan.

Tapi kau tahu kan semesta suka usil?

Karena ketika aku sedang berlari kecil menuju pintu kompleks University College, aku tak melihat ada Ezra berjalan dari arah berlawanan.

”Wow. Hati-hati, Nona.” Aksen kental Ezra menyapa ketika dia menangkap tubuhku yang hampir terjerembap. Dan hampir membuatnya terjerembap juga. Dia pasti belum menyadari siapa diriku. Sial, kukira dia bakal lama bersama Harry Potter Society.

Aku melepaskan diri darinya dengan cepat dan merapikan rambut, kemudian menatapnya. ”Maaf. Aku tidak melihatmu tadi.”

Sorot matanya berubah ramah. ”Oh, kau! Inka, anggota baru klub, kan?”

Sial. Dia mengingatku.

”Betul.” Aku tersenyum. ”Sekali lagi maaf. Aku hampir membuat kita berdua jatuh memalukan.”

Dia tertawa. ”Aku tidak selemah yang kaupikirkan. Lagi pula, kau ini kan...”

"Pendek." Aku menyelesaikan kalimatnya. Tinggiku memang hanya 158 sentimeter. Sedangkan dia mungkin mencapai 184 sentimeter. Sedikit lebih pendek daripada Chesta. Tunggu, kenapa aku mengingat nama itu lagi? "Terima kasih untuk tidak mengatakannya keras-keras."

Kami tertawa bersama.

"Kau mau ke mana?" tanyanya.

"Kembali ke kamar."

"Jadi kau di University College juga? Mengapa aku tidak pernah melihatmu?"

Berarti dia seasrama denganku. Aduh. Bagaimana aku bisa menghindari kegiatan klub kalau kapan saja aku bisa bertabrakan dengannya seperti ini?

"Aku banyak berkeliaran sejak datang, hanya pulang untuk tidur." Kugaruk leher yang tidak gatal.

"Aku juga bermaksud ke kamar." Ezra menggerakkan kepalanya sedikit ke arah pintu yang tadi akan kami tuju. Jadi kami akhirnya masuk bersama-sama. "Kamarmu di lantai berapa?"

"Lantai dua. Kau?"

"Tiga. Aku akan mengantarmu dulu."

Terlalu baik. Aku harus hati-hati. "Terima kasih."

"Jadi, sudah berkeliaran ke mana saja?"

"Tidak jauh. Ke Cornmarket St., sekalian membeli be-

berapa kebutuhan. Dan ke Radcliffe Square, berfoto seperti turis."

"Aku juga melakukannya dulu."

Aku mengembuskan napas panjang dengan dramatis. "Kukira hanya aku yang norak. Sahabatku tak mau mengambil foto jika tidak kuiming-imingi hamburger gratis."

"Pasti hasil fotonya kabur."

Mataku membulat dan menoleh. "Bagaimana kau bisa tahu? Dia mengambil tiga foto dan tidak ada yang hasilnya jernih. Dan aku masih harus mentraktirnya hamburger."

"Itu curang."

"Curang!" aku membeo.

Kami tiba di lantaiku ketika Ezra bicara lagi, "Aku bisa menjadi fotografer gratis untukmu. Dan mungkin sekaligus membawamu ke kafe enak sekitar sini yang patut kaucoba."

Aku tertawa kering. Bukan tidak senang mendapat teman baru, apalagi jika teman itu semenarik Ezra. Namun, dia wakil Chesta di klub, sementara aku berencana tidak mau memiliki hubungan apa pun dengan cowok itu.

"Baiklah. Tapi kau harus mengambil foto yang bagus. Aku juga ingin foto sambil melompat."

Itu hanya basa-basi.

Dia tertawa. "Bahkan jika kau ingin foto sambil berbaring, aku tidak akan protes."

Aku tersenyum. "Trims," kataku, lalu berhenti di depan pintu kamarku.

"Di sini?"

Aku mengangguk.

"Oke, kujemput kau besok sore. Saat matahari terbenam atau terbit adalah waktu yang tepat untuk berfoto. Akan kutelepon kau nanti."

BESOK?

Mau sampai sesial apa sih aku hari ini? Tadi aku setuju karena kupikir dia akan mengajakku jalan-jalan minggu depan atau kapan pun itu. Dan saat itu seharusnya aku sudah siap dengan seribu satu alasan untuk menolaknya.

Tapi dia bilang akan menjemputku besok!

Aku mengangguk terpaksa. "Sampai jumpa."

"Sampai jumpa, Inka."

"Tunggu dulu!" Ella yang sedang *sit-up* berhenti dalam posisi duduk sambil melongok ke arah pintu yang tertutup di belakangku. "Itu Ezra, kan?" tanyanya dengan suara keras.

"Ssst!" Aku menaikkan telunjuk ke bibir. "Pelankan suaramu. Dia masih di depan pintu."

"Bagaimana dia bisa mengantarmu kemari?" tanyanya tidak santai.

"Dia kan tinggal di sini juga. Di lantai atas kita."

"Aku tahu itu, tapi bagaimana dia bisa mengantarmu kemari?"

Aku merebahkan diri di kasur tanpa melepas sepatu. Kamar kami terdiri dari dua tempat tidur ukuran *single*. Tempat tidur Ella di dekat pintu, sedangkan milikku di samping jendela. Kamar itu berukuran lumayan besar. Muat untuk dua lemari kecil dan dua meja belajar sederhana. Tanpa perlu membeli papan pembatas, ruangan itu sudah otomatis terbagi. Bagian Ella yang rapi dengan banyak barang warna-warni, bagianku yang berantakan dengan hanya banyak kertas dan buku-buku sebagai penghuni. "Dia wakil ketua Klub Harry Potter."

"Itu aku sudah tahu, Inka. Jawab pertanyaanku."

"Ya ampun," aku melepaskan sepatu asal, "sudah jelas kan, kami berkenalan di klub, tinggal di asrama yang sama, yah, walaupun tadi kami bertemu karena aku tidak sengaja menabraknya saat berlari ke arah pintu depan."

"Kenapa kau berlari kemari?"

"Kau habis makan apa sih? Kau memberondongku dengan pertanyaan seperti polisi."

Ella mengangkat kedua tangan. "Oke, sori. Lupakan pertanyaanku. Tapi, kau tahu Ezra itu siapa, kan?"

"Dia wakil ketua klub, ya aku tahu."

"Berarti kau tidak tahu. Dia itu populer di antara para cewek karena suka menggoda mahasiswa lebih tua. Aku curiga kau korban berikutnya."

Mulutku membulat. "Wow, aku tidak tahu itu."

"Makanya kuberitahu." Ella bertolak pinggang meski dalam posisi duduk. "Kau harus berhati-hati dengannya."

Aku menaikkan tangan ke pelipis, membentuk sikap hormat meski dalam posisi berbaring. "Siap, Kapten."

Ya Tuhan, aku hanya ingin hidup damai di sini dengan buku-buku dan menulis sepanjang hari, dan juga dengan Sigi. Kenapa harus hadir Chesta dan Ezra? *Please*, jangan porak-porandakan hidupku, semesta.

2

Ezra Brown: Aku menunggu di bawah. Tidak bisa naik ke kamar-mu.

AKU membaca pesan WhatsApp itu ketika jam di meja belajar menunjukkan pukul 19.30, di saat aku sudah keseratus kalinya berdoa agar Ezra tiba-tiba sakit dan tidak jadi mengajakku keluar. Tapi, setelah dipikir-pikir, aku tidak bisa menghindar. Setidaknya untuk kali ini. Besok dan setelahnya baru aku akan memikirkan bagaimana agar tidak bertemu dengannya lagi.

Enggan, aku melangkah berat ke arah lemari, bermaksud mengambil jaket kulit. Tepat saat itu Ella keluar dari kamar mandi sambil melilitkan handuk di kepalanya.

"Kau jadi pergi dengan Ezra?" tanyanya penuh selidik sambil memperhatikan penampilanku. Sejak pertama

bertemu, dia tidak segan berkomentar sambil bergidik, keberatan dengan pakaian serbahitamku. Sudah seminggu berlalu, dia masih melakukannya sampai sekarang. Tapi kali ini tampaknya dia bukan keberatan dengan warna yang kukenakan. Dia keberatan aku memutuskan untuk pergi.

"Cuma ngopi," sahutku sambil memakai sepatu.

"Ya, semuanya juga berawal dari kopi atau makan siang."

"Tidak dengan Ezra," aku membantah.

"Jangan sok jago. Sudah kuperingatkan kau untuk berhati-hati." Ella tidak suka kalah berdebat.

"Tenang saja." Aku bangkit berdiri. "Aku bisa menangani yang satu ini."

"Oh, ya, semoga saja," sahutnya skeptis. "Akan kuusir kau dari kamar ini kalau besok tersebar kabar dia menidurimu."

Aku melongo tak percaya, lalu terbahak-bahak. "Astaga, Ella, kau lebih parah daripada ibuku!" Tapi aku senang dia mengkhawatirkanku.

"Pokoknya hati-hati," ulangnya sambil berkacak pinggang. "Kau tahu nomor ponselku. Telepon jika ada sesuatu tak menyenangkan. Atau jika dia memaksamu minum hingga mabuk. Akan kusiram dia dengan seember bir."

Aku membungkuk dalam seperti orang Jepang. "Baik, Nyonya Ella."

Ella memukul punggungku pelan, tak tertawa, lalu mendorongku keluar kamar sambil cemberut. "Ingat, telepon!"

Aku memberikannya senyuman hangat. "Sampai nanti."

"Jaga dirimu."

Aku menunggu sampai Ella menutup pintu, lalu setengah berlari menuruni tangga. Sampai di bawah, aku langsung mencari-cari keberadaan Ezra. Tapi aku tidak bisa menemukannya.

Aku mulai gelisah. Dia tidak mungkin mengerjaiku, kan? Pada pertemuan pertama? Yang benar saja!

Tiiin! Tiiin!

Bunyi klakson membelah kesunyian halaman depan asrama. Aku memandang ke depan gerbang, melihat motor sport hitam terparkir angkuh bersama pengemudi berbahasa tubuh arogan. Kepala pengemudi itu menghadap ke arahku, meski aku tidak tahu ke mana dia melihat karena tertutup helm. Aku menoleh ke kanan dan kiri, tapi tak ada orang lain di sana.

Tiiin! Pengemudi itu mengklakson sekali lagi, lalu melepaskan helmnya.

Sial, itu Ezra.

Aku berjalan cepat ke arahnya, bersyukur tadi memilih jaket kulit hitam dan bukannya rok, atau aku akan keli-

hatan konyol duduk di atas kendaraan maskulin pemuda itu.

"Kau hampir membuatku diamuk orang-orang di sini jika harus membunyikan klakson sekali lagi," katanya.

"Aku tidak mengenalimu," jawabku jujur. "Kau tidak bilang akan datang sebagai pangeran bertopeng."

"Aku tahu kau sedang menyindir," timpalnya.

"Tepat sekali." Aku tersenyum miring.

"Sori aku memundurkan janji, kau jadi tidak bisa berfoto ala turis lebih dulu. Ada sesuatu mendadak yang harus kuurus tadi."

"Tidak masalah. Jadi, akan ke kafe mana kita malam ini?"

"Tidak jauh kok. Dan kurasa kau akan menyukainya." Ezra menyodorkan helm untukku. Ketika menatap benda itu aku teringat salah satu sahabatku yang mempunyai motor sejenis milik Ezra. Sensasi berada di atas kendaraan besar itu, dengan kecepatan tinggi membelah jalanan Jakarta yang sepi di malam hari, masih jelas di benakku. Momen menyenangkan yang kini tinggal kenangan.

Aku naik ke jok belakang, memantapkan pijakan pada kedua sisi motor, lalu menurunkan kaca depan helmku.

"Kau boleh memelukku." Ezra memasukkan persneling.

Aku menurut. Bukan karena aku mudah kalah pada

rayuannya, tapi aku tahu posisi itu yang paling aman dan nyaman untuk jenis motor besar seperti ini.

Adrenalinku menderu ketika Ezra mengegas sedikit. Tak pernah terlintas di bayanganku akan berkeliaran di Oxford yang dingin dengan kendaraan seterbuka ini.

"Siap?"

Aku mengangguk pelan di belakang punggungnya yang terasa hangat.

Kami pun membelah jalanan Oxfordshire yang sudah tak terlalu ramai, melewati jejeran toko yang lampunya masih menyala. Mereka berubah menjadi garis-garis cahaya abstrak yang indah ketika Ezra menambah kecepatan. Orang-orang yang masih lalu-lalang seolah siluet kabur yang menyatu dengan bias warna-warni. Detak jantung Ezra menyapa dadaku. Kami berbaur dengan bunyi motor dan angin yang menampar-nampar.

Di kepalaku terputar lagu kesukaan sahabatku. Dulu kami sering menyanyikan lagu itu sama-sama sambil berkendara. Kenangan yang tiba-tiba membuatku rindu pulang.

Lima belas menit kemudian kami memasuki wilayah Banbury dan memarkir motor di lahan parkir kecil di sana. Lalu aku dan Ezra berjalan bersisian di jalanan sepi menuju Banbury Road.

"Bukan pertama kali untukmu, ya?" tebak Ezra. "Naik motor seperti itu."

Aku mengangguk sambil tersenyum malu. "Sebenarnya, iya."

"Wah, kau tidak bilang. Aku sudah keburu merasa diriku keren."

Senyumku berubah jadi tawa pelan. "Kau masih kalah cepat dengan sahabatku di Indonesia. Jadi jangan harap aku menjerit hanya dengan kecepatan berkendaramu tadi."

Ezra mengangkat tangan tanda menyerah. "Oke, aku tidak keren sama sekali. Ingatkan aku untuk mengajakmu naik motor lagi kapan-kapan."

"Boleh. Akan kutagih saat bosan nanti."

Langkah Ezra berhenti. Aku ikut berhenti. "Jadi aku hanya dibutuhkan saat bosan?" tanyanya dengan nada tersinggung.

Yang sukses membuatku melongo. "Memangnya kau mengharapkan jawaban seperti apa?" Aku memutar bola mata.

Dia tertawa, ternyata hanya mengerjaiku.

"Sialan." Aku menepuk punggungnya saat mulai berjalan kembali.

"Kau suka menulis apa?" Nada bicaranya berubah serius.

"Hmm... kebanyakan puisi. Ditambah beberapa cerita pendek di blog."

”Puisi-puisi seperti apa? Apakah cukup untuk membuatku menangis?”

Aku mengangkat bahu. ”Mungkin cukup membuatmu lapar.”

”Apa?” Dia tertawa seraya menggeleng pelan. ”Kalau begitu aku tidak mau membacanya karena aku sudah terlalu sering merasa lapar.”

”Aku tidak menyangka kau akan tertawa untuk lelucon tidak lucuku,” balasku.

”Aku hanya menghargai usahamu, Nona.” Dia membungkuk sopan.

Oh, aku mulai menyukainya. Kami berjalan lagi, tapi tak lama. Kalau sempat mengira Ezra akan membawaku ke kafe biasa, harus kutelan kembali tebakan itu karena dia ternyata membawaku ke Gee's Restaurant, restoran rumah kaca indah dengan interior yang didominasi warna biru, putih, cokelat kayu, dan tumbuh-tumbuhan yang menghiasi banyak bagian. Lampu-lampu gantung membiaskan cahaya hangat. Lengkap dengan bar di salah satu sudut dengan dekorasi biru gelap elegan.

Tempat itu bercahaya bagai bintang di kawasan Banbury Road yang mengantuk.

”Kau bilang hanya kafe.”

”Aku berubah pikiran. Kenapa? Kau tidak suka tempatnya?”

Aku meringis pelan. ”Aku tidak yakin uangku cukup

bahkan hanya untuk membayar makanan pembuka-nya."

"Aku belum bilang aku yang traktir?" tanyanya santai, seolah sudah merencanakan dengan matang. "Kapan-kapan, kau yang mentraktirku makan malam," tambahnya sebelum aku sempat memprotes karena wajahku pasti menunjukkan memangnya kau pikir aku mau dibayari makan oleh orang yang baru kukenal?

Aku menimbang-nimbang sejenak. "Yah, oke, hari ini kau yang bayar. Kuberitahu, aku rakus."

"Saya siap menerima tantangan Nona." Ezra membungkuk hormat lagi, membuatku menggeleng-geleng.

Aku mengedarkan pandang dan baru ingin menyarankan untuk mengambil meja di sudut ruangan, ketika Ezra tiba-tiba menyapa seseorang.

"Chesta!"

Jantungku seolah berhenti saat itu juga. *Chesta? Chesta Sentanu?! Bukan, kan? Pasti bukan dia. Tapi nama Chesta bukan nama umum di Inggris...* Aku menoleh perlahan ke arah Ezra berbicara.

Dan Chesta Sentanu memang duduk di sana. Makan malam bersama gadis Inggris yang cantik.

"Ayo, kukenalkan." Tiba-tiba Ezra sudah menarikku.

Aku mengumpat dalam hati. Malam ini kacau. Kacau balau.

"Hai, Kaydence." Ezra menyapa si gadis terlebih dahulu. "Chesta, ini Inka anggota baru Ha—"

"Inka?"

Sial! Chesta mengenaliku! Sejak kami berpisah delapan tahun lalu, aku memang tidak banyak berubah. Rambutku masih sepundak lebih sedikit—tidak pernah terlalu panjang atau terlalu pendek. Kulitku masih putih kekuningan. Tubuhku juga tidak banyak berubah, kurus dan tidak terlalu tinggi.

Berbeda dengan Chesta yang kini berdiri menjulang di hadapanku. Tentu saja, tubuh pemuda lebih banyak mengalami perubahan, terutama jika dia berolahraga keras. Dulu Chesta kurus kerempeng dengan kepala botak. Suaranya cempreng dan menyebalkan. Tak usah kujelaskan bagaimana kini sweter biru gelap di tubuhnya tampak terisi penuh. Dia tegap dan sehat. Rambutnya lebat dan terpotong rapi. Rahangnya keras ditumbuhi berewok. Suaranya tak lagi membuatku risi, sebaliknya membuatku ingin sekali lagi mendengarnya memanggil namaku.

"Inka Atresia?"

Dan dia memang memanggil namaku.

Aku tersenyum kering. "Hai, Chesta. Lama tidak bertemu." Dan aku berharap kami tidak pernah bertemu.

"Kalian saling kenal?" Ezra tampak terkejut.

"Kami bertetangga waktu kecil," aku cepat-cepat menjawab. Kata bertetangga terasa lebih tepat dibandingkan

"berteman". Karena aku tidak yakin apakah kami pernah jadi teman.

"Wah, dan kalian bertemu lagi di sini? Kebetulan luar biasa. Oh, dan ini pacarnya Chesta."

Gadis cantik di hadapan Chesta ikut berdiri dan menjulurkan tangan sambil tersenyum. "Kaydence Mason. Kau baru di sini?"

Aku harus menahan diri untuk tidak memandangi sosok itu dari atas hingga ke bawah. Dengan gaun sutra selutut bercorak abstrak berwarna lembut, *flat shoes* warna *peach* yang manis, rambut pirang yang digelung sederhana dan anggun, kulit putih pucat yang diberi riasan tipis, Kaydence begitu kontras dengan penampilan serbahitamku yang tidak *wanita* sama sekali.

Flat shoes manis dan Converse butut. Perbandingan tepat.

Astaga.

Nafsu makanku tentu saja hilang sejak Ezra memutuskan kami berempat lebih baik makan di meja yang sama. Seharusnya aku mendengarkan Ella. Seharusnya aku menolak ajakan Ezra malam ini! Makan malam bersama Chesta adalah hal terakhir yang kuinginkan saat merencanakan sekolah ke Inggris tahun lalu.

"Mau pesan apa?" Ezra bertanya kepadaku sementara pelayan menunggu dengan sabar di samping meja kami.

Aku membaca ulang sekali lagi buku menu yang sudah sejak tadi kupegang. Bagaimana aku bisa berkonsentrasi jika Chesta terus-terusan menatapku?

"Sudah kubilang, aku yang traktir," Ezra berbisik lagi.

Aku ingin meneriaki Ezra tepat di telinganya, *APAKAH KAU TIDAK BISA LIHAT INI BUKAN SOAL HARGA TAPI AKU TIDAK SUKA DUDUK DI SINI?!*

Aku berdeham. "Aku pesan *fillet of halibut, tenderstem broccoli, aura potatoes*, dan lemon."

"Saya *pappardelle with wild rabbit* dan oregano," tambah Ezra kepada pelayan. "Serta dua *cosmopolitan*."

Arah pandanganku dengan cepat turun ke bagian bawah menu dan mendapati *cosmopolitan* itu adalah percampuran vodka, *cointreau*, dan jus *cranberry*. "Aku tidak bilang mau koktail," omelku dengan suara pelan sambil mencondongkan tubuh ke dekat Ezra.

"Aku memang tidak minta pendapatmu."

Oke, kutarik kata-kataku tadi. Aku tidak suka anak ini.

"Kapan kau datang ke Inggris?" Suara Chesta beraksen Inggris renyah memecah perhatianku, membuatku sedikit tersentak.

Kontrol dirimu, Inka...

"Seminggu lalu," jawabku, berhasil mengeluarkan nada yang terdengar santai sambil membuka serbet dan meletakkannya di pangkuan.

"Jurusan apa yang kauambil?"

"Creative Writing."

"Sejak kapan kau suka menulis?"

Oh, ya ampun, aku lupa teman kecilku ini bisa menjadi amat... sangat menyebalkan.

"Sejak SMP."

"Aku tidak tahu kau suka menulis saat itu."

"Memangnya apa yang kau tahu soalku?" Aku tidak bisa lagi menahan diri untuk tidak bicara sinis.

"Kalian bertetangga saat SMP?" potong Ezra, membuatku teringat di sana tidak hanya ada aku dan Chesta. Aku memandang Kaydence dan meringis tidak enak hati. Aku—atau lebih tepatnya Ezra, karena ini idenya—sudah mengganggu kencan mereka dan sekarang gadis itu harus menonton pertengkaran membosankan antara dua teman masa kecil yang sebenarnya sama sekali tidak menginginkan reuni ini.

"Iya." Aku berhasil mengembalikan nadaku yang ramah. "Maaf ya, dulu kami bukan teman yang akur."

Kaydence tertawa. Ketegangan di wajahnya memudar dan meja makan itu berubah hangat. Meskipun aku tidak tahu di mana lucunya kalimatku.

"Aku hanya terkejut karena belum pernah melihat Chesta bersikap sangat tidak ramah pada orang asing," kata gadis itu.

Aku tertawa kering. *Masa sih? Seingatku Chesta tidak pernah ramah pada siapa pun.*

Beberapa menit kemudian, setelah berbasa-basi dengan Kaydence sampai pipiku pegal tersenyum, aku bisa bernapas lega karena akhirnya pelayan datang membawakan pesanan kami. Setidaknya sekarang kami punya alasan untuk tidak bicara. Dan untunglah Chesta tampaknya berpikiran sama dan memilih membahas apa pun soal kami nanti—kalau memang ada yang perlu kami bahas. Tapi yang jelas tanpa dua orang ini.

"Kau sudah pergi ke mana saja?" tanya Kaydence padaku.

"Belum ada yang sempat kukunjungi selain Oxfordshire. Belum punya teman untuk dijadikan *tour guide* gratis." Aku menyuap ikan ke mulut. Asam lemon yang segar sedikit memperbaiki suasana hatiku.

"Kenapa tidak bilang kau ingin jalan-jalan?" Ezra menyambar dengan cepat.

Aku memutar mata. *Kaupikir aku mau diajak jalan-jalan olehmu lagi?* "Kau tidak pernah tanya."

"Kalau begitu aku akan menjadi *tour guide*-mu besok." Kaydence kembali menyahut dengan ceria. "Besok kan Minggu."

Aku hampir ternganga, tersadar sudah salah bicara. Kaydence gadis baik dan menyenangkan. Kami bisa menjadi teman yang baik, aku sadar itu. Tapi, jalan-jalan dengan Kaydence, pacar Chesta? Tidak, aku tidak ingin memiliki hubungan dengan siapa pun yang berkaitan dengan Chesta.

"Serius?" Aku pura-pura senang.

"Ide bagus," sahut Ezra. "Aku ikut dengan kalian."

Aku hampir menyumpal mulut Ezra dengan lemon di pinggir piring. "Kalian baik sekali."

"Kau ikut?" Kaydence berbicara lembut kepada Chesta. Nada lembut yang tidak pernah kumiliki. Sekali lagi perasaan iri itu menyelinap ke kepalaku.

"Aku ada urusan besok." Chesta membalik garpu di samping pisaunya meski masih ada sedikit daging tersisa di piringnya. Kebiasaan jeleknya masih dipertahankan.

"Oh, ya? Kau tidak bilang." Kaydence bersikap manja, tapi yang mengejutkan tidak tampak menyebalkan. Gadis itu seperti kucing menggemaskan yang marah karena tidak diajak bermain.

Aku membayangkan diriku bersikap seperti itu juga, dan hampir muntah di meja. Tunggu, kenapa sejak tadi aku tidak bisa berhenti membanding-bandingkan diriku dengan kekasih Chesta?

"Aku memang baru akan mengatakannya tadi sebelum mereka datang."

Meski kalimat itu berisi sindiran, Chesta berhasil membuatnya terdengar lembut.

"Lain kali kita jalan sama-sama, oke?" sambungnya.

Dan yang jelas tanpa aku, aku berkata dalam hati.

Kaydence cemberut dan yang mengejutkan itu membuatnya semakin cantik. "Baiklah," katanya merajuk sebelum beralih kepadaku dengan ekspresi yang tiba-tiba sudah berubah girang. Mengerikan. "Kujemput kau besok di asramamu ya."

Aku tersenyum sangat lebar sampai mataku hampir terpejam. Aku ingin menghilang. Saat itu juga.

Kaydence Mason: Inka, maafkan aku. Aku tidak bisa menemanimu jalan-jalan hari ini. Kakakku akan menikah minggu depan, dan tiba-tiba ada masalah dengan bunga pesanan kami. Ibu memintaku datang untuk mengurusnya. Aku sungguh minta maaf. Tapi Ezra berjanji akan tetap menemanimu. Dia akan menjemputmu pukul 10. Sekali lagi aku minta maaf. Kutraktir kau minum kopi besok sebagai gantinya.

Kaydence Mason: xo. Kay.

Pesan yang baik untuk mengawali hari ini. Setelah

semalam tak bisa tidur hingga pukul tiga pagi karena sibuk memikirkan bagaimana membatalkan acara jalan-jalan ini—mulai dari alasan tugas kuliah hingga niat berpura-pura sakit—aku bisa bernapas lega dan bangun sambil tertawa seperti orang bodoh. Setidaknya semesta masih berpihak kepadaku. Aku hanya perlu mencari alasan untuk menolak ajakan minum kopi ini besok dan ajakan-ajakan lainnya. Beberapa kali penolakan akan menghindarkanku dari bentuk pertemanan apa pun dengan Kaydence. Dan dengan Chesta.

"Pagi-pagi sudah mendapat kabar baik?" Ella menuang air putih ke gelas di meja sambil mengucek-ucek mata.

"Semacam itu. Kau tidak ke mana-mana hari ini?"

"Mungkin aku akan ke Bristol jam sebelas nanti. Ke rumah orangtua Owen. Ibunya berulang tahun, jadi mereka mengadakan barbekyu kecil-kecilan nanti malam. Mungkin aku menginap karena besok aku tidak ada kelas." Ella mengucir rambut pirang panjangnya lalu minum sambil berjalan ke arah jendela. Aku kembali berbaring dan menaikkan selimut hingga ke leher, bersiap tidur lagi.

"Kau sudah pernah ke rumah orangtua Owen sebelumnya?" tanyaku.

"Belum. *Premier*. Aku juga tidak bisa tidur semalam, kalau kau mau tahu."

"Kau tahu aku tidak bisa tidur semalam?" Aku menurunkan selimut lagi.

"Kau bergerak terus-terusan, mana mungkin aku tidak dengar. Kau memikirkan apa?"

Aku baru akan menceritakan kejadian semalam ketika bunyi ketukan terdengar di pintu kamar kami.

"Owen bilang akan menjemputku jam sepuluh. Ini baru jam sembilan." Ella memeriksa jam tangan yang selalu dipakainya bahkan ketika tidur.

Berarti itu bukan Owen. Dan yang pasti juga bukan Ezra. Perasaanku tiba-tiba tidak enak. Aku bangkit—lebih tepatnya melompat—dan membukakan pintu...

Yang langsung kututup kembali dengan keras!

Aku berbalik, merasakan darah berhenti mengalir ke wajahku.

"Itu Chesta, kan?" Ella berbicara pelan seraya meletakkan gelas di meja. "Kemarin Ezra, dan pagi ini Chesta?" Dia bertepuk tangan tanpa suara sambil menggeleng-geleng.

"Buka pintunya, Inka." Suara dingin Chesta seolah menggedor pintu dengan kasar dan membuatku merinding padahal pemuda itu bahkan tidak mengetuk lagi.

Ella melangkah ke kamar mandi. "Sebaiknya sih kalian bicara di luar karena aku pasti akan menguping. *Anyway*, kau harus tetap menceritakan detailnya kepadaku nanti." Gadis itu hampir menutup pintu ketika menambahkan,

"Kuberi kau waktu sepuluh menit, atau aku mandi duluan."

Aku mengerang pelan dan menggoyang-goyangkan tubuh panik setelah Ella benar-benar sudah masuk dan tak menimbulkan bunyi apa pun. Gadis itu pasti sedang berdiri di balik pintu, sesuai perkataannya, menguping. Aku bergoyang-goyang bagai agar-agar, menarik napas panjang, bergoyang-goyang lagi, menarik napas panjang lagi...

"Inka."

Tubuhku kaku. Akhirnya, setelah membuang napas sangat panjang, aku berbalik. Tanganku yang dingin meraih gagang dan menekannya ke bawah perlahan seolah aku akan mendapati hantu berdiri di sana.

Chesta memang sedikit mirip hantu. Menurutku.

Dia masih berdiri di sana menatapku dengan ekspresi dingin, memberiku sepersekian detik untuk mengamati lebih saksama.

Penampilan kami adalah sebuah kontradiksi. Chesta mengenakan kemeja abu-abu gelap dengan *coat* berwarna hijau lumut. Jins biru pucatnya jatuh dengan pas di kakinya yang jenjang, ditutup oleh *sneakers* biru. Kaus kakinya hari ini berwarna merah. Begitu berwarna.

Dan mata abu-abu terang itu. Mata yang sedikit sipit namun warnanya tidak Asia sama sekali.

Entah apa yang sedang Tuhan pikirkan ketika meng-

izinkan Chesta lahir dengan perpaduan Eropa dan Asia yang aneh seperti itu.

Chesta dan Kaydence adalah simbol kesempurnaan. Tidak seperti aku...

DAN MENGAPA AKU MEMBANDING-BANDINGKAN DIRIKU LAGI DENGAN MEREKA? Ini sangat tidak dewasa.

"Menutup pintu seperti itu bukan tata krama yang baik, kau tahu?" tanyanya dingin, membuyarkan lamunanku.

"Mau apa kau kemari?"

"Menggantikan Ezra."

Rahang bawahku seolah jatuh ke lantai saking besarnya aku menganga.

"Memangnya dia ke mana?"

"Meriang. Dia tidak enak membatalkan acara jalan-jalan kalian, jadi *terpaksa* aku yang harus menemanimu. Karena itu sebaiknya kau mandi sekarang karena kau terlihat sangat jelek. Aku tunggu di bawah."

"Kalau begitu jalan-jalannya ditun—"

Chesta sudah beranjak meninggalkanku.

Ya ampun, aku akan membutuhkan seluruh stok kesabaranku untuk menjalani hari ini.

Chesta tidak membawa mobil Audi yang semalam kulihat dia pakai ke Gee's. Aku menebak-nebak apakah mobil itu

tiba-tiba rusak atau Chesta memang ingin mengerjaiku. Kurasa tebakan kedua lebih masuk akal.

Dia tidak menungguku dan berjalan lebih dulu ke halte saat melihatku muncul. Kami melangkah berjauhan seperti orang asing. Juga memilih tempat duduk terpisah ketika naik ke bus. Aku duduk di baris kanan, Chesta di sisi satunya. Pemuda itu tidak melihat ke arahku sekali pun. Bahkan untuk mengatakan, *"Sori, aku tidak mau dekat-dekat denganmu."*

Arrrgh! Sejak melihat Chesta, semua keberuntunganku menguap. Tak ada lagi acara melarikan diri menyenangkan seperti yang kubayangkan setiap hari selama setahun kemarin.

Aku mengeluarkan iPod dan memasang *earphone*, memutar lagu *X&Y* milik Coldplay dan memandang ke luar jendela, berharap lagu favoritku bisa membuatku sedikit damai. Matahari bersinar redup siang itu, menyinari gedung-gedung tua di Oxfordshire. Daun-daun pepohonan yang menguning berguguran ke permukaan jalan, menciptakan perpaduan warna yang mematahkan hati, pengingat musim dingin akan segera tiba.

Sesekali aku melirik ke tempat duduk Chesta. Pemuda itu bergeming di tempatnya. Dia hampir tidak bergerak kecuali mengikuti goncangan lembut yang disebabkan laju bus.

Mau tidak mau aku tertawa, sadar sudah gagal membo-

hongi diri sendiri. Sebenarnya aku bisa saja menolak perjalanan ini. Aku bisa saja mengunci pintu kamarku dan tidak turun ke bawah. Chesta juga bisa menolak permintaan Ezra dan acara tur kecil ini bisa diganti ke lain hari. Tapi mungkin aku, dan mungkin juga Chesta, memang menginginkan perjalanan ini. Dia teman masa kecil yang menyebalkan. Atau lebih tepatnya, cinta pertama yang mengingatkanku bagaimana rasanya mengenal patah hati. Aku juga bukan teman kecil yang bisa Chesta rindukan. Kami selalu bertengkar dan mengejek. Namun, mungkin, kurasa ada yang ingin kami ketahui satu sama lain. Aku ingin tahu bagaimana masa remajanya berlalu. Berapa banyak gadis yang sudah dia pacari dan tiduri. Apakah dia anak yang nakal. Apakah dia banyak bertengkar dengan ayah dan ibunya. Apakah dia merokok. Kapan pertama kalinya dia berciuman—walau kurasa dia sudah melakukannya sejak masih di Indonesia dulu. Dan mungkin dia juga ingin tahu masa remaja seperti apa yang sudah kulalui tanpanya.

Udara dingin dan lagu di iPod-ku yang sudah berpindah ke album Ólafur Arnalds membuatku akhirnya tertidur bersama lamunan. Saat terbangun, pemandangan sekitar di luar telah berganti menjadi hiruk-pikuk kota London. Kota tak bertudung itu seramai biasanya. Langkah-langkah cepat bergemeletuk di jalanan yang basah oleh gerimis. Payung-payung terbuka, mengayun kecil dan cepat

oleh genggaman erat yang mengejar waktu. Wajah-wajah cemas dan bosan menghiasi halte-halte bus, menunggu perjalanan selanjutnya di kehidupan yang penuh rutinitas.

Pemandangan membosankan itu berhasil menghipnotisku, membuatku berhenti mengeluh dan tahu keputusan datang kemari adalah tepat. Aku akan tenggelam pada rutinitas itu juga suatu hari nanti. Pada pekerjaan yang membuat penat, pada waktu yang tak pernah berjalan lambat, pada gaji yang mungkin hampir habis di tanggal tua.

Rutinitas yang akan membuatku cukup sibuk untuk tidak mengingat hal-hal yang ingin kulupakan.

Aku melirik ke samping, mendapati Chesta juga tengah memandang ke luar jendela. Selama sesaat, aku melihat teman kecilku. Mata abu-abunya menggelap seperti awan mendung yang menggantung di langit. Ada kesedihan dan sesuatu yang belum selesai di sana, dan Chesta mencari jawabannya di tengah kesibukan kota, sama sepertiku.

Suara dari *speaker* bus membuatku tersentak. Lebih lagi, ketika Chesta tiba-tiba berdiri dari tempat duduknya dan melangkah menuju pintu bus.

Yang tentu saja langsung membuatku panik. Aku menjejalkan iPod-ku ke tas, buru-buru berdiri, dan turun.

"Kau kenapa sih?" seruku setelah melompat turun dari

bus. Aku tahu emosiku berlebihan, bisa jadi karena aku sedang PMS, atau karena ini Chesta. Chesta yang sejak dulu ahli membuatku marah. "Kalau tidak mau menemaniku, seharusnya kau tidak datang. Bukannya sejak dulu kau tak pernah bisa dibujuk melakukan apa pun yang bukan kemauanmu?"

Chesta menoleh. "Kau masih mengenalku dengan baik," katanya sambil tersenyum miring, membuatku menyesal karena tidak bisa mengontrol reaksi. Mengatakan fakta itu sama saja membeberkan kenyataan bahwa aku masih ingat setiap detail tentang dirinya.

Entah penyesalan-penyesalan apa lagi yang akan kualami selama dia berada di sampingku.

"Aku datang karena aku mau," sambungnya. "Nah, untuk membayar kebaikanku, kenapa kau tidak tutup mulut dan kunjungi tempat yang mau kaukunjungi?"

"Dan kau kira aku sudi menerima kebaikanmu?" Aku melotot. "Kau bisa pulang sekarang. Aku akan jalan sendiri."

Chesta mencekal lenganku ketika aku baru mengambil dua langkah lebar, menyelamatkanku dari gerimis yang tiba-tiba berubah menjadi hujan deras.

Bagus sekali. Sekarang aku benar-benar tidak bisa melarikan diri dari cowok ini.

Aku berbalik, tepat ketika Chesta tengah memandangiku dari atas ke bawah dengan tatapan setengah jijik.

"Apa lihat-lihat?!" Seorang pria setengah baya dan nenek tua yang ada di halte itu menoleh terkejut karena seruanku.

Chesta melepaskan cekalan dan memasukkan tangan ke saku. Lalu untuk pertama kalinya dia menatap mataku dengan mata abu-abunya yang tidak ramah.

"Aku terganggu melihatmu selalu memakai baju hitam."

"HAH?!" Aku melongo. Apa katanya tadi? Dia baru saja mengomentari bajuku, kan? "Dan? Kaupikir aku peduli kau terganggu atau tidak? Aku tidak memakai baju untuk membuatmu senang. Segera setelah hujan ini reda, dengan hormat kuminta kau kembali ke ke kampus atau ke mana pun yang kau mau asal bukan di sebelahku. Aku akan jalan-jalan sendiri!"

❄

Tentu saja bukan Chesta namanya jika bisa diusir dengan mudah. Dia bergeming ketika aku meneriakinya. Dan berdiri beberapa langkah dariku menunggu hujan reda di bawah halte. Ketika hujan kembali menjadi gerimis, aku beranjak lebih dulu, menuju toko terdekat yang menjual payung. Saat akan membayar di kasir, aku mendapati Chesta menunggu di depan, berdiri *memegang* payung hitam. Amarahku memuncak lagi. Jadi dia membawa pa-

yung tapi tidak mengeluarkannya? Dan sekarang dia menggunakan benda itu untuk mengejekku?

Aku keluar dari toko tersebut dan langsung berbelok ke arah lain, seolah aku tidak melihatnya. Aku berjalan sangat cepat tanpa menoleh ke belakang. Dan tiba-tiba aku menemui jalan buntu. Sial, sial, sial.

Chesta menahan tawa sampai mukanya memerah, tapi tidak mengatakan apa pun. Aku tambah kesal. Mengandalkan Google Maps, aku mengunjungi London Eye, satu-satunya tempat yang bisa terpikirkan saat itu, lalu menaikinya, berharap Chesta sudah tak ada di sana ketika turun kembali. Namun, dia masih ada di sana!

Aku kembali menjadi orang linglung. Demi Tuhan, ini bukan pertama kalinya aku berjalan sendiri di tempat baru. Dan biasanya aku akan menikmatinya, menemukan spot-spot asyik tanpa terencana. Tetapi dengan Chesta semua jadi kacau. Dia membuatku panik dan tampak seperti orang bodoh.

Bukan, aku yang bertingkah bodoh di dekatnya.

Setelah berjam-jam, akhirnya aku menyerah. Chesta tidak akan berhenti mengikutiku. Dan menertawakanku. Jadi aku berhenti di pinggir Westminster Bridge. Chesta berdiri bersandar pada pagar tembok jembatan di sebelahku—untuk pertama kalinya menutup jarak di antara kami setelah pertengkaran di halte tadi. Selama beberapa saat

kami hanya memandangi London Eye yang berputar lugu bagai kebohongan indah di kota yang sesungguhnya tak peduli. Sungai Thames mengalir lesu. Bersanding angkuh dengan Big Ben, melukiskan zaman kerajaan dengan para bangsawannya yang sombong dan tak tersentuh.

Aku melirik ke bawah, pada jemari panjang Chesta yang bertaut. Tiba-tiba aku penasaran apakah tangan itu dingin seperti milikku.

"Kenapa kau berpura-pura tidak mengenalku di pertemuan klub yang pertama?" Chesta bicara lebih dulu.

"Kau kan terburu-buru pergi hari itu." Aku membela diri, dan senang menyadari alasanku masuk akal.

"Baiklah." Chesta berdeham, tiba-tiba tampak gugup. Pemandangan aneh. Seingatku dia bukan anak yang mudah kehilangan kendali. "Itu tidak penting lagi sekarang. Aku mau minta tolong."

Kedua alisku terangkat. Pantas saja dia gigih mengikutiku sepanjang hari. Perasaanku langsung tidak enak. Sekian lama tidak bertemu dan sekarang mau minta tolong? Bukan pertanda baik.

"Apa?" tanyaku pelan, takut kengerianku terdengar.

"Aku ingin kau menikah denganku."

Aku hampir melompat ke Sungai Thames saking terkejutnya. "Apa katamu?"

"Menikahlah denganku."

BUK!

Aku menendang tulang keringnya. Apa katanya? Menikah? Aku tahu Chesta bisa mengerjakan hal-hal gila dan konyol. Tapi, menikah? Dari mana gagasan tak masuk akal itu datang?

Dia meringis sedikit sambil mengangkat kaki sesekali, berpura-pura tendanganku tidak membuat tulangnya berdenyut hebat. Seperti dulu, Chesta selalu bersikap seperti cowok kebanyakan. Sombong dan menyebalkan. Citra sok kuat dan bisa melakukan apa saja adalah segalanya bagi dia.

"Dulu kau tidak sudi berteman denganku, lupa?" seruku tertahan.

"Itu dulu. Demi Tuhan, itu sudah lama berlalu. Kita sudah berubah."

Oh, ya, banyak hal sudah berubah. Tapi bagiku ada hal-hal yang tidak akan berubah selamanya. Hubungan kami adalah salah satunya.

"Ini permintaan terakhir ibuku," lanjutnya.

Yang berhasil membuatku terdiam sesaat. "Permintaan terakhir? Tante Carissa sakit?"

Chesta berbalik menghadap Sungai Thames lagi, menciptakan jeda kosong yang mengerikan. Aku benci mengakuinya, tapi aku mengenalnya dengan sangat baik. Meski sudah lama tak bertemu, aku masih bisa membaca

mimik wajahnya, aku hafal gerak-geriknya. Sama seperti aku tahu kira-kira apa yang akan dia katakan.

Tapi aku menunggu, membohongi diri sendiri bahwa mungkin saja kali ini aku salah.

"Mom sudah meninggal, Inka."

Chesta mengatakannya dalam bahasa Indonesia dengan suara yang sangat pelan. Pandanganku mengabur. Sungai Thames membeku di musim gugur yang masih belum selesai. London Eye berhenti berputar. Bus-bus membentuk antrean panjang semrawut sementara orang-orang di halte berteriak marah sambil menunjuk-nunjuk jam tangan. Matahari lari dari tempat duduknya. Hujan turun dan menghapus kenangan indahku dari masa yang sudah lama lewat.

Tante Carissa-ku sudah pergi.

"Kanker rahim stadium akhir. Dia meninggal tiga tahun lalu."

Aku mengingat perpaduan Inggris-Jepang di wajah cantik Tante Carissa. Matanya yang sipit, rambutnya yang kelam, kulitnya yang pucat, dan senyumnya yang manis.

"Kau bohong."

"Aku juga berharap itu tidak benar."

Aku tak ingat apakah aku menangis. Tapi ketika mata sipit Chesta yang diturunkan dari ibunya memandangku, aku tahu hatiku patah. Kedua tangan kokoh Chesta me-

rengkuhku. Dia tidak menangis. Dan mungkin aku juga tidak menangis.

Tapi aku mendengar seseorang memanggil-manggil nama Carissa.

Dan begitu kusadari, itu suaraku.

”Sama seperti hari ini, waktu itu langit mendung.” Chesta memasukkan empat blok gula ke kopi hitamnya.

Dulu Tante Carissa selalu memarahinya karena Chesta makan begitu banyak gula. Dia bisa menghabiskan sebungkus besar permen dalam satu jam, juga hobi mengambil gula pasir dan memakannya begitu saja dengan memasukkan jari ke stoples.

”Dia akan marah kalau melihat ini,” kata Chesta sambil memandangi gelas kopinya, memikirkan hal yang sama sepertiku. ”Terakhir kali bertemu, Mom tampak sehat. Atau lebih tepatnya, begitulah aku melihatnya. Dia bahkan masih memarahiku karena aku belum bercukur selama seminggu waktu itu karena mengerjakan tugas kuliah.”

Chesta berhenti mengaduk dan mengeluarkan sendok dari cangkir, tapi tidak meminum kopi itu. Seolah di hadapannya ada sang ibu dan dia memutuskan untuk menurut kali ini.

"Aku tidak pernah tahu ada obat-obatan yang Mom sembunyikan di laci, atau ketika dia berbohong mengatakan ingin berlibur ke Jepang sementara menjalani kemoterapi. Aku juga tidak pernah tahu rambutnya ternyata palsu."

Chesta mengatakannya seperti sedang mengucapkan maaf. Namun, aku tak tahu pada siapa dia meminta maaf. Pada ibunya atau pada dirinya sendiri.

Kami tahu seperti apa Tante Carissa. Wanita periang itu sering mengeluhkan hal-hal sepele dan membuat orang terkadang sedikit jengah. Dia tak puas pada rambutnya yang dipotong terlalu pendek dan bisa membahas itu selama seminggu penuh. Dia marah ketika roknya tidak disetrika rapi, kecewa pada Chesta yang tidak mengatakan bahwa dirinya cantik, dan mengomentari kukunya yang patah saat mencuci piring.

Namun itu tidak berlaku untuk hal-hal besar. Wanita yang berprofesi sebagai dokter itu tidak pernah mengumbar ketika pasiennya meninggal di meja operasi dan bahwa itu membuatnya gemetar ketakutan, mengira itu kesalahannya. Dia tidak mengeluh ketika kelelahan setelah menjalani operasi 36 jam nonstop.

Kurasa begitu juga dengan penyakit ini. Aku tahu—dan Chesta juga pasti tahu—Tante Carissa memang akan menjalaninya seorang diri.

"Apa kau ada di sana ketika dia pergi?"

"Dia sudah tak ada ketika aku sampai."

"Oh, Chesta..." Aku ingin menggapai tangannya tapi Chesta mengatupkan jemari seolah memagari diri.

"Pada surat wasiatnya, aku harus menikah ketika berumur 29 tahun. Itu tahun depan. Kakakku menikah dua tahun lalu, juga sesuai dengan surat wasiat."

Surat wasiat konyol dari Tante Carissa-ku yang suka melucu. Entah bagaimana, tapi ini membuat kesedihanku menguap. Rasanya seperti Tante Carissa lewat sepintas dan mengedipkan sebelah matanya kepadaku.

"Kenapa tidak minta Kaydence?"

"Sudah. Dia menolak lamaranku."

"Kau tidak mau mencoba lagi?"

"Sudah tiga kali aku melamarnya."

Aku menunduk menatap buih-buih sodaku, tahu ke mana arah pembicaraan ini.

"Kau bisa meminta apa pun untuk bayarannya," katanya.

"Ini bukan soal bayaran, Ta."

"Mom akan senang jika kau menjadi menantunya." Chesta tak menggubrisku. "Dia selalu mengatakan itu dulu, ingat?"

Aku memejamkan mata, merasakan hatiku dipukul begitu keras. Chesta memanfaatkanku. Dia tahu aku akan

mengatakan ya untuk membalas kebaikan Tante Carissa yang pernah kurasakan dulu, ketika pertama kalinya aku mencoba bunuh diri.

3

"I'M GONNA MARRY YOU!" *Suara cemprengku membahana di dapur rumah. Aku berkacak pinggang sambil menatap galak ke arah Chesta yang duduk di salah satu kursi meja makan. Rambut hitamku yang panjang digelung berantakan. Aku mengatupkan bibir—yang berwarna hijau kebiruan setelah memakan permen—rapat-rapat, menegaskan pada Chesta bahwa aku serius dengan apa yang kukatakan.*

"No!" *Suara Chesta tak kalah cempreng. Kepalanya yang botak dengan cepat menggeleng. Matanya yang bulat mulai tergenang air.* "Mom, why did you tell her to marry me?" *jeritnya sambil menangis ke arah Tante Carissa yang sedang asyik merekam dengan* handycam.

"I didn't tell her anything," *sahut Tante Carissa polos. Padahal memang dia yang menyuruhku. Aku bisa melihatnya tertawa cekikikan saat pura-pura menoleh ke belakang. Tante*

Carissa selalu suka menggoda Chesta dan senjata paling ampuh tentu saja diriku, anak tetangga sebelah yang setiap hari datang berkunjung untuk mengajak Chesta-ku yang tampan bermain.

"Pokoknya, mau kamu marah-marah kek, aku bakal tetap nikah sama kamu pas besar nanti!" omelku lagi setelah mengedipkan sebelah mata pada Tante Carissa.

Chesta menangis semakin keras. "No!" *jeritnya dengan suara yang terdengar seperti anak perempuan.*

"Yes!" *seruku.*

"No!"

Tante Carissa cekikikan, menikmati kegiatan merekamnya. "Chesta pasti akan suka lihat ini waktu dia besar nanti," gumamnya.

Aku menggeleng-geleng keras ketika teringat mimpi yang datang semalam—yang sudah tiga kali menghantuiku seminggu belakangan ini. *Mom akan senang jika kau yang menjadi menantunya. Dia selalu mengatakan itu dulu, ingat?* Kalimat itu pun ikut-ikutan membuat tidurku tidak nyenyak. Juga waktu belajarku, juga saat aku bersantai, juga saat aku duduk diam di kamar seperti ini.

"Inka?" Suara Sigi terdengar dari balik pintu. Tidak dapat lagi memikirkan ini seorang diri, aku meneleponnya

tadi pagi untuk datang. Aku harus bicara dengan seseorang dan Sigi selalu jadi orang yang tepat.

Aku bangkit dan membukakan pintu.

”Dingin sekali di luar.” Sigi langsung duduk di pinggir tempat tidurku sementara aku kembali duduk di meja belajar. ”Ada apa sampai manggil gue ke sini?” tanyanya.

Aku menggaruk leher bagian samping. ”Gue...”

”Gue?” Sigi menatap tidak sabar. ”Bicara yang jelas.”

”Ada yang ngajak gue nikah.”

Kaki Sigi yang sejak tadi bergoyang-goyang menahan dingin, berhenti bergerak. Matanya terpaku kepadaku. ”Ulangi.”

”Chesta ngajak gue nikah.”

”Chesta? Teman masa kecil yang lo ceritain kemarin? Lo bilang dia benci banget sama lo dulu?”

Aku mengangguk. ”Itu benar.”

”Oke...,” Sigi berkata dengan tempo lambat, ”sekarang jelasin bagaimana teman masa kecil yang sudah lama nggak berkomunikasi sama lo, bahkan dulu membenci lo, tiba-tiba ngajak lo nikah.”

”Karena permintaan terakhir ibunya dan beberapa hal lain.”

Sigi mengernyit. ”Permintaan terakhir ibunya? Alasan itu cuma ada di sinetron. Kalaupun sungguhan, gue tetap nggak ngerti kenapa lo mau menyetujuinya. Ini pernikahan, bukan hal main-main, Inka.”

Aku berbalik membelakangi Sigi sambil mengusap-usap bagian ujung lengan sweterku dengan ujung jari, membersihkan debu yang tak menempel di sana. "Dia menawarkan bayaran tinggi."

"Bayaran tinggi?" Lantai kayu kamar berderit ketika Sigi bangkit berdiri. "Jadi maksud lo ini semacam pernikahan kontrak? Lo dibayar untuk nikah sama dia selama beberapa tahun, begitu?"

"Dia nggak menyebutkan soal tahun sih." Aku mengangkat bahu. "Dia cuma minta gue nikah sama dia."

Langkah kaki Sigi yang mondar-mandir di belakang membuatku gelisah. Ternyata mengobrol dengannya kali ini tidak berhasil membuatku berpikir lebih baik.

Dia mendengus remeh sebelum menyahut dengan bahasa Inggris—hal yang biasa dia lakukan ketika kesal. "Oke, ini konyol. Pakai akal sehatmu, Inka. Kau bahkan tidak yakin apa alasan Chesta meminta dirimu menikah dengannya. Kalaupun kontrak, kau juga tidak yakin berapa tahun yang dia minta." Langkahnya berhenti ketika aku berbalik menghadapnya. "Intinya, ini tidak masuk akal. Jangan aneh-aneh. Kau terbiasa bertindak tidak jelas begitu."

"Apa kau bilang tadi?" Suara memekik Ella yang tiba-tiba masuk membuat kami terperanjat. Dia pasti sudah menguping sejak tadi.

”A-aku...”

Tenggorokanku tercekat saat Sigi mengambil tasnya dari kasur dengan kasar.

”Siapa yang akan menikah?” tanya Ella lagi, menatap kami bergantian.

”Tanyakan pada temanmu. Mungkin kau bisa membuatnya berpikir lebih rasional,” jawab Sigi sambil menatapku dingin, lalu keluar dari sana, menutup pintu cukup keras.

”Inka?” Ella meletakkan buku-buku yang tampaknya baru dia pinjam dari perpustakaan lalu menatapku serius.

”Kau sudah dengar semuanya.”

”Tidak, aku pasti salah dengar. Kalian baru bertemu lagi kemarin. Setelah sekian tahun. Chesta punya pacar dan rekam jejak yang tidak bagus. Apa yang membuatmu yakin dia tidak sedang mempermainkanmu saat ini?”

Aku mengembuskan napas panjang sambil menuangkan air ke gelas. Tiba-tiba aku merasa begitu lelah dan haus. Kepalaku berdenyut, tapi aku tahu jawaban yang akan kuberikan.

Akan kuterima tawaran gila Chesta.

"Oke, *ayo menikah*."

Chesta yang bahkan belum sempat duduk dengan nyaman di kamarku menoleh kaget. Dia berdeham gugup. "Kau yakin?"

Aku mengangguk. "Sudah kupikirkan semuanya. Berikut bayaran yang kumau."

"Oh, jadi ini soal uang." Chesta berubah rileks seiring senyum merendahkan terbit di wajahnya. Dia duduk di pinggir tempat tidurku dan menaikkan satu kaki ke kakinya yang lain. "Oke, berapa yang kaumau?"

"Banyak. Pertama," aku mengangkat telunjuk, "jadikan aku warga negara Inggris. Kedua, bayar uang kuliahku. Tiga, berikan aku modal usaha atau carikan pekerjaan setelah lulus nanti. Dan tidak usah khawatir, aku akan membayar uang yang kauberikan untuk kuliahku setelah aku bisa menabung dari gajiku. Aku tidak suka berutang. Empat...," aku mengeratkan pegangan pada pinggir meja. Sudah kusebutkan semua yang kuinginkan tapi masih ada sepercik ragu yang mempertanyakan keputusanku, "lakukan semua hal itu dan pastikan aku tidak perlu pulang ke Indonesia."

Senyum Chesta sirna. "Kenapa kau tidak mau pulang?"

"Dan yang kelima, aku tidak mau ada pertanyaan."

Kening Chesta berkerut dan aku tak ingin memikirkan spekulasi apa yang berputar di benaknya.

"Bagaimana? Kau sanggup?" Aku menaikkan kedua alis, masih sedikit berharap dia akan memberi jawaban *tidak*.

"Ya."

Kakiku lemas tapi penyesalan tak datang.

"Hanya itu?" tanyanya.

Aku menelengkan kepala ke samping, bersikap seolah ini bukan hal besar. "Ada yang belum kita bahas."

"Apa?"

"Sebenarnya kau ingin pernikahan ini untuk berapa lama?"

Chesta tampak tertegun. "Benar juga. Aku belum pernah memikirkan perceraian."

Apa? Tidak mungkin dia ingin pernikahan ini untuk selamanya, kan?

"Tapi, oke, kita bisa menjalaninya sampai kau mendapatkan kewarganegaraan Inggris dan mempunyai bisnis atau pekerjaan stabil untuk menghidupi dirimu sendiri. Bagaimana?"

Kalau begitu aku sudah mendapatkan semua yang kubutuhkan. "Cukup adil. Jadi, kita sepakat?"

"Sepakat. Kita menikah."

Aku tahu kalimat itu bohong dan palsu. Tapi aku tetap tersenyum dan hatiku menjadi ringan. Seolah kata menikah telah menyelamatkan hidupku.

"Kita menikah."

Aula University College pagi itu tampak lengang sekaligus sibuk. Aura individualisme memenuhi ruangan. Beberapa anak duduk menikmati sarapan. Buku-buku pelajaran bertengger di samping piring. Sendok dan bolpoin bergantian menemani jari mereka sementara tugas dan makanan bersama-sama menyapa pagi Oxford yang sedikit lebih hangat dibanding kemarin.

Aku menikmati sarapanku dengan damai sambil membaca buku Sylvia Plath ketika sebuah suara menyapaku.

"Aku baru saja putus dengan Kaydence." Chesta duduk mengangkangi kursi panjang, menghadapku. "Mungkin besok kabarnya sudah tersebar."

Aku merasa terganggu. Reaksi seperti apa yang dia harapkan dariku dengan memberitahu hal ini? "Dan apakah dengan duduk di sini kau berharap kabar tentang kita ikut-ikutan tersebar besok?" tanyaku akhirnya, tak bisa menyembunyikan kesinisanku. Kenyataan bahwa Chesta telah berubah menjadi pemuda brengsek membuatku kesal. Bagaimana bisa dia mengatakan tentang putus hubungan dengan begitu damai dan bahagia? Dia tak pernah mencintai Kaydence? Jadi mengapa dia meminta gadis itu menikahinya?

Chesta mendekatkan tubuhnya kepadaku. "Bukan pertama kali ini aku putus dari seorang gadis dan punya pacar baru keesokan harinya."

Aku menatap sekeliling, menangkap beberapa mata mencuri pandang ke arah kami.

"Oh... Ya baguslah kalau begitu. Selamat."

Jeda sejenak. Dari sudut mataku aku tahu dia sedang memandangiku. "Kau tidak punya tanggapan lain?"

Aku menutup buku dengan keras dan meletakkan garpu ke piring dengan cara sama, membuat ekspresi usil Chesta sirna seketika. Aku bergeser hingga menghadapnya. "Dengar," kataku dengan suara pelan, "aku tahu gadis-gadis di aula ini akan dengan senang hati menggantikan posisiku menjadi istrimu. Aku tahu kau tampan, pintar, dan populer, lengkap dengan sederet nama mantan kekasih yang semuanya cantik." Aku tertawa sambil mendengus sinis. "Tapi asal kau tahu, aku tidak akan memuja-muja kelakuan brengsekmu. Bagiku itu tidak keren sama sekali. Lebih tepatnya, aku tidak peduli. Aku melakukan pernikahan ini untuk Tante Carissa. Dan untuk diriku sendiri. Kau boleh putus dengan Kaydence hari ini atau sehari sebelum pernikahan kita. Orang-orang boleh membuat gosip apa pun tentangmu atau kita. Aku tidak peduli. Namun, Tante Carissa akan marah jika melihat kelakuanmu sekarang."

Aku tidak bisa menahan mulutku. Dan aku tahu diriku

sudah kelewatan karena tatapan Chesta menggelap. Dia marah.

Yang dibuktikan oleh tangannya yang tiba-tiba mencengkeram lenganku. Keras sekali hingga membuatku meringis. "Jaga bicaramu," dia berkata lirih penuh kebencian.

"Inka?"

Chesta melepaskan cengkeramannya dan beringsut mundur. Untuk pertama kalinya sejak mengenal Sigi, aku tidak senang dengan kehadirannya. Ini bukan waktu yang tepat baginya untuk muncul.

Aku meraih pergelangan tanganku sendiri dan meremas lembut, menutupi kalau-kalau ada bekas merah yang diakibatkan cengkeraman Chesta tadi. Kupasang senyum manisku, menyapa Sigi yang hari itu tampak sederhana dengan perpaduan jaket denim, jins lusuh dan sepatu Vans biru tua. Kacamata bingkai hitamnya bertengger di atas pipi tirus, menutupi matanya yang tampak mengantuk. Dia dan aku punya masalah yang sama dengan jam tidur.

"Ya, Gi?" tanyaku.

"Kau tidak membalas WhatsApp-ku," jawabnya dengan bahasa Inggris, takut dianggap tidak sopan oleh Chesta, mungkin.

"Oh, ya?" Aku menyalakan layar ponsel sejenak. Memang ada notifikasi dari Sigi. Ini pertama kalinya aku

tidak langsung membalas pesannya. "Aku tidak lihat ponsel tadi. Ada apa?"

"Bisa pinjam *flash disk*-mu?" tanyanya ragu, bergantian memandang Chesta yang tak mau berbalik dan diriku yang tersenyum canggung. "Punyaku kemarin tercuci dan sekarang tidak bisa dipakai lagi."

"Ada." Aku merogoh tas. "Datanya hilang semua?"

"Untungnya sudah kusalin ke laptop. Tapi aku butuh itu sekarang untuk menyimpan bahan presentasi nanti siang."

Aku menyodorkan *flash disk*-ku, melewati Chesta yang memandangiku dingin. "Lain kali hati-hati. Periksa dulu semua kantongnya sebelum dimasukkan ke mesin cuci."

"Ini Chesta, kan?" Sigi tak tahan bertanya seraya menerima *flash disk*-ku.

"Oh, iya." Aku tertawa kering, membenci sikap ingin tahu Sigi. "Chesta, kenalkan ini Sigi."

Aku menatap mata Chesta yang kini menjadi tak terbaca, memohon tanpa bersuara agar dia mau bersandiwara di depan sahabatku.

Setelah beberapa detik yang terasa seperti bertahun-tahun, pemuda itu akhirnya berdiri dan berbalik, menjulurkan tangan dengan tegas yang disambut oleh Sigi.

"Chesta Sentanu."

"Sigi Bhagawanta. Inka cerita banyak tentangmu."

"Oh, ya?" Chesta menoleh sinis kepadaku. "Aku penasaran apa saja yang diceritakannya. Semoga saja bukan yang buruk."

Aku membalas senyumnya tak kalah sinis.

"Kurasa aku harus pergi," Chesta lanjut berkata pada Sigi. "Senang berkenalan denganmu." Kemudian dia berlalu dari sana, meninggalkanku yang entah bagaimana merasa bersalah.

"Lo yakin mau nikah sama orang seperti itu?" tanya Sigi. "Dia nggak ramah."

Seharusnya aku ragu. Tapi kejadian tadi anehnya membuatku, untuk pertama kalinya pula, yakin ingin menikahi Chesta. Seperti impianku dulu.

4

"MAU ke mana tadi kau bilang?" Aroma alkohol menguar kuat dari napas Ezra yang berpacu. Pemuda itu baru saja kembali, entah dari mana, ketika melihatku keluar dari asrama untuk menemui Chesta yang telah menunggu di depan.

Seperti yang sudah Chesta perkirakan, gosip tentang dirinya putus dengan Kaydence dan aku yang menjadi kekasih barunya langsung tersebar dalam semalam. Dan menurut rumor—Johanna yang memberitahuku—Ezra satu-satunya orang yang mengonfrontasi Chesta ketika berita itu sampai kepadanya. Aku baru tahu setelahnya bahwa Ezra dan Kaydence bersahabat baik sejak mereka masih SMA. Apa ada cerita yang lebih memusingkan dibandingkan ini?

Aku berdiri berdampingan dengan Chesta di samping

Wrangler hitamnya, ingin meminta pembelaan tapi aku sendiri masih bingung di mana posisi kami karena sejak bertengkar di aula empat hari lalu, dia sama sekali tidak menghubungiku. Sampai tiba-tiba tadi pagi dia mengetuk pintu kamarku.

"Kita ke rumah orangtuaku siang ini. Menginap."

Begitulah dia bicara dengan nada datar dan wajah tanpa ekspresi di depan pintu kamarku tadi. Dan sekarang aku harus menghadapi Ezra juga.

Tampaknya aku akan membutuhkan berbatang-batang rokok setelah ini.

"Kau sudah mendengarnya, kami akan ke rumah orangtuaku," jawab Chesta tenang. "Kami akan menginap sampai Minggu."

"Empat hari lalu mencampakkan Kaydence dan hari ini sudah membawa gadis lain ke rumah orangtuamu?" balas Ezra.

Aku melihat pemuda itu mengepalkan tangan. Semoga mereka tidak berkelahi.

"Tolong pimpin rapat klub besok," Chesta tak menggubris pertanyaan Ezra. "Aku sudah mengirimkan agenda dan detailnya lewat e-mail."

Wajah Ezra semakin merah padam, lalu tiba-tiba pemuda itu beralih kepadaku. Tak ada lagi Ezra yang ramah yang mengajakku naik motor tempo hari.

"Yang benar saja?" serunya. "Aku tahu dia tampan,

brengsek, dan keren. Tapi tak kusangka kau sama saja dengan gadis lain, bodoh dan begitu mudah tertipu."

Aku tak menjawab. Mungkin aku memang bodoh, seperti katanya.

"Brengsek, akal sehatmu ke mana?!" suaranya berubah menjadi bentakan.

Aku tersentak, tapi mencoba bersikap tenang. Sama seperti Chesta yang kulihat ikut mengepalkan tangan kuat-kuat hingga buku jemarinya memutih tapi mempertahankan ekspresi wajah terhormat.

"Aku punya alasanku sendiri," jawabku pelan.

Ezra baru akan mencekal lenganku, tapi Chesta buru-buru menahan tangan pemuda itu. Aku memandangi kedua tangan mereka yang kini mengeras oleh otot-otot menegang.

"Kami sudah terlambat," ujar Chesta, mendorong tangan Ezra menjauh dari tubuhku. "Tolong telepon jika ada masalah."

Tanpa memberi Ezra kesempatan untuk menjawab lagi, Chesta menarikku ke pintu penumpang, menungguku naik, dan menutup pintu sebelum berjalan cepat menuju kursi kemudi. Dengan kasar dia menstarter mobil dan menutup semua kaca, tidak mengucapkan apa pun lagi kepada Ezra yang masih terpaku di tempatnya.

”Aku hampir mengira kau membatalkan rencana kita,” kataku setelah berkendara dalam diam selama lima belas menit. Ekspresi Chesta masih sangat tegang, entah karena sikap Ezra tadi atau karena kehadiranku di sini.

Dia tak menjawab.

Kubuang napas panjang. ”Aku minta maaf, Chesta.”

”Jangan minta maaf jika kau tidak merasa salah,” dia menyahut tanpa menoleh.

”Aku tahu aku kelewatan dengan mengatakan kau breng—”

”Aku tidak peduli pada pendapatmu,” potongnya. ”Juga pandangan semua orang. Tapi jangan pernah kau sembarangan menyebutkan nama ibuku dengan mulutmu yang sok tahu itu.”

Aku mengatupkan bibir. Takut sekaligus sedih karena tak tahu dia semarah itu.

”Kau tidak tahu apa-apa, jadi jaga mulutmu.”

Aku membenci diriku karena saat itu aku ingin menangis. Aku tidak menangis ketika Mama pertama kali memberitahu dia akan menikah lagi. Aku juga tidak menangis saat tahu Papa sudah pindah tanpa memberitahuku. Jadi mengapa pemuda asing ini, yang hanya kukenal di masa lalu tanpa kenangan indah, membuatku ingin menangis?

Kami tiba di Cornwall empat jam kemudian. Selama itu pula aku tidak bicara sama sekali. Kami tidak bicara sama sekali. Chesta memarkir mobil di depan rumah klasik mewah yang terletak di atas bukit, menghadap ke laut. Cahaya lampu di halaman berpendar hangat, berlomba dengan kerlip dari lampu menara mercusuar yang berputar-putar di ujung bukit satu lagi.

Chesta mematikan mesin tapi tidak turun. Matanya menatap lurus ke depan.

Aku gelisah di tempatku dan akhirnya tak dapat menahan diri untuk mengambil kotak rokok dari tas dan menyalakan satu.

Chesta menoleh dan menatapku—setelah empat hari dan beberapa jam lalu tidak melakukannya.

"Sejak kapan kau merokok?"

Sejak Papa angkat kaki dari rumah. Dan sejak kau marah padaku. "Sejak awal-awal mulai kuliah."

Kening Chesta berkerut.

"Tenang saja." Aku membuka kaca, berusaha tampak biasa karena sudah seharusnya begitu. Tak ada yang boleh membuat emosiku bergejolak seperti empat jam lalu—termasuk Chesta. "Aku tidak akan merokok di depan ayah dan kakakmu. Jadi bagaimana, apa kita akan meneruskan rencana ini atau kau berniat mencari gadis lain untuk menjadi istrimu? Kau tidak menerima maafku tadi."

Garis-garis wajah Chesta mengeras lagi. Matanya

mengunciku dalam perasaan yang tak dapat kumengerti.

Setelah itu terasa bagai mimpi. Dan terjadi terlalu cepat.

Chesta melepaskan sabuk pengaman, mengambil rokok dari tanganku, mengisap benda itu dalam-dalam. Tanpa melepaskan tatapannya dariku, dia mengembuskan asap ke depan dengan pelan, membuat kepulan putih itu mengisi udara di dalam mobil seperti kabut kesedihan dan cinta. Lalu kedua tangannya yang kokoh, yang salah satunya masih mengepit rokok di antara jemari, meraih wajahku mendekat kepadanya.

Dan dia menciumku. Dalam-dalam dan begitu lembut seolah itu hal terakhir yang ingin dia lakukan hari ini.

Aroma rokok di bibir kami melebur dalam kecupan demi kecupan beraroma nikotin.

Aku tidak pernah dicium seperti itu. Rasanya pilu dan menakjubkan. Bagai amarah, dendam, dan hasrat melebur jadi satu.

Satu tangannya turun ke leherku, menarik wajahku semakin melekat kepadanya. Aku kehilangan akal. Hatiku yang kusangka milikku... mungkin sudah dicuri saat itu. Oleh ciuman kurang ajar yang bahkan tak kumengerti untuk apa. Atau karena apa.

Chesta menyelesaikan ciumannya. Dia menjauhkan wajah, tapi masih bisa kurasakan napasnya memburu di

depanku. Aku membuka mata dan tersesat dalam tatap-annya yang sedalam lautan gelap di malam hari.

"Bersandiwaralah dengan baik," katanya, membangunkanku dari lena.

Apakah dia menciumku untuk membalas dendam? Untuk mematahkan hatiku dan memberitahu bahwa ciuman itu hanya dia lakukan demi sandiwara kami?

Aku sudah mati.

"Ayo turun." Suara Chesta membangunkanku dari kekosongan. Pemuda itu sudah berdiri di luar mobil, menungguku menyusulnya.

Aku mengusap bibir dengan kasar sebelum merapikan lipstikku. Sebagai sentuhan terakhir kusemprotkan parfum Chanel Coco Noir ke leher, mengusir bau rokok dan aroma tangan Chesta yang masih terasa.

Kalau memang Chesta menginginkan permainan, itu yang akan kuberikan.

Aku turun dan berdiri tegap, bernapas dengan irama normal.

"Ayo kita temui orangtuamu, Sayang," kataku pelan dengan nada terhormat sambil menghampiri dia.

Chesta meraih tanganku dan menggenggamnya lembut, membuatku tanpa sadar memejamkan mata sejenak.

BRENGSEK, kenapa aku menjadi lemah hanya karena sentuhan tak berarti ini?

"Rokokmu tidak enak," ujarnya santai seolah tak terjadi apa-apa.

"Lain kali isap rokokmu sendiri."

Chesta tertawa.

"Bahasa apa yang sebaiknya kugunakan dengan Om Ben? Apa dia masih ingat bahasa Indonesia?"

"Bahasa Inggris saja. Istri baru Dad orang Skotlandia."

Langkahku seketika terhenti. "Apa? Kau tidak bilang padaku soal istri baru ini!"

"Oh, ya? Kalau begitu aku memberitahumu sekarang. Dad sudah menikah lagi. Istrinya sekarang adalah wanita Skotlandia."

Aku tidak bisa percaya ini. Chesta benar-benar sudah mengerjaiku. "Kau menyebalkan, kau tahu," desisku.

"Kita seri, kalau begitu."

Chesta menuntunku menaiki tangga dan menekan bel pintu. Di bunyi ketiga, pintu langsung terbuka.

Ibu tiri Chesta berdiri di sana, terkejut.

5

MESKI sudah lama sekali sejak terakhir kali kami bertemu, penampilan Tante Carissa masih jelas di benakku. Cantik, kulit putih pucat, mata sipit, dan rambut hitam yang digelung sederhana. Perempuan berdarah campur Jepang-Inggris yang sangat cantik. Tante Carissa suka sekali mengenakan gaun berwarna-warni. Berbeda corak dan warna setiap hari. Wanita itu beraroma keceriaan dan kejailan. Menguarkan tawa dan canda.

Berbeda dengan wanita yang kini berdiri di hadapan kami.

Aku mengira akan bertemu wanita yang jauh lebih muda, dengan penampilan cantik dan pakaian modis. Namun, tidak. Jika Tante Carissa seperti karnaval indah di tengah kota, ibu tiri Chesta bagaikan sungai yang mengalir tenang melintasi hutan.

Blus cokelat muda berbahan linen membalut tubuhnya yang langsing. Celana hijau lumut *high waist* membalut kakinya yang tak terlalu jenjang. Rambutnya cokelat gelap, seperti matanya yang teduh dan ramah. Kulitnya tak terlalu putih. Wajahnya lembut dengan dagu yang sedikit runcing. Umurnya mungkin sama dengan Tante Carissa.

Namun, meski aura mereka berbeda, aku merasa kedua wanita itu mirip. Kedua pasang mata mereka memancarkan kasih sayang dan kelemahlembutan.

"Chesta?" Mata wanita itu membulat. Ada rindu yang tersemat di sana. "Kau tidak bilang akan datang." Tubuhnya tegang di ambang pintu, kakinya terpaku di tempat, tak beringsut maju. Tangannya menggenggam pinggiran pintu erat hingga buku jemarinya memutih.

Aku menoleh pada Chesta. Tak ada emosi yang terpancar dari sana. Mata abu-abu itu seolah mati.

"Apa perlu bilang dulu sebelum datang ke rumah sendiri?" respons Chesta. Dia menoleh tak acuh padaku. "Ini Patricia, istri baru Dad."

Aku meringis dalam hati. Aku tahu drama ibu tiri dan keluarga yang tak harmonis itu memang nyata, tapi tata krama lebih absolut keberadaannya. Aku berharap Chesta bisa memperkenalkanku kepada "calon ibu mertua" dengan cara lebih sopan.

"Selamat sore, Ma'am," aku berkata sopan sambil mengulurkan tangan. "Saya Inka Atresia. Saya..."

"Pacarku," Chesta melanjutkan.

Warna wajah Patricia berubah sedikit. Dia membalas jabatan tanganku. Telapak tangannya yang kurus terasa lembut dan dingin. Ada ragu dan takut dalam sentuhannya. "Patricia saja."

Aku tersenyum, berusaha mencairkan suasana, tapi Chesta merusak usahaku lagi dengan masuk tanpa permisi sambil melepaskan *coat*.

Patricia mengikuti Chesta ke dalam. "Apa kabar, Chesta?" tanya wanita itu lembut.

"Seperti yang bisa kaulihat. Di mana Dad?"

Aku memperhatikan bagaimana Patricia meremas-remas tangan cemas. Kakinya seolah ragu hendak ke tangga menuju lantai atas atau ke dapur yang terletak di samping ruang tamu, dipisahkan sekat tembok hijau muda.

"Di lantai atas memperbaiki saluran wastafel," jawab wanita itu.

Chesta naik ke lantai dua tanpa berkata apa-apa lagi, meninggalkan kami berdua.

"Umm..." Mata Patricia bergerak ke kanan-kiri, perpaduan terkejut dan ketakberdayaan. "Kubuatkan minuman dulu untuk kalian."

"Terima kasih, Patricia." Aku tersenyum sopan.

Ditinggal sendiri di ruang tamu, aku mengambil waktu mengedarkan pandang. Interior rumah besar ini didominasi warna hijau, cokelat muda, dan *peach*. Televisi terletak di sudut, di samping pintu kaca yang membatasi rumah dengan halaman belakang yang dipenuhi bunga dan rumput hijau. *Fitrase* putih pucat dengan gorden cokelat muda bergaris emas melambai lesu oleh angin. Sofa-sofa besar krem membentuk huruf L di sisi kanan ruangan, berdekatan dengan satu pojok tempat pigura-pigura foto.

Aku menghampiri sudut itu dan mulai memperhatikan satu per satu. Foto Patricia hanya satu.

Pojok itu masih didominasi Tante Carissa.

Derap langkah kaki menuruni tangga mengambil alih perhatianku. Aku menegakkan tubuh dan berbalik tepat saat Ben Sentanu, ayah Chesta, sampai di lantai dasar sambil sibuk mengelap tangannya yang sedikit kotor. Chesta menyusul, dan langsung berdiri di sampingku setelah sampai di bawah.

"Pa," Chesta merangkul dan meremas bahu kananku, "masih ingat Inka, kan?"

"Sebentar." Om Ben mengacungkan telunjuk sebelum menghilang ke dapur. Terdengar bunyi air dari keran tak lama setelahnya.

Aku menoleh kepada Chesta, yang memandang kosong ke tempat ayahnya pergi.

"Dia tidak tampak senang kita di sini," bisikku.

"Ikuti saja aku. Kau tinggal mengingat apa yang perlu kaukatakan seperti yang kita diskusikan waktu itu."

Aku menelan ludah susah payah. Firasatku tidak enak.

"Silakan duduk." Om Ben muncul dan bicara dengan nada formal. Patricia menyusul sambil membawa baki berisi empat cangkir teh.

Chesta menurunkan tangan dan kami duduk dengan kaku.

"Apa kabar?" tanya Om Ben.

"Baik, Om. Lama tidak berjumpa."

Om Ben duduk di sofa *single*, menumpukan satu kaki di atas kaki satunya, kedua tangan bersandar di bantalan. Chesta suka duduk dengan gaya yang sama. Patricia meletakkan cangkir di depan kami masing-masing sebelum duduk di kursi kecil di samping suaminya.

Bukan ini yang ada di benakku saat turun dari mobil. Aku mengharapkan sebuah pelukan. Sambutan hangat dan sedikit rasa rindu. Satu kalimat pembuka seperti, "*Tante Carissa pasti senang jika melihatmu di sini sekarang.*"

Om Ben-ku yang dulu suka bermain gitar di sore hari setiap kali aku datang ke rumah mereka. Dia sosok yang

hangat. Bukan yang duduk dengan posisi arogan seperti sekarang dan melihatku seperti satu gadis baru yang sebentar lagi juga berlalu.

"Ya, lama tidak bertemu. Kapan datang ke Inggris?"

"Akhir September, Om. Maaf baru sempat ke sini sekarang." Aku dan Chesta sudah mempersiapkan skenario palsu tentang hubungan kami.

"Kuliah di Oxford juga?" Patricia bertanya.

Aku mengangguk. "Magister untuk Creative Writing."

"Jadi satu kampus dengan Chesta. Sudah bertemu Kiran?"

"Kiran selalu sibuk," Chesta mengambil alih, lagi-lagi merusak suasana yang berusaha kubangun. "Aku kemari untuk memperkenalkan Inka sebagai kekasihku," lanjutnya.

Astaga, yang benar saja. Apa Chesta tidak mengenal namanya basa-basi dan sopan santun? Apa dia tidak tahu pertemuan pertama dengan calon mertua seharusnya berjalan dengan penuh hormat agar restu cepat diberikan?

Selama beberapa detik keheningan menyelimuti kami, membuat tubuhku kaku. Kulihat Patricia kembali meremas-remas tangan, sementara Om Ben memandangi putranya dengan intens. Aku hampir yakin kebohongan kami sudah terbongkar, tapi lalu pria itu akhirnya bicara. "Sudah berapa lama kalian pacaran?"

"Baru sekitar enam bulan. Kami saling menghubungi lewat Skype sejak setahun lalu. Kemudian memutuskan pacaran saat Inka diterima Oxford."

Om Ben tidak tersenyum atau tampak tertarik. Tak ada perubahan berarti di ekspresinya.

"Dan bisa kukatakan, kami serius," tambah Chesta.

Om Ben mengerjapkan mata dengan tenang. Jemarinya bergerak dalam gerakan mengetuk, pelan, dan tak bersuara. Aku sekali lagi hampir yakin kami sudah gagal membohongi pria ini.

"Ya, baiklah." Nada bicara Om Ben menjadi sangat dingin, hingga membuatku menggigil sekaligus mulas. "Serius tidak serius, kau selalu tahu yang terbaik, kan?"

Itu kalimat sindirian, karena bisa kulihat pula rahang Chesta mengeras. Tiba-tiba sofa yang kami duduki seolah melesak ke perut bumi. Sekarang aku yakin tidak salah membaca keluarga ini. Chesta pasti jarang pulang, melihat Patricia yang tertegun tadi. Kehadiran wanita itu sendiri sudah menggambarkan ada yang salah dengan hubungan mereka. Obrolan dingin ini menegaskan firasatku. Entah apa yang sudah kulewatkan selama bertahun-tahun ini.

Patricia berdeham. "Aku sudah pernah dengar tentangmu, Inka. Carissa dulu sering membicarakanmu."

"Benarkah?" Ada kehangatan menjalari suasana ketika nama Tante Carissa disebut. Dan aku suka cara Patricia

membicarakannya. Penuh sayang dan keakraban. Suara seorang teman lama yang sedang bernostalgia. "Tante Carissa sering membicarakanku?"

"Fotomu bahkan dia pajang di sana." Patricia menunjuk sudut yang tadi kuhampiri. Aku melihat dengan saksama, dan akhirnya menemukan satu fotoku saat masih berumur dua belas tahun terpampang di sana.

"Aku tidak tahu Tant—"

"Kami akan menginap sampai besok," Chesta memotong lagi. "Boleh, kan?"

Binar kegembiraan yang baru sedikit timbul di mata Patricia langsung sirna. "Tentu. Ini kan rumahmu."

Namun, Chesta bukan menunggu jawaban dari wanita itu.

"Terserah." Ben berdiri. "Aku harus pergi membeli plester untuk keran di atas." Dia mengambil mantel biru dongker di gantungan dekat pintu. Aku masih berharap setidaknya ada lambaian tangan dari pria itu.

Dia berlalu begitu saja.

Diikuti Chesta yang naik ke kamar. Dan Patricia ke dapur. Keluarga ini lebih dingin daripada Kutub Utara, membuatku memanjatkan doa: semoga *"memperbaiki keluarga"* tidak masuk ke daftar kontrak pernikahanku dan Chesta.

Aku keluar dan mengambil tas—yang lupa kubawa karena perhatianku sudah terpecah oleh ciuman Chesta—dari mobil. Saat membuka pintu depan dan tak sengaja memandang ke ujung jalan, aku melihat sesuatu yang membuatku tertegun.

Om Ben. Berdiri diam di sana sambil merokok. Jika pria lain yang berdiri di sana sambil mengembuskan asap ke udara bebas, aku tidak akan sampai tertegun seperti ini. Tapi ini Om Ben, yang mendiang istrinya adalah seorang dokter spesialis paru-paru. Tak pernah ada hari di mana Tante Carissa tidak mengatakan bahwa rokok adalah benda jahanam yang membunuh para pasiennya. Dia tak pernah bosan mengancam Om Ben jangan sampai sekali-sekali berniat menyentuh benda itu.

Dan Om Ben selalu menurut. Karena dia mencintai dirinya sendiri dan mencintai istrinya.

Apa yang membuatnya mengambil keputusan mengisap benda itu? Apakah sama mengerikannya dengan alasan yang kumiliki?

Aku berdiri memandangi dari sana untuk waktu lama, berharap Om Ben akan menoleh lalu memanggilku. Dan mungkin kami akan mengobrol. Dia akan menceritakan

tahun-tahun yang sudah dilewatinya hingga akhirnya aku bisa mengerti keadaan yang kulihat sekarang. Namun, sampai sepuluh menit kemudian Om Ben pergi dari tempatnya berdiri, pria itu tak pernah melihat ke arahku.

Aku mengambil tasku dari jok belakang lalu kembali ke rumah. Patricia sudah tak ada di dapur, jadi aku naik ke lantai atas. Dalam sekali lihat, aku langsung menemukan pintu kamar Chesta yang di depannya ditempeli banyak ornamen Harry Potter. Aku sudah lupa bahwa satu-satunya yang pernah membuat kami akur dulu adalah tokoh imajinasi itu. Salah satu alasan yang membuatku memilih Oxford dari sekian banyak kampus di Inggris karena bangunannya banyak digunakan sebagai Hogwarts. Termasuk University College yang aulanya digunakan sebagai aula utama sekolah sihir tersebut.

Mengetahui dia menjadi ketua klub Harry Potter saja sudah mengejutkan. Apalagi ketika aku masuk ke kamarnya dan menemukan lebih banyak lagi ornamen Harry Potter. Sapu sihir berukuran seperti yang ada di filmnya, Topi Seleksi, bendera-bendera kecil asrama Hogwarts, patung-patung kecil naga dari seri keempat, dan...

Gila, ini banyak sekali!

Aku sedang mengagumi semua itu ketika Chesta keluar dari kamar mandi, sudah berganti dengan kaus abu-abu dan celana *training* panjang.

"Kau masih menyukai Harry Potter?" tanyaku.

Chesta mengedarkan pandang ke kamarnya. "Kaupikir kenapa aku mau menjadi ketua klub?" dia balik bertanya.

Benar juga. Malu karena sudah mengajukan pertanyaan bodoh, aku berkeliling ruangan, berpura-pura mengamati semua ornamen itu hingga mataku tertumbuk pada bingkai foto di meja belajar Chesta. Foto kami berdua saat masih kecil. Chesta cemberut dengan mata sembap, sementara aku tersenyum jail. Aku dan Tante Carissa membuatnya menangis waktu itu.

"Kau masih menyimpan foto ini?" tanyaku terkejut.

"Mom yang menyimpannya." Chesta merebahkan diri di tempat tidur. "Dia mengancam tak mau bicara denganku lagi jika membuang foto jelek itu."

"Jelek?" kataku tersinggung. "Foto ini lucu, tahu!"

"Ya, bagi kalian membuatku menangis memang hal lucu."

Seharusnya aku tertawa mendengar kalimat sinis itu karena nyatanya kami memang selalu gembira jika membuat Chesta menangis. Namun, matanya begitu sedih saat bicara barusan. Seolah kami benar-benar senang menyakiti hatinya dan membuatnya menangis.

"Aku mau tidur sebentar. Handuk bersih ada di lemari bawah wastafel. Hati-hati gunakan air panasnya, pancur-

annya agak rusak jadi kau harus merasakan airnya dulu dengan tanganmu."

Chesta berbalik membelakangiku dan menarik selimut hingga ke leher. Seperti saat kami kecil dulu, dia masih membenciku.

Selesai berganti baju, aku memutuskan untuk turun ke lantai dasar. Ruang tamu sepi. Om Ben tampaknya belum pulang. Mendengar bunyi alat masak beradu, aku menuju dapur dan mendapati Patricia sedang memasak makan malam.

"Boleh aku membantu?"

Patricia yang sedang menuangkan minyak zaitun ke ayam potong menoleh, terkejut. "Aku tidak dengar kau turun. Sebaiknya kau istirahat. Kalau sudah selesai, akan kupanggil kalian untuk makan malam."

"Percaya atau tidak, seharian kemarin aku tidur karena jadwal kelas dibatalkan. Dan aku tidur sepanjang perjalanan kemari." Tentu saja aku bohong. Sejak bertengkar dengan Chesta tempo hari aku hanya tidur tiga jam per hari. "Jadi sebaiknya aku menghabiskan sedikit energi agar bisa tidur malam ini."

Patricia tersenyum. Manis sekali. "Baiklah. Memang

rasanya lebih baik ini dikerjakan berdua supaya selesai tepat saat Ben pulang."

Aku bisa merasakan perbedaan dalam diri Patricia ketika tak ada Chesta di sekitarnya. Dia tak lagi gugup dan sedikit bicara.

Aku berdiri di samping wanita itu, memandangi tangannya yang telaten membalurkan sedikit minyak zaitun pada potongan ayam. Dulu aku sering berada di dapur, memperhatikan Mama menyiapkan makan sekeluarga. Bukan karena mau, tentu saja. Aku tidak pernah terlalu suka dengan dapur. Namun, Mama selalu menyuruhku memperhatikan. Hingga tanpa sadar aku sudah menguasai bumbu-bumbu dan alat memasak.

"Tante masak makanan Indonesia?"

"Chesta tidak suka makanan Indonesia."

Aku tertawa kering seraya mencatat dalam hati. "Sayang sekali dia mendapat pacar orang Indonesia sepertiku."

Tangan Patricia berhenti melakukan pekerjaannya. Dia menoleh dan menatapku dalam-dalam. Tak ada ragu di sana. Pun ketidaksukaan. Tapi di sana juga tak ada penerimaan. Aku tak dapat membaca apa yang dipikirkannya.

Saat kukira wanita itu akan mengatakan sesuatu yang penting, dia berhenti menatapku, lalu kembali berfokus kepada potongan ayamnya.

Ya ampun, keluarga ini canggung luar biasa.

"Apakah Chesta punya banyak mantan kekasih?" Aku menanyakan sesuatu yang sudah kuketahui jawabannya. Lebih baik daripada berdiam sambil memasak begini.

"Chesta tidak pernah cerita padamu?"

"Papa pernah mengatakan padaku untuk tidak percaya seratus persen pada kata-kata pria," aku berbisik, berusaha akrab. Padahal ayahku tidak pernah bilang begitu.

"Menurut cerita Kiran, ya, banyak. Selain itu aku tidak tahu. Kami jarang mengobrol."

Aku mengangguk-angguk, menghargai kejujurannya yang tak kusangka-sangka.

"Inka," kata Patricia lagi setelah jeda panjang, tanpa menoleh kepadaku.

"Ya?"

"Aku senang kau yang berhasil Chesta bawa pulang kemari, bukan gadis lain."

Aku kembali ke kamar setelah menata meja untuk makan malam. Chesta masih terlelap di balik selimut ketika aku masuk. Aku sempat ragu untuk membangunkannya, tapi kami sudah telanjur memasak banyak. Aku paling tidak suka jika ada makanan terbuang.

”Chesta,” panggilku dari jauh.

Chesta tak merespons.

Aku mendekat dan duduk di samping tempat tidur, memanggil namanya lagi.

Chesta belum juga merespons. Akhirnya kuberanikan diri untuk menyentuh lengannya. ”Chesta, kita harus makan malam.”

”Sebentar...” Pemuda itu bergerak sedikit.

Aku menunggu dengan sabar, sampai Chesta bangkit ke posisi duduk dan memandangku.

Aku terkejut, karena Chesta sama sekali tidak terlihat lebih segar. Sebaliknya, dia tampak lebih... lelah. Seakan satu jam tadi dia berusaha keras untuk tidur tapi tak bisa dan itu menguras tenaganya.

”Jam berapa sekarang?” Dia bangkit untuk meminum air putih di meja belajar, yang baru kusadari tak ada buku sama sekali.

”Jam delapan. Makan malam sudah siap dan ayahmu baru saja pulang. Sebaiknya sekarang kita turun.”

Namun Chesta tidak terlihat berusaha bergerak lebih cepat.

”Kau melakukan apa selama aku tidur tadi?” tanyanya.

”Masak dengan ibumu.”

”Dia bukan ibuku.”

Aku mengembuskan napas panjang, lalu berdiri menghampirinya. "Ini dia masalahnya, Chesta. Dia memang bukan ibumu. Aku tahu, ayahmu tahu, kakakmu tahu, dan Patricia sendiri juga tahu. Tapi, Chesta, kalau ingin sandiwara dan pernikahan ini berhasil, kau harus bekerja sama denganku untuk mengambil hati keluargamu. Kenyataannya, sekarang Patricia keluargamu. Apa kaupikir ayahmu akan menerima gadis yang memanggil istrinya dengan sebutan 'ibu tiri kekasihku'?"

Chesta meletakkan gelasnya dengan keras, jelas tidak suka dengan kalimatku. Tapi dia harus belajar menelan egonya.

"Jadi bagaimana? Kau mau bekerja sama, atau kita bisa memperlambat semua ini dan pernikahan kita mungkin baru akan terlaksana beberapa tahun ke depan? Atau mungkin tidak sama sekali."

Chesta meluruskan punggung, lalu berbalik.

"Ya?" Aku mengangkat sebelah alis.

"Terserah." Dia mengambil *hoodie* hijau lumut dan mengenakannya, mengecek ponsel sebentar, lalu menuju pintu.

"Tunggu," kataku sebelum dia meraih handel pintu. Chesta berbalik menghadapku. Aku mendekat kepadanya dan... mencubit kedua pipinya lebar-lebar ke samping.

"Appa yang kaeu lakukaan?" tanyanya, sulit bicara.

"Tersenyum," kataku sambil memasang cengiran di wajah sendiri. "Kau yang bilang supaya bersandiwara dengan baik. Sejak tiba, kau selalu pasang muka marah. Mereka akan mengira kita tidak bahagia, tahu."

Chesta menangkup kedua tanganku dan menurunkannya pelan-pelan. Ditariknya napas panjang sambil memejamkan mata, kemudian... dia tersenyum. Meski sangat tipis.

"Oke. Ayo." Chesta keluar lebih dulu, diikuti olehku dari belakang. Kami siap bersandiwara.

Makan malam itu persis seperti yang kuperkirakan. Dingin dan kaku. Chesta duduk di samping ayahnya, aku duduk di kursi Kiran yang kosong. Om Ben duduk tenang di tempatnya, menyantap makanan sambil membicarakan pekerjaan—yang tidak kumengerti karena Chesta tidak pernah bilang dia bekerja di kantor ayahnya. Patricia berkali-kali mengecek makanan, karena tak ada lagi yang bisa dilakukannya.

"Apa kabar orangtuamu?" Untuk pertama kalinya Om Ben mengajukan pertanyaan kepadaku.

"Hmm..." Aku bergumam bukan karena sedang berpikir. Aku sudah menyiapkan jawabannya sejak Chesta

muncul di depan pintu asramaku tadi pagi. Aku bergumam untuk mengulur waktu, sampai aku siap—meski sebenarnya aku ragu diriku akan pernah siap. "Kurasa mereka sehat-sehat saja. Setidaknya, kuharap begitu. Papa-Mama resmi berpisah tiga tahun lalu, Om."

Udara dingin menembus dinding, menyergap ruang makan tanpa belas kasihan. Rasanya seperti hujan membasahi kami di ruangan tertutup itu.

Chesta berhenti mengunyah selama beberapa detik, berhasil menahan diri untuk tidak terbelalak.

Aku berdeham, tersenyum, menghalau tatapan kasihan yang mulai muncul di wajah Patricia. "Aku serius dengan Chesta, Om, Patricia, jadi aku tidak akan berbohong soal keluargaku. Karena jika kami menikah nanti—kalau memang Chesta menginginkannya juga—orangtuaku akan jadi bagian keluarga ini juga. Aku ingin memastikan keadaan mereka diterima."

Keheningan menguasai. Aku mengeratkan genggaman jemari di sendok hingga rasanya sakit. Cintaku dengan Chesta boleh palsu. Namun, aku tidak menginginkan restu yang palsu pula.

"Om tidak keberatan," jawaban Om Ben membuat ruang makan sekali lagi diselimuti keheningan.

Patricia ikut menyahut, "Aku juga tidak keberatan. Terima kasih untuk ceritamu, Inka. Pelan-pelan saja. Ka-

lau memang seperti katamu tadi, kau serius dengan Chesta, kita masih punya banyak waktu untuk berbagi."

Patricia tersenyum dan aku ingin membalas senyumannya. Namun, aku malah menunduk. Aku biasa menerima tatapan prihatin orang lain ketika mengetahui keadaan keluargaku. Aku tahu bagaimana menghadapi rasa kasihan itu. Tapi senyum tulus Patricia adalah sesuatu yang baru. Senyum yang seolah berkata bahwa orangtuaku akan rujuk kembali suatu hari nanti.

Aku cukup pintar untuk menyadari itu semua tidak akan jadi kenyataan.

"Bukannya tadi kau sudah mandi?" tanyaku waku melihat Chesta keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambut asal dengan handuk. Aku menutup Alkitab-ku dan berputar menelentangkan tubuh.

"Ada larangan untuk mandi lagi?" Chesta bertanya balik dengan ketus.

Dasar menyebalkan!

Chesta naik ke sampingku, ikut menyusup ke balik selimut.

"Kita sama," celetukku.

"Apanya?"

"Tidur dalam keadaan rambut masih basah."

Dia menoleh dan memandang rambutku sekilas. "Kenapa tidak cerita soal orangtuamu?"

Selama beberapa detik aku terdiam, tak menyangka dia akan menanyakannya. Atau lebih tepatnya tidak menyangka dia peduli. "Aku sudah menceritakannya tadi."

"Cerita lengkapnya?"

"Keluargaku sudah tidak lengkap lagi. Itu cerita lengkapnya."

Chesta berhenti bertanya dan tidak tertawa, dan aku menghargainya. Entah bagaimana, aku merasa dia mengerti bagaimana diriku kesulitan menceritakan tragedi ini.

"Kau tahu? Ini lucu," kataku, ingin mengusir suasana dingin.

"Apanya?"

Aku memejamkan mata dan memelankan suara. "Dulu Tante Carissa dan mamaku selalu bilang kau pasti akan menikahiku suatu hari nanti. Aku tahu mereka bilang begitu hanya untuk menghiburku. Menikah apanya? Kau selalu galak dan membenciku." Aku tertawa. "Dan sekarang aku tidur di sampingmu. Besok mungkin kita sudah membicarakan gedung mana yang akan kita sewa. Lucu, kan?"

Chesta masih tidak tertawa. Aku ingin tahu kapan dia

kehilangan selera humornya. "Anggaplah ini takdir," jawabnya, "meski aku tidak percaya takdir."

Aku mengangguk pelan. "Aku juga. Tapi kalau yang begini namanya takdir, yah, tidak terlalu buruk," kataku sambil tersenyum licik.

"Apa?" tanyanya galak.

"Bayangkan bagaimana ibumu akan mengejekmu habis-habisan."

Chesta tertawa. Akhirnya.

Dan hatiku bergetar. Ada perasaan aneh menyusup. Perasaan yang pernah kukenal bertahun-tahun lalu.

6

PAGI itu hangat, membuat kantukku enggan pergi meski Ella sudah berangkat sejak sejam lalu dan kelas pertamaku akan dimulai satu jam lagi. Sayangnya, niatku untuk tidur lima menit lagi harus buyar ketika teleponku berdering. Aku menunggu telepon itu mati, tapi sampai dering keempat, benda itu masih terus berbunyi. Akhirnya dengan malas aku meraih ponselku di meja, mendapati nama Ezra terpampang di layar. "Ya?"

"Kau di mana?"

"Di kamarku, tentu saja. Ada apa?"

"Aku ke sana."

"Hah?" Kantukku terpaksa pergi. "Ada apa? Tidak bisa dikatakan di telepon?" Karena aku tahu apa yang mau dia

katakan. Nada bicaranya sudah jelas. Ini tentang aku dan Chesta.

"Halo? Halo?"

Sial! Anak itu menutup teleponnya.

Merasa belum memberi izin, aku menaikkan selimut dan berusaha tidur lagi sambil berpikir apakah lebih baik aku cepat-cepat mandi dan pergi ke kelas sebelum Ezra tiba. Tapi aku berpikir terlalu lama karena ketukan di pintu datang lebih cepat dari yang kuperkirakan.

Aku memejamkan mata lebih rapat, seolah dengan begitu bisa ber-*disaparate* ke London saat itu juga. Namun ketukan di pintu terdengar lagi dan lagi.

"Inka, aku tahu kau ada di dalam."

"Arrrgh!" Kulampiaskan emosi dengan menendang selimut. Aku turun dari kasur dan membuka jendela kamar, pertama kalinya berharap agar udara hari itu sepuluh kali lebih dingin. Kuacak-acak rambut dan tak mau repot-repot mengucek mata. Kedatangan tamu ini tak ingin kusambut.

"Kau mengganggu tidurku, tahu?" kataku saat membuka pintu.

Ezra mengangkat bahu, jelas tak peduli pada keluhanku. Dia melewatiku dan masuk tanpa permisi, langsung menempati kursi meja belajarku. Meski aku tidak tahu bagaimana dia bisa tahu yang mana kursiku dan yang mana kursi Ella.

"Apa maumu?" Aku hampir tidak mau menutup pintu karena malas berduaan dengan Ezra dalam satu ruangan. Tapi lalu kuingat kira-kira topik apa yang pemuda itu bawa. Aku tidak bisa mengambil risiko orang lain yang melewati lorong akan mencuri dengar pembicaraan kami.

Ezra membuka jaket, ternyata tidak terganggu dengan jendela kamar yang dibuka lebar-lebar, lalu menyulut sebatang rokok.

"Aku tidak bilang kau boleh merokok di sini," kataku, lalu mengeluh dalam hati karena bicaraku tak pantas dengan batang-batang rokokku yang memenuhi asbak di meja belajar.

"Jadi kau serius? Pacaran dengan Chesta?"

Tebakanku tepat. "Kenapa kau bertanya lagi?"

"Kau tahu dia pacar Kaydence, kan?"

Tentu aku tahu. Seperti aku tahu bagaimana Kaydence menatapku pada suatu hari di lorong kampus, setelah dirinya putus dengan Chesta. Kaydence yang hangat dan lemah lembut, yang bersemangat ingin mengajakku berkeliling Inggris, hilang bersama rumor yang tersebar. Dia menatapku seperti musuh, membuatku merasa terhina karena sadar akulah yang bodoh. Akulah yang murahan, menerima lamaran seseorang demi uang.

"Mereka sudah putus. Kau juga tahu itu."

"Kau tidak takut dibilang perebut kekasih orang?"

"Aku tidak pernah mendengarkan perkataan orang." Mengabaikan perkataan orang, nyatanya, tidak semudah aku mengatakannya.

"Apa yang membuatmu jatuh cinta padanya? Apa hebatnya dia?"

"Aku tidak harus memberitahukannya padamu."

"Apa kau kira aku akan percaya begitu saja soal hubungan kalian?" Ezra berdiri, berkacak pinggang sambil mondar-mandir marah. "Semua orang bisa melihat ada yang janggal. Chesta baru putus dengan Kaydence seminggu lalu. Kau tidak secantik mantan-mantannya jadi ba—"

Aku yang hendak minum meletakkan gelas dengan keras hingga sedikit air di dalamnya keluar. Ini sudah berlebihan. Aku tahu aku tidak cantik, tapi aku masih pantas bersanding dengan Chesta. "Terima kasih untuk pujiannya. Kenyataannya kami pacaran sekarang. Kau tidak bisa melakukan apa pun untuk mengubah itu."

"Tetap tidak masuk a—"

Pintu terbuka. Chesta masuk dengan wajah merah padam dan langsung duduk di pinggir tempat tidur. Aku yakin dia mendengarkan sejak tadi dari balik pintu. "Kalau kau sudah selesai, aku ingin bicara berdua dengan pacarku," katanya dingin.

Mata Ezra membulat, percampuran kagum dan jijik.

Kombinasi yang aneh, tapi aku memang melihat keduanya di sana. "Kita bicara lagi nanti," kata Ezra kepadaku, lalu mengambil jaket dan membanting pintu sebelum keluar.

"Mau apa dia kemari?" Chesta bertanya.

"Kau sudah tahu, mengapa bertanya?" tanyaku judes, kesal karena pagiku yang hangat bukan hanya diganggu satu, melainkan dua orang. Bukan hanya suasana hatiku jadi kacau, aku sudah pasti terlambat ke kelas. Aku membelakangi Chesta, lalu mengucir rambut dan mengucek mata, kemudian akhirnya meminum air. Pagi yang luar biasa. "Mau apa kau kemari pagi-pagi?"

"Besok aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

"Ke mana?" Aku sedikit terkesima dia memberitahu dulu di awal, tidak seperti tempo hari ketika tiba-tiba membawaku ke rumah orangtuanya.

"Ke suatu tempat. Kau akan suka."

Aku mendengus, masih kesal. "Kau tidak tahu seleraku, bagaimana kau bisa tahu kesukaanku apa?"

"Ini berbeda, kau pasti menyukainya."

Dan menurutku bukanlah pertanda baik ketika Chesta ingin memberikan sesuatu yang kusukai.

"Kujemput kau jam empat sore besok. Kelasmu berakhir jam tiga, kan?"

Dia menghafalkan jadwalku? Ini gila! Aku berbalik,

hendak protes. Namun, Chesta sudah tak duduk di pinggir tempat tidurku, melainkan berdiri di dekat pintu, siap keluar.

"Jangan terlambat. Kutunggu kau di sini jam empat."

Tidak Ezra, tidak Chesta, mereka berdua bertingkah semaunya!

Aku harus belajar terbiasa dengan terapi shock yang Chesta berikan untuk mewarnai hariku. Karena tempat yang dia bilang akan kusukai ternyata adalah rumah mewah di kawasan Westminster dengan harga... Ya Tuhan, aku bahkan tak berani mengingat nominalnya.

"Bagaimana?" Chesta bertanya dengan santai seolah dia sedang membelikan sepatu seharga beberapa ratus *pounds*.

"Bisa tinggalkan kami sebentar? Kami butuh membicarakan ini," pintaku sopan pada si pemilik properti yang sejak tadi menjelaskan keadaan rumah tersebut berikut dengan barang-barang yang ditinggalkan pemilik sebelumnya. Rumah bergaya Inggris itu indah, tidak kumungkiri. Berada di pinggir jalan, dengan tangga di depan teras, kotak telepon umum merah tak jauh di depan, interior indah dengan perabot-perabot klasik yang masih sangat

bagus, lantai hitam-putih pada dapur dan lantai kayu pada seluruh bagian rumah yang lain, *wallpaper* dengan corak berbeda-beda di tiap ruangan, dan kamar mandi besar bergaya tua. Belum lagi kamar tidurnya yang besar, dengan jendela menghadap ke jalanan, memberikan pemandangan siang dan malam yang selalu kusukai. Juga masih ada satu kamar lagi, dan demi Tuhan aku ingin memilikinya, atau paling tidak anakku yang akan memilikinya. Kamar itu terletak di loteng. Dengan bentuknya yang agak segitiga, aku tahu kamar itu akan jadi luar biasa ketika aku sudah selesai mendekorasinya sendiri.

"Jadi ini yang kaumaksud aku akan menyukainya?"

"Kau tidak suka?" Chesta balik bertanya, wajahnya berubah tegang.

"Secara umum, aku suka. Tapi kalau kau tanya apakah aku menginginkannya, jawabannya tidak. Lagi pula, kita kan tinggal di asrama."

"Apa kau pikir kita akan tinggal di asrama selamanya?" Chesta bersedekap sambil bersandar ke pinggir *kitchen set*. "Setiap akhir pekan dan libur kita akan tinggal di sini. Lalu setelah lulus kita akan menetap di sini. Apartemenku terlalu kecil untuk kita berdua."

Aku mengembuskan napas keras.

"Bagian mana dari rumah ini yang menurutmu tidak bagus?" tuntutnya, tersinggung dengan reaksiku.

"Bukan, Chesta, sudah kukatakan aku menyukainya. Rumah ini indah dan sempurna. Tapi..." Aku berhenti, memandang mata abu-abunya yang kini menatapku intens, seolah bersiap menentang semua pendapatku. "Sudahlah," aku mengibaskan tangan, "pendapatku tidak penting. Kalau kau menyukainya, beli saja."

"Aku masih punya banyak pilihan kalau kau ingin melihat-lihat."

"Tidak-tidak," jawabku cepat, sudah kelelahan sendiri membayangkan mengelilingi London hanya untuk mencari rumah yang sesuai seleraku. "Ambil rumah ini saja. Asal, aku boleh mendekorasinya sendiri."

"Hmm." Chesta memiringkan kepala. Sempat kukira ini juga akan dibantahnya. Tapi kemudian dia berkata, "Sepakat." Lalu dia memanggil si agen. Si agen menanyaiku sedikit, tapi kemudian sibuk dengan Chesta, menjelaskan metode pembayaran, surat ini, surat itu...

Aku tidak bertahan lama di sana. Setelah berpamitan dengan senyum segan—yang sebenarnya tidak perlu karena kedua orang itu terlalu asyik dengan dunianya—aku pindah ke ruang tamu. Kuedarkan pandang sekali lagi meski aku sudah melewati ruangan itu tadi. Ada miniatur-miniatur wahana permainan di meja kayu di samping perapian. Tampaknya bukan milik anak kecil karena miniatur itu tua dan rumit. Di antara mereka kulihat *roller*

coaster, yang kemudian membuatku merefleksikan kehidupanku akhir-akhir ini.

Sejak bertemu Chesta hariku jadi serba terburu-buru. Semua dibuat cepat dan instan. Bertemu calon mertua, dibuatkan tabungan berisi uang untuk membayar biaya kuliah magisterku sampai selesai, dan sekarang dibelikan rumah luar biasa indah di wilayah yang tidak murah dan bilang kami akan pindah ke sini. Aku takkan kaget kalau tiba-tiba besok dia datang membawa mobil baru untukku, lalu lusa mengajakku *fitting* baju pernikahan, kemudian selanjutnya mungkin sudah mulai merumuskan surat pembagian harta gana-gini...

Ini. Gila.

"Sebenarnya dari mana uangmu?" Aku sudah lama ingin menanyakan ini. "Jumlah uang sekolah dan harga rumah tadi bukan main-main."

"Aku punya tabungan dan pekerjaan."

"Ah, pekerjaan dengan ayahmu. Kau belum pernah menceritakannya."

"Ayahku memiliki Summer Entertainment, perusahaan yang dia dirikan tak lama setelah menikahi ibuku. Kurang-lebih seperti hadiah pernikahan, maka itu dinamakan dengan nama belakang ibuku. Bergerak dalam bidang

hiburan, salah satunya mempromotori berbagai konser artis mancanegara di Inggris. Dan masih banyak yang lain."

"Apa jabatanmu?"

"Tangan kanannya. Setelah menikahi Patricia, dia menjual apartemen kami di London dan kembali ke rumah lama kami di Cornwall. Sejak itu dia paling banyak dua kali seminggu ke kantor di London. Selebihnya urusan kantor aku yang menangani dengan tangan kanan kepercayaan ayahku. Aku sedang dipersiapkan untuk menggantikannya sebagai CEO."

"Memangnya umurmu berapa sampai sudah dipersiapkan menggantikan ayahmu?"

"Dua puluh delapan. Kukira kau ingat umurku." Chesta mengernyit heran. "Aku sudah menjalankan sedikitnya sepuluh proyek besar dan semuanya sukses. Kemampuan bisnis Dad mengalir di darahku. Ya, aku masih 28 dan bisa melakukan semuanya dengan baik, jadi tolong jangan memandangku seakan aku tak pantas mendapatkan kemewahan."

Aku buru-buru menghadapkan muka ke depan, tak sadar sudah memandanginya sejak tadi. Sekarang jelas bagiku kenapa Chesta tidak sering menemuiku. Ternyata karena proyek-proyek itu. Dia tak berhenti mengejutkanku. Teman kecil botakku yang cengeng dan cempreng kini

calon CEO. Ada yang bisa kukeluhkan dari itu? Sebenarnya tidak. Sama sekali tidak.

"Oke." Aku berdeham, ingin mengubah topik karena merasa ini sudah menyentuh wilayah pribadi. Aku tak mau berbagi terlalu banyak hal sensitif dengannya. "Kau menyuruhku pindah ke rumah itu karena ingin kita tinggal bersama atau ada alasan lain?"

Tunggu, mengapa aku menanyakan ini? Seharusnya aku cukup menerima tanpa ingin tahu.

"Sederhana," jawabnya. "Aku tidak suka kau berada di dekat orang lain. Apalagi dengan Ezra yang dengan bebas keluar-masuk kamarmu. Pacarku, atau lebih tepatnya calon istriku, harus mempunyai privasi."

Privasi, katanya. Tampaknya dia lupa apa yang sudah dia lakukan telah melanggar privasiku akhir-akhir ini. Tapi, baiklah. Aku akan berusaha menerima alasan itu, meski kedengarannya konyol, karena aku sudah terlalu banyak memprotes untuk sebuah pernikahan sandiwara. "Bolehkah aku tahu apa yang membuatmu dan Ezra bersikap seperti kucing dan anjing begitu?"

"Aku pernah tidur dengan kekasihnya—mantannya, lebih tepatnya."

Chesta mengatakan itu dengan sangat tenang sebelum mengerem di barisan depan pemberhentian lampu merah. Jadi calon suamiku adalah pemuda yang sangat mudah membagi kehidupan seksnya dengan orang lain.

"Sebenarnya ada berapa banyak wanita yang pernah kautiduri?"

"Banyak. Salah satunya Cheryl, cewek sialan itu."

"Mengapa menyebutnya begitu?" sahutku spontan dengan nada tersinggung. "Tidak sopan."

"Oh, tidak perlu sopan kalau membicarakan gadis tidak baik seperti dia. Setelah tidur denganku dan menyebarkan gosip aneh tentang betapa aku mengejar-ngejarnya—padahal, demi Tuhan," Chesta tertawa jijik, "aku bahkan tidak sepenuh hati melakukan seks dengannya—dia memohon-mohon kepada Ezra untuk kembali kepadanya. Ezra mau, tapi hanya bertahan tak sampai sebulan, karena dia akhirnya tahu cerita sebenarnya tentang kami. Tapi dasarnya memang dia cinta mati pada gadis itu, jadi meski dia tahu Cheryl yang brengsek, Ezra memilih tetap membenciku."

Aku kehabisan kata-kata.

"Yah, kalau dengan membenciku dia merasa lebih baik, tidak masalah. Mungkin dengan begitu dia baru bisa memaafkan dirinya yang terlalu mencintai gadis jalang seperti Cheryl."

Kalimat itu seharusnya terdengar kasar, tapi malah terdengar benar di telingaku.

"Jadi Ezra akan selalu tidak setuju dengan tindakan apa pun yang kuambil. Sedangkan aku tidak mau calon istriku

ada di sekitar orang yang selalu menentangku habis-habisan."

"Ini alasanmu membeli rumah itu?"

"Ya. Aku tidak suka kau dekat-dekat dengannya."

"Inka?" Suara Sigi terdengar dari balik pintu, bersama dengan ketukannya.

Aku yang sedang memasukkan beberapa barang ke kardus, bergegas membukakan pintu. "Hai," sapaku. "Masuk."

Sigi langsung melihat keadaan kamarku yang berantakan, tentu saja. "Lo mau pindah kamar?"

"Nggak sih. Cuma gue nggak bakal di sini setiap akhir pekan, jadi gue mindahin beberapa barang."

Langkah Sigi terhenti di tengah ruangan. Dia memasukkan tangan ke saku dengan tegang. "Jadi setiap akhir pekan lo akan tinggal di...?"

"Chesta beli rumah buat kami," jawabku tanpa basa-basi, tak mau berkelit untuk hal sepele. "Cuma buat akhir pekan. Selebihnya gue akan tetap di sini."

Ada jeda agak lama sebelum Sigi menyahut lagi, membuatku ingin tahu apa yang dia pikirkan. "Soal menikah kontrak ini serius, ya?"

"Sejak awal lo kira gue bercanda?"

"Bukan begitu." Sigi berdecak. "Dia bayar lo dengan sebuah rumah?"

"Jauh lebih dari itu. Rumah cuma permulaan."

Kening Sigi berkerut. Dia duduk di pinggir tempat tidurku sambil saling mengetukkan kelima jemarinya. Matanya kembali menjelajah barang-barangku. "Entahlah, Ka, gue nggak tahu apa rencana lo tapi, apa pun itu, apa lo nggak mau mikirin lagi?"

Tanganku berhenti di udara ketika baru saja akan memasukkan buku puisi pemberian Sigi dulu untuk ulang tahunku yang ke-24. Sebenarnya aku tak yakin apa mereka bisa disebut puisi. Ada beberapa kesalahan penulisan di dalamnya, tata bahasanya pun terkadang sulit kumengerti. Tapi aku memperlakukan buku itu seakan mereka, kertas-kertas yang ada di dalamnya, adalah peninggalan Shakespeare atau Virginia Woolf.

Aku meletakkan buku itu dengan hati-hati, sebelum menoleh kepada Sigi. "Kenapa lo keberatan banget sih?"

"Coba pertanyaan itu lo lempar ke diri lo deh. Bagaimana kalau tiba-tiba gue bilang sama lo, gue mau nikah dengan cewek asing bulan depan karena cewek itu ngasih gue sejumlah uang? Apa lo nggak akan berusaha keras mengubah jalan pikir gue atau bahkan bilang lo yang akan carikan uang itu buat gue? Pernikahan kontrak ini terlalu novel."

Kalau posisinya terbalik, jelas aku akan mati-matian berusaha mengubah jalan pikirnya. Bahkan seperti yang dia bilang tadi, aku rela menyediakan sebanyak apa pun uang yang Sigi butuhkan selama itu bisa membatalkan pernikahan mereka. Tapi alasannya bukan karena dia sahabatku. Sama sekali bukan itu.

Aku tidak mau dia jadi milik orang lain. Sederhana saja.

Dan sekarang keadaannya bukan seperti itu. Pernikahanku dengan Chesta tidak akan menghancurkan hati siapa pun, termasuk Sigi. "Chesta bukan orang lain."

"Dia teman lama yang baru muncul setelah bertahun-tahun lewat. Dia orang lain, Inka."

Sigi benar. "*Well*, semua tindakan gue memang selalu seperti novel, kan? Nggak usah terlalu kaget."

"Kita nggak bicarain itu sekarang." Sigi membuang pandang sekilas. "Yang gue bilang tadi, apa lo nggak mau mikirin ini lagi?"

"Nggak."

"Memangnya apa saja sih yang dia kasih?"

"Semuanya, Gi." Kesabaranku mulai habis. "Kehidupan baru yang selalu gue damba-dambakan. Dia akan buat gue jadi warga negara Inggris, punya pekerjaan, penghasilan, rumah. Semua yang nggak akan mungkin bisa lo kasih ke gue."

Sigi terdiam. Apa yang sudah kukatakan?

Hening mengisi jeda panjang di antara kami. Dan rasanya mengerikan. Aku dan Sigi tidak pernah terlibat pertengkaran mulut. Suaraku tidak pernah meninggi padanya. Lalu kenapa hari ini semua itu terjadi?

"Gue cuma mau lo sadar, Ka," responsnya akhirnya. "Karena kayaknya lo belum lihat kenyataan sekarang. Pernikahan bukan hal main-main. Lo mau menjalani pernikahan tanpa cinta? Pernikahan tanpa masa depan?"

Dua pertanyaan singkat yang membuat tubuhku lemas seketika, menguras semua sisa tenaga yang kumiliki sore itu. "Lo tahu betul, Gi, lebih dari siapa pun, orangtua gue menikah karena cinta tapi sekarang mereka bercerai." Aku menghadapkan diri ke jendela. Cahaya pucat matahari terbenam sedikit menghangatkan hatiku yang tiba-tiba membeku. "Terkadang cinta nggak sanggup membeli masa depan, kita pernah sepakat soal itu, kan?"

Sigi mengembuskan napas panjang tak lama setelah aku menjawab. Lalu kayu yang berderit memberitahuku dia sudah bangkit dan menuju pintu. "Lo benar, gue sampai lupa soal itu," jawabnya dengan nada terluka. "Sori, gue ikut campur terlalu banyak. Gue cuma minta lo pikirin lagi. Itu saja."

Lalu dia keluar dari kamarku, meninggalkanku dalam kekosongan yang selalu berhasil dia ciptakan di hatiku.

7

AKU tersenyum tanpa sadar memandangi tas-tas kertas yang memenuhi tanganku. Perasaan ini selalu menemani setiap kali aku selesai belanja. Mungkin kebanyakan gadis juga merasakannya, kebahagiaan itu. Seolah kami mendapatkan teman baru, atau seperti ketika kau mengisap ganja dan merasakan kelegaan sementara. Buatku rasanya seolah aku tidak terlalu kesepian.

Aku berhenti sebentar dan meletakkan tas-tas kertas itu di aspal untuk memasang sarung tangan karena ujung-ujung jemariku mulai nyeri menahan dingin. Sambil mengenakannya, aku mengedarkan pandang, kemudian melihat Chesta di seberang jalan, keluar dari Aidan Meller Gallery.

Dia mengeluarkan kunci mobil dari saku dan baru akan

memasuki mobil ketika tatapan kami bertemu. Chesta menutup kembali pintu mobilnya dan menghampiriku.

"Belanja?" tanyanya sambil melihat tentenganku.

Aku mengangguk. "Kau dari Meller?"

"Ya, membeli dua lukisan untuk rumah baru kita."

Aku harus menyesuaikan diri setiap kali mendengar kata "kita" terlontar dari mulutnya. Ada momen-momen saat aku masih sulit memercayai kami akan tinggal di satu rumah.

"Jangan habiskan uangmu," kataku.

"Kau juga jangan menghabiskan uang*ku*." Dia melirik belanjaanku sekali lagi.

"Aku menghabiskan *sedikit* uangmu," sanggahku. "Setengahnya kubayar dengan uang yang kutabung sebelum datang kemari. Aku juga berencana kerja paruh waktu di restoran tempat Sigi bekerja. Jadi kau *tidak* perlu khawatir."

Chesta memasukkan tangan ke saku. "Kerja paruh waktu? Uang yang kuberikan belum cukup?"

"Baru tadi kau bilang 'kau juga jangan menghabiskan uangku', kan?"

Dia menunduk dan menatap belanjaanku untuk kesekian kalinya. Aku tidak tahu apakah itu pertanda dia tidak percaya bahwa aku tidak membayar semuanya dengan uangnya, atau dia hanya penasaran benda-benda apa saja

yang kubeli. Tatapannya kembali kepadaku. "Kau benar. Sekarang kau mau ke mana?"

"Ke asrama, tentu saja. Aku tidak bermaksud membawa kantong-kantong ini mengelilingi Oxfordshire," sindirku. "Aku harus bersiap-siap. Ella mengajakku ke The Varsity malam ini dengan Owen."

"Dalam rangka apa?"

"Menghabiskan uangmu," celetukku sambil tertawa pelan.

Tapi dia tidak ikut tertawa.

"Astaga, aku hanya bercanda. Aku akan membayar makananku dengan uangku sendiri."

"Aku tidak tanya itu," sahutnya.

Aku berdeham canggung. "Tidak dalam rangka apa-apa. Kami hanya ingin makan di luar dan mengobrol. Memangnya kau tidak pernah keluar hanya untuk makan dan ngobrol?"

"Hanya dengan mereka berdua?"

"Iya, teman dekatku hanya mereka."

Giliran mendengar fakta seperti itu, Chesta malah tertawa.

Aku memutar bola mata. "Ya, ya, aku tahu kau terkenal, tampan, punya banyak teman dan mantan, dan keluar setiap malam dengan kelompok berbeda-beda."

Keadaan di Jakarta dulu berbanding terbalik. Aku anak

yang hangat, punya banyak teman, sementara Chesta tidak memiliki sahabat meski banyak penggemar mengikutinya diam-diam ke mana pun. Dulu dia anak yang tertutup.

”Terima kasih untuk pujiannya,” sahutnya. ”Tapi sedikit koreksi untuk kau ingat, aku tidak punya waktu sebanyak itu untuk bersenang-senang setiap malam.”

Sekali lagi dia benar. Chesta menghabiskan setengah harinya di kelas. Sore diisi dengan menghadiri beberapa klub seni yang dia ikuti, atau ke kantor ayahnya di London untuk berbagai rapat, dan baru akan kembali tengah malam atau menjelang pagi.

Aku berdeham, ingin menyudahi pembicaraan ini sebelum melemparkan tuduhan yang salah lagi. ”Kalau kau tidak mau membantuku membawa kantong-kantong ini, sebaiknya kita sudahi obrolan sekarang.”

Chesta tersenyum meledek. ”Aku kan sudah membayari belanjaanmu. Masa kau masih memintaku mengangkatnya juga?”

”Sudah kubilang, aku membayar tiga per empatnya...” protesku sambil membungkuk mengambil belanjaanku, tapi ketika berdiri tegak kembali kudapati Chesta sudah beranjak meninggalkanku menuju mobilnya. ”Dasar menyebalkan!”

”Sampai ketemu nanti malam,” sahutnya sebelum masuk mobil.

”Hah?” teriakku, sepertinya salah mendengar ucapannya. Nanti malam, katanya? Dia kan tahu aku akan pergi. Bertemu di mana sih yang dia maksud?

Arrrggghhh. Aku mengertak-ngertakkan gigi frustrasi, lalu melanjutkan langkah. Chesta memang patut diacungi jempol kalau menyangkut menjungkar-balikkan suasana hatiku.

The Varsity Club yang berkonsep *rooftop* malam itu ramai dengan mahasiswa yang mencari sedikit hiburan. Pemandangan Oxford di malam hari menemani gelas-gelas anggur di meja dan puntung-puntung rokok yang berdesakan di asbak. Aku berulang kali melihat ke arah tangga masuk selagi menunggu pesanan makanan kami datang. *Tidak, Chesta tidak mungkin datang...*

”Kurasa dia hanya bercanda,” ujar Owen, menangkap kegelisahanku. ”Walaupun kalian pura-pura berpacaran,” dia memelankan suaranya karena tahu itu rahasia, ”dia tidak mungkin mau menurunkan derajat dan duduk bersama kita di sini, apalagi dengan kau yang sangat... biasa.”

Aku mendelik. Owen memang baik, tapi dia juga senang mengejekku.

"Berhenti menggodanya." Ella mencubit tangan Owen hingga pemuda itu mengaduh. "Kau tidak lihat bagaimana dia mempersiapkan diri malam ini? Kurasa Chesta akan benar-benar datang."

"Aku tidak berdandan!" bantahku cepat.

Ella tertawa. "Kau mau membohongi siapa? Aku sendiri yang melihatmu mengganti baju sampai empat kali dan bolak-balik bertanya apakah riasanmu berlebihan."

Aku cemberut. Owen tertawa mengejek.

"Tidak usah munafik," Ella melanjutkan dengan nada lembut. "Siapa pun gadis yang berada di posisimu akan melakukan hal yang sama. Sandiwara tetap sandiwara, tapi kau bersandiwara dengan salah satu cowok idaman di kampus kita. Siapa yang tidak akan grogi jika berada si posisimu?"

"Tidak kok!" Aku masih berkeras. "Wajar kalau aku berdandan ke tempat seperti ini, siapa tahu aku bertemu jodohku malam ini, kan?"

Ella tersenyum miring, tatapannya beralih. "Benar, dan jodohmu baru saja tiba. Sebagai tambahan, dia sangat tampan."

Jantungku seolah berhenti. Aku menoleh pelan dengan gaya dramatis. Dan mendapati Chesta yang baru tiba, yang memang... tampan. Dia memakai *coat* kerah tinggi berwarna abu-abu seterang matanya, dengan kaus hitam,

jins hitam ngatung—memperlihatkan kaus kakinya yang kali ini berwarna hijau tua—dan sepatu Vans hitam. Aku agak bingung apakah aku merasa dia sangat tampan karena warna hitam yang dia gunakan, atau memang aku menganggapnya tampan.

"Kenapa sih kau datang?" seru Owen kecewa sebelum Chesta bahkan sempat mengucapkan halo.

"Inka tidak bilang aku dilarang datang," jawab Chesta santai seraya duduk di sampingku.

"Aku tidak merasa kau meminta izin untuk datang," aku memprotes.

Ella tertawa. "Sini," tangannya terjulur ke depan Owen, yang lalu diisi dengan selembar uang oleh kekasihnya itu. "Kami bertaruh apakah kau akan datang atau tidak. Sudah kubilang, dia akan datang," dia meledek Owen seraya memasukkan uang yang telah diterimanya ke tas tangan.

"Kalian..." kataku tak percaya.

"Kalian luar biasa," Chesta menyelesaikan kalimatku. Bukannya tersinggung, dia malah terlihat terhibur.

"Terima kasih," jawab Ella. "Kau juga tampak luar biasa. Aku jarang melihatmu mengenakan terlalu banyak warna hitam seperti ini."

"Aku punya banyak warna," dia melirik ke arahku, yang sialnya membuatku tiba-tiba merasa gerah, "tidak seperti pacarku yang hanya mempunyai baju hitam.

Jangan bilang kau menghabiskan uangku untuk baju-baju berwarna hitam semua?"

"Cuma ada satu syal berwarna hijau tua. Sisanya, hitam," Ella yang menjawab. Dia menyuruhku mengeluarkan semua isi belanjaanku ketika tiba di asrama tadi.

"Sok misterius," Owen menambahkan.

"Membosankan," imbuh Chesta.

Aku melotot. "Aku tidak akan mau makan malam dengan kalian lagi."

Mereka tertawa.

"Lain kali kau harus pergi belanja dengan pacarmu. Dia akan menunjukkanmu warna lain yang lebih bagus," kata Ella.

Chesta menganggguk setuju. Pelayan datang membawa pesanan kami, dan Chesta menyebutkan dia hanya ingin memesan segelas anggur.

"Kau tidak lapar?" tanyaku.

"Aku sudah makan dengan klien tadi."

"Oh, baiklah." Aku menyuap *mashed potato*.

"Jadi, bagaimana rasanya berpacaran dengan gadis misterius ini?"

Owen dan Chesta berkenalan ketika tak sengaja bertemu di asramaku saat Owen menjemput Ella tempo hari. Ini memang pertama kalinya kami duduk bersama untuk mengobrol secara khusus, tapi seperti yang kualami dulu,

Owen dan Ella mengakrabkan diri dengan sangat mudah.

"Karena kami kenal sejak kecil, dia sama sekali tidak misterius bagiku. Aku tahu semua hal tentangnya."

"Sok tahu," aku mencibir. Dia pergi delapan tahun lalu dan melewatkan banyak cerita. Tahu apa dia tentangku?

"Aku sudah lama penasaran," Ella bicara, "Sebenarnya kau orang apa? Namamu sangat Indonesia, tapi fisikmu tidak sama sekali."

Chesta pasti sudah sering mendapatkan pertanyaan serupa karena pemuda itu dengan santai tersenyum. "Aku mewarisi banyak ras. Buyut dari ayahku orang Indonesia yang menikah dengan wanita Inggris. Ibuku berdarah campuran Inggris-Jepang."

"Wow," Ella berkata lirih.

Aku memberikan reaksi yang sama ketika mendengar cerita ini dulu pertama kalinya dari Tante Carissa.

"Lalu bagaimana sampai kau akhirnya bisa ke Indonesia?"

"Ibuku dokter. Dia mengadakan penelitian dengan beberapa dokter dari berbagai negara di Indonesia beberapa tahun lalu, jadi kami tinggal di sana selama beberapa saat. Kecuali ayahku, dia hanya berkunjung dua kali untuk liburan musim panas dan Natal karena bisnisnya di London tidak bisa ditinggalkan."

"Wah." Ella beralih menatapku. "Kau beruntung bertemu dengannya, Inka."

"Beruntung, katamu?" Aku meringis. "Kau hanya tidak tahu bagaimana menyebalkannya dia."

"Tentu saja aku tidak tahu," jawab Ella santai. "Pacarnya kan kau. Bukan aku."

Kalimat itu sukses membuat pipiku memanas.

"Yah, cukup obrolannya," potong Owen tiba-tiba. "Kalian harus lihat siapa yang datang."

Aku dan Chesta menoleh bersamaan, dan pengunjung yang Owen maksud juga kebetulan memandang ke arah kami.

Ezra dan Kaydence.

SIAL, SIAL, SIAL! Ada apa dengan diriku dan makan malam? Kenapa semua acara makan malamku tidak ada yang berlangsung damai?

Aku melihat Kaydence mengerjap kaget, lalu bermaksud berbalik pergi. Namun Ezra menahan tangannya dan justru menarik gadis itu ke arah... kami.

"Wah..." Ella bergumam. "Perasaanku tidak enak."

"Aku juga," imbuh Owen.

"Kebetulan menarik, bukan? Kalian dan kami bertemu di sini," kata Ezra sinis ketika sampai di meja kami.

"Sebaiknya kami pergi." Ella dan Owen berdiri bersamaan.

"Makanan kalian belum habis!" kataku mencicit, leherku seolah tercekik. *Kumohon, kumohon, jangan tinggalkan aku di sini bersama tiga orang ini...*

"Aku akan mentraktir kalian makan malam lain untuk menggantikan yang ini," Chesta menyahut, berhasil membuat mataku yang tadinya mememelas berubah terbelalak.

Owen dan Ella pergi dari sana. Bangku mereka kini diisi Ezra dan Kaydence. Keadaannya mirip dengan pertemuan pertama kami, tapi suasananya berbanding terbalik.

Ya Tuhan, aku ingin menghilang.

"Aku iri melihat kalian berdua. Makan malam di tempat romantis sepeti ini," kata Ezra yang tampaknya sudah berniat menghabiskan malam ini untuk menyindir kami.

Aku menelan ludah susah payah sementara melihat Kaydence meletakkan tangan lentiknya di atas lengan Ezra. "Kita pergi saja dari sini," kata gadis itu, setengah meringis.

Mulutku terkunci. Pandanganku masih terpaku pada jemari cantik Kaydence dan terngianglah kalimat Ezra tempo hari. Kuku-kuku itu bercat merah muda. Manis. Kaydence selalu beraroma semanis bunga-bunga di musim semi, membuatku mau tak mau merasa rendah diri. Mung-

kin Ezra benar, aku tidak pantas bersanding dengan Chesta.

Ezra meletakkan tangannya yang lain di atas tangan Kaydence, mencoba menenangkan tanpa berkata. Matanya terus menghunjamkan kebencian kepada Chesta.

"Tak usah basa-basi," Chesta berkata. "Kau tidak bermaksud kita akan makan malam dengan damai sambil mengobrol, kan?"

"Tentu saja tidak." Garis wajah Ezra menegang. "Kalau tidak ada Kaydence, aku sudah pasti akan memukulmu di sini."

Aku menelan ludah lagi. Kenapa aku harus jauh-jauh ke Oxford hanya untuk terjebak dalam drama seperti ini?

"Sebenarnya apa masalahmu?" sahut Chesta. Temperatur sekitar seolah merosot drastis.

"Masalahku?" Ezra berseru tertahan. "Kau memutuskan Kaydence dengan sangat mudah dan kini menikmati makan malam dengan gadis lain yang baru kembali ke kehidupanmu setelah bertahun-tahun. Kau kira Kaydence hanya mainan yang jika bosan tinggal kau buang? Apa kau akan membuangnya juga nanti?" Ezra melirikku sekilas. Tidak ramah sama sekali.

Chesta mendengus. "Sebelum marah seperti ini, apa kau pernah bertanya pada Kaydence berapa kali aku melamarnya dan berapa kali dia menolakku?"

Dan tiba-tiba Chesta berdiri seraya meraih tanganku, membuatku hampir memuntahkan jantungku ke meja.

"Dan aku tidak akan membuang Inka." Chesta mengeratkan genggamannya. "Aku akan menikahinya."

Tidak dengan keras, tetapi Chesta mengatakannya dengan sangat tegas dan jelas. Setelah itu dia menarikku keluar dari sana.

"Brengsek." Chesta memukul setirnya dengan keras hingga kukira tulangnya retak saat itu juga.

"Umm..." Sejujurnya aku tidak tahu harus berkata apa. "Maafkan aku."

Chesta menoleh. Tampaknya yang kukatakan justru membuatnya bertambah marah. "Kenapa kau minta maaf?"

"Aku—"

"Sudah kubilang, jangan minta maaf jika tidak tahu apa salahmu."

"Bukan begitu. Hanya saja, kalau aku dan Ella tidak makan di sana, atau jika aku tidak mengatakannya padamu tadi sore, kau tidak akan menyusul dan kita tidak akan mengalami kejadian barusan." Sebenarnya aku tidak mengerti kenapa diriku merasa begitu terganggu dengan

pertengkaran tadi. Dengan semua yang sudah terjadi seharusnya aku sudah bisa memperkirakan datangnya hari ini. Namun, entah sejak kapan, aku tidak suka melihat orang lain membuat Chesta marah.

"Yang benar saja, Inka!" Chesta berseru. "Bagaimana mungkin kau bisa berpikir itu salahmu? Kita akan bertemu dengan mereka. Cepat atau lambat. Dan itu memang sudah seharusnya terjadi, supaya Ezra yang bersikap seperti pahlawan kesiangan itu tahu keadaannya."

Aku menyetujui pendapatnya sekaligus berpikir cepat untuk mencari cara menenangkannya. "Oke. Apa kau mau minum?" Hanya itu yang bisa terlintas di kepalaku.

Chesta menarik napas panjang, ragu sejenak sebelum mengambil botol minum yang kusodorkan. Dia meminum beberapa teguk sebelum menarik napas panjang beberapa kali lagi. Garis-garis wajahnya perlahan berubah rileks. "Maafkan aku. Tidak seharusnya aku marah. Aku hanya benci pada orang yang banyak bicara tanpa tahu keadaan sebenarnya."

Kini baru kusadari Chesta menyimpan banyak rahasia. Ada hal-hal yang tidak ingin dia perlihatkan pada orang lain. Karena itu dia begitu marah jika ada orang lain yang menebak-nebak keadaan dan menyalahkan dirinya. Seperti yang kulakukan tempo hari di aula asrama.

Ternyata, bukan hanya Chesta yang tidak tahu apa

yang sudah terjadi dalam kehidupanku selama dia menghilang. Aku juga tidak tahu apa yang sudah dia alami. Mungkin, mimpi-mimpinya sama buruknya seperti milikku.

MINGGU itu sesak jadwal. Pacarku—kalau memang bisa dibilang begitu—tiga hari lalu meneleponku untuk memberitahu dia tidak bisa diganggu sampai minggu depan karena disibukkan dengan mempromotori konser Ed Sheeran di Birmingham, Dublin, dan London. Keadaanku sendiri tidak lebih baik. Di pagi hari aku harus menghadapi Johanna yang berkeras untuk selalu duduk di sebelahku sejak tahu aku pacaran dengan Chesta. Seperti biasa, bukannya membahas literatur yang harus kami baca, dia lebih suka membicarakan rumor demi rumor. Sementara malam demi malam kuhabiskan di depan laptop, mengerjakan puisi, cerita pendek, dan sebuah novel. Tulisan-tulisan yang dulu kukerjakan dengan santai, kini harus berkejaran dengan waktu.

Pelarian ini tidak semeriah yang kuharapkan. Tidak ada langkah santai di jalan-jalan asing, membaca buku di perpustakaan sampai ketiduran, atau nonton video di kamar hanya karena aku tidak punya uang untuk membeli makanan. Pelarian ini menjadi harfiah. Aku berlari mengejar waktu. Setiap hari terbangun dan ketakutan ketinggalan satu jam mata pelajaran. Atau tertinggal langkah Chesta yang tak bisa kutebak akan ke mana.

Ini hari Sabtu dan aku sudah berjanji pada kasur juga cat kuku merah yang kubeli seminggu lalu bahwa aku akan menemani mereka berdua seharian. Tapi mungkin janji itu harus kubatalkan ketika terdengar ketukan pintu dan orang yang melakukannya langsung masuk tanpa permisi. Kuteks tersenggol dan tumpah sedikit karena aku terkejut.

Aku menoleh marah, dan mendapati ternyata kekasihku si biang kerok yang merusak akhir pekanku.

"Seharusnya kau menungguku mengizinkanmu masuk!"

Chesta keluar kamar tanpa berkata, menutup pintu, lalu mengetuk. Aku memutar bola mata. "Ya, masuk," jawabku galak.

"Sama saja, kan?"

"Tidak," jawabku keras kepala. "Kau memang tidak sopan."

"Aku terima keluhanmu," katanya sambil mengedarkan pandang. "Kenapa kau tidak bisa serapi Ella?"

Aku tidak sudi menjawab. "Kenapa kau kemari? Kau bilang akan sibuk sampai minggu depan." Sambil mengatakan itu aku merasa terganggu menyadari hanya mulutku yang berseru marah. Hatiku dengan kurang ajar justru merasakan percik kebahagiaan aneh melihat Chesta berdiri di dekat pintu kamarku. Astaga, apakah ini efek ciumannya di mobil waktu itu? Atau karena kenyataan dia datang ke Varsity untuk makan malam denganku dan sahabat-sahabatku? Atau karena dia minta maaf setelah tak sengaja berteriak kepadaku di mobil waktu itu?

"Aku sudah empat hari menginap di kantor, dan aku akan mati kalau harus tinggal di sana sejam lagi," katanya. "Temani aku jalan-jalan."

Dia memilih datang kemari untuk beristirahat dari pekerjaan. Entah aku harus senang atau tersinggung karena itu.

"Nanti kubelikan cat kuku baru untukmu," tambahnya.

Perasaan aneh itu muncul lagi.

"Memangnya kau mau ke mana?" tanyaku, menampar diri sendiri dalam benak agar bangun dari lamunan.

"Objects of Use."

"Belanja kebutuhan rumah? Pemilik sebelumnya kan meninggalkan banyak barang."

"Tapi tidak semuanya. Aku sudah membuat daftar barang yang kita perlukan, tapi untuk memenuhi janjiku waktu itu, kau yang pilih warnanya."

Ya Tuhan, mengapa aku juga senang dengan kenyataan ini? "Dan apa yang membuatmu berpikir aku mau pergi denganmu?"

"Karena aku tahu seharian ini kau tidak ada kegiatan sementara teman sekamarmu pergi dengan pacarnya bersenang-senang ke London. Jadi, sebelum kau mati kesepian di sini, aku akan memberimu sedikit kesibukan."

"Aku tidak kesepian!"

Chesta mengambil botol kuteksku dan merapatkan tutupnya. "Ya, ya, aku percaya padamu. Anggap saja aku yang kesepian. Sekarang bangunlah dan ganti bajumu. Aku tidak mungkin membeli perabot rumah tanpamu, kan? Aku yakin selera kita cukup berbeda."

"Kau selalu semaumu," cibirku akhirnya tapi tak urung tetap bangkit berdiri dan menuju kamar mandi. Ketika mengganti pakaian aku tiba pada kesadaran betapa sulit aku menolak permintaan-permintaan Chesta. Baik dulu maupun sekarang, aku hampir tidak pernah mengatakan tidak. Dia pernah memintaku mengucir rambutku menjadi dua sewaktu di Indonesia dulu, dan aku menurut. Belakangan baru kutahu dia hanya iseng melakukannya.

Setelah selesai berganti pakaian dan mengikat rambut, aku keluar dan mendapati dia membuka-buka laci pakaianku.

"Wah, kau benar-benar tidak mau memberiku privasi, ya?" sindirku.

Chesta tak menyahut, juga tak beranjak dari posisinya. Aku bersedekap menunggu sampai dia kemudian berbalik lalu melemparkan kaus kaki abu-abu tebal kepadaku.

"Pakai. Ini Oxfordshire, bukan Puncak," tukasnya. Aku tidak tahu dia menyadari kebiasaanku yang malas mengenakan kaus kaki. Dan anehnya perhatian yang tak terasa tulus itu membuat hatiku melunak.

"Kau masih ingat Puncak?" tanyaku sambil duduk di pinggir tempat tidur untuk memakai kaus kaki tersebut.

"Waktu aku muntah di bus dalam perjalanan piknik sekolah kita ke Puncak?" Dia berjalan ke jendela dan menutupnya. "Ya, aku ingat. Tak perlu mengejekku."

Aku tertawa kecil. "Aku tidak bilang apa-apa."

"Tapi kau akan mengatakannya," jawabnya lalu duduk di sampingku. "Kau sama dengan Mom. Suka mengejekku."

Kami tertawa. Sekali lagi kenangan akan Tante Carissa menghangatkan musim dingin di hatinya dan hatiku.

"Tadi Sigi menitipkan ini." Chesta menyodorkan *flash disk*-ku.

Aku mengerutkan dahi, bertanya-tanya kenapa Sigi tidak mengembalikannya langsung kepadaku. Dan ingin tahu apa yang mereka bicarakan ketika bertemu tadi.

"Apa kau sudah selesai bersiap-siap?" tanyanya, membuyarkan lamunan singkatku.

"Ya, kurasa begitu." Aku melempar *flash disk* itu ke meja. "Ingat, kau sudah janji membiarkanku memilih warnanya."

Chesta mengacungkan jempol dan keluar lebih dulu dari kamar. Kami tiba di Objects of Use lima belas menit kemudian setelah melalui perjalanan yang becek dan dingin. Aku langsung menuju bagian peralatan dapur dan meja, Chesta berjalan di sampingku.

"Apakah Tante Carissa masih suka warna hijau muda?"

"Kurasa masih," jawabnya pelan.

"Kaurasa? Kau tak yakin?"

Chesta menyentuhkan jemarinya di koleksi cangkir. Aku tidak pernah melihatnya sering minum kopi, tapi tampaknya benda itu menarik perhatiannya.

"Sejujurnya, aku tidak yakin," katanya setelah jeda beberapa saat.

"Bagaimana bisa?" Aku tidak menoleh karena tidak mau dia berhenti bicara saat memandangku.

"Aku tidak ada di sana saat dia sekarat."

Aku tidak suka dengan pemilihan katanya. Tapi aku ingin mendengar kelanjutannya jadi aku diam dan pura-pura sibuk memilih.

"Aku tidak tahu warna *scarf* yang dia pilih selama kemo, atau warna kaus kaki yang dia kenakan selama dirawat. Kuliah menyita hampir seluruh waktuku hingga aku lupa kapan terakhir kali aku duduk di sampingnya membicarakan hal-hal sepele seperti warna favoritnya."

Saat mengatakannya aku tidak tahu Chesta terjebak di dimensi mana. Dia terasa begitu jauh dan terluka.

"Yang ini bagus." Aku mengangkat teko teh kecil berwarna hitam, memutuskan tak ingin melanjutkan pembicaraan ini.

Chesta mendengus. "Kukira kau bertanya begitu karena ingin mengisi dapur kita dengan warna favorit Mom."

Aku meletakkan teko itu dengan agak keras, lalu berbalik sambil bersedekap. "Coba kau ingat-ingat berapa barang berwarna hijau yang kupilih kemarin." Beberapa hari lalu kami memang membeli beberapa furnitur baru.

Chesta melirik ke kanan atas.

"Gorden, taplak meja, *wallpaper*," aku menyebutkan untuknya.

Dia mengangkat kedua tangan. "Oke, sori. Jadi, kenapa kau suka sekali warna hitam?"

"Aku tidak pernah bilang aku suka warna hitam."

"Itu menjelaskan kenapa kau selalu memakai warna hitam, ya?" sindirnya.

Aku tak mau menjawab dan memilih memfokuskan diri ke jejeran gunting perak berukuran sedang. "Kau sendiri suka warna apa?"

"Tidak ada."

Aku menoleh dan melemparkan tatapan galak.

Chesta mengangkat bahu, tampak puas berhasil membuatku kesal. "Lebih tepatnya, aku suka banyak warna."

"Masa tidak ada yang jadi favorit?"

"Mmm... mungkin kuning. Kuning muda."

Aku mengangguk lalu mengambil satu set cangkir berwarna kuning muda. Juga celemek dan sarung tangan dapur warna sama. Tanpa kusadari, aku ingin memenuhi rumah kami dengan warna favoritnya.

Aku tahu tak seharusnya aku menikmati sandiwara ini. Namun, aku tidak bisa mencegah hatiku merasa bahagia ketika Sabtu pagi itu Chesta mengajakku ke rumah keluarganya lagi.

Berada di rumah itu, di antara Ben dan Patricia, terasa seperti bermain di *wonderland* yang indah. Dunia di mana ada ayah dan ibuku. Dan kami bahagia.

Tapi duniaku bukan *wonderland*. Dan aku bukan Alice.

"Kenapa kau selalu tampak senang setiap pergi ke rumah orangtuaku?" tanya Chesta, tepat ketika lagu *Dream* yang dibawakan Birdy usai di telingaku.

Aku mencopot sebelah *earphone* lalu menyalakan sebatang rokok. "Kelihatan seperti itu?" Karena aku tidak ingat aku tersenyum lebar atau tertawa keras ketika pertama kali ke sana.

"Kau bersenandung selama perjalanan kemarin dan hari ini. Kau merokok lalu nanti mengenakan parfum."

Sekarang aku benar-benar terkesan. Chesta memperhatikan kebiasaan-kebiasaan kecilku. "Kita baru dua kali ke sana. Kenapa kau terus-terusan menggunakan kata 'selalu'?"

"Karena aku punya firasat akan ada yang ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya." Chesta membuka kaca jendela di sisinya, memberi jalan keluar bagi asap rokokku. Aku pernah melihat sebungkus di tasnya, tapi belum pernah dia mengisap benda tersebut.

"Kau tidak senang kalau aku suka ke sana? Kita kan akan menikah, aku akan habiskan banyak waktu dengan keluargamu."

"Tidak perlu kok."

Aku mengernyit. Ada amarah tebersit di hati, tapi aku

tahu tidak seharusnya aku marah. Setelah kami bercerai, atau saat keluarga Chesta tahu kebohongan kami, Ben dan Patricia akan berhenti menemuiku. Namaku akan dihapus dari hari-hari mereka dan tak ada lagi acara berkunjung seperti ini. Jadi sebelum hatiku jatuh terlalu dalam, aku harus hati-hati agar tidak terlalu ikut campur. Termasuk membela dan menjadi marah seperti sekarang.

"Aku orang Indonesia, dan ada darah Indonesia di dalam dirimu. Aku masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Dulu aku ingat ibu dan ayahmu mengundang beberapa keluarga kalian yang ada di Indonesia untuk makan malam di rumah. Ayahmu pasti mengharapkanku menunjukkan perilaku yang sama. Kalau kau tidak mau ikut berkunjung untuk ketiga kali dan seterusnya, terserah. Aku sudah menghafal rute jalan ini."

Chesta berkonsentrasi membelokkan mobil sebelum menyahut, "Apa yang istimewa dari rumah orangtuaku?"

"Dan apa yang menyebalkan dari rumah orangtuamu?"

Mulut Chesta membuka sedikit, tapi dia urung menjawab.

"Atau kita barter?"

Chesta menoleh sekilas. "Barter apa?"

"Barter cerita. Kita akan menikah, tidak ada salahnya

berbagi. Jadi, satu cerita tentangmu untuk satu cerita tentangku."

Chesta mengerjap, tampak berpikir. Sementara aku sesungguhnya menyesali penawaran itu. Sudah lama aku berhenti bicara dan berbagi. Melakukan itu sama halnya dengan memberikan hatimu. Dan memberikan hatimu sama seperti menyerahkan senjata pada orang lain yang kapan pun bisa dia arahkan ke kepalamu. Aku sudah pernah dibunuh berkali-kali oleh orang-orang yang kusayangi, dan aku masih bisa merasakan sakitnya. Tapi kenapa dengan Chesta aku selalu kehilangan kontrol? Aku ingin berbagi cerita dengannya dan ingin menyayangi orangtuanya.

Tiga senjata sekaligus. Aku akan mati kalau semuanya ditembakkan bersama-sama ke arahku.

"Oke."

Sial, dia setuju.

"Kenapa kau tidak suka pergi ke rumah orangtuamu?" tanyaku akhirnya.

"Karena aku tidak akur dengan mereka. Kau sendiri kenapa tidak mau pulang ke Indonesia?"

"Karena aku tidak akur dengan orangtuaku," aku membeo.

Ada jeda sejenak sebelum kami akhirnya tertawa, bertepatan dengan mobil yang tiba di depan kediaman Sen-

tanu. Aku mematikan rokokku ke wadah yang sudah kusiapkan di mobil Chesta, lalu seperti ritual yang dia bilang tadi, aku mengambil parfum Chanel Coco Noir dan menyemprot sekali ke dekat leher.

"Kita masih punya waktu untuk bertukar cerita," ujarnya.

"Ya, kita punya banyak waktu," kataku.

Kami turun dan berlari kecil ke depan pintu rumah.

"Inka, akhirnya!" Kiran, kakak Chesta, ada di rumah siang itu. Lingkar hitam di sekitar matanya memberitahuku wanita muda itu sudah tak tidur selama beberapa hari. Dia sedang mengambil spesialis bedah toraks, jadi aku tahu malam-malamnya sama sibuknya dengan milikku dan Chesta.

"Halo, Kiran." Ini pertama kalinya aku bertemu dengannya. Dulu ketika Chesta dan orangtuanya ke Indonesia, Kiran ditinggal di Inggris bersama kakek-neneknya. Tidak seperti Chesta, Kiran sama sekali tidak bisa berbahasa Indonesia. Aksen Inggris-nya sangat kental dan matanya juga tidak sedikit sipit seperti Chesta dan ibunya. Darah Jepang dari si nenek dan Indonesia dari si kakek tak ada dalam dirinya. Rambutnya pirang seperti

Carissa, matanya abu-abu terang seperti Chesta. Hidungnya lancip dan kulitnya putih pucat. Ada bintik-bintik di kedua pipinya yang tak berpulaskan perona dan bibirnya hanya dipoles pelembap berwarna pucat. Kalau Kiran berdiri di hadapanku seperti saat ini, kami tampak terlalu kontras. Aku berambut hitam dan bermata hitam. Tubuhku hanya sebatas bahunya. Bibirku berpoles lipstik merah tua dan pakaianku serbahitam.

"Dulu Mom sering cerita tentangmu. Kau penggemar berat Chesta, kan?" bisik Kiran pada kalimat terakhir.

Kiran persis seperti Tante Carissa dalam ingatanku. Mudah tersenyum, suka menggoda, membuat hatiku terasa hangat.

"Dulu," balasku sambil mengedipkan sebelah mata, mencoba menyeimbangi pembawaannya yang riang.

Chesta yang mendengar bisik-bisik kami mendelik tajam. Sementara Kiran yang seolah tidak peduli, menganga dramatis sambil menoleh ke adiknya. "Kau harus hati-hati. Cari tahu siapa saja mantan pacarnya, atau jangan-jangan masih ada pria yang dekat dengannya?"

"Hentikan," kata Chesta.

"Masuklah, kalian. Aku membuatkan pai apel," panggil Patricia dari dalam.

Chesta tak menggubris meski Kiran memekik bahagia karena ternyata wanita muda itu sangat suka pai apel.

"Kemari, kugantungkan *coat*-mu." Kiran memberi isyarat dengan tangan. "Chris titip salam. Dia tidak bisa datang karena ada konferensi di Swedia sampai lusa. Dia berjanji mengundangmu untuk makan malam di rumah begitu ada waktu senggang."

"Aku pasti akan datang," jawabku senang, sudah penasaran seperti apa suami Kiran. Aku mengikutinya dan Chesta menuju ruang makan di mana Ben telah menunggu. Potongan-potongan pai apel sudah terhidang pada lima piring di meja makan, bersama teh hangat yang masih mengepulkan asap. Ben duduk di kepala meja, aku duduk di sebelah Chesta, sementara Kiran duduk di samping Patricia.

Aku mencoba mengingat-ingat kapan terakhir kali duduk di meja makan bersama kedua orangtuaku. Tiga tahun? Empat tahun lalu? Atau sudah lebih lama daripada itu? Dulu formasi kami mirip dengan yang sekarang kulihat. Papa duduk di kepala meja, aku dan Mama di kedua sisinya. Mama juga pernah membuat pai apel seperti ini.

Di meja makan biasanya Mama lebih banyak bercerita, Papa dan aku lebih banyak mendengarkan. Aku menimpali, Papa sesekali mengangguk. Aku masih bisa mengingat suara cerewet Mama, ketika wanita cantik itu sering mengeluh soal ini dan itu. Juga Papa yang pendiam dan

seperti apa suara tawanya yang hanya sesekali terdengar. Ingatan-ingatan itu kini terasa seperti mimpi yang jauh.

"Pa, konser tur One Direction di London, apa perusahaan kita yang jadi promotornya?" tanya Kiran.

"Iya," jawab Ben. "Memangnya kau tidak lihat iklannya?"

"Aku tidak sempat buka internet. Bulan depan ya mulainya?"

"Minggu depan, Kiran," kata Ben dengan suara berat. "Apa kau tidak sempat melihat kalender juga?"

Kiran menoleh ke belakang untuk melihat kalender yang tertempel di samping kulkas. "Ya ampun." Dia menepuk jidat. "Sungguh, kukira ini masih bulan Oktober. Masih ada tiket, kan? Aku mau nonton."

"Masih. Ada *pass card* untuk *backstage* juga kalau kau mau, seperti biasa."

Mataku kontan membulat mendengar percakapan itu, dan buru-buru berbisik ke Chesta, "Aku juga mau nonton."

"Apa?" seru Chesta tak percaya, membuat semua kepala di meja makan menoleh kepadanya. "Jangan bilang kau juga suka sama lima cowok ABG itu!"

"Mereka seumuran kita kok," aku membela.

Tawa Kiran meledak. "Sudah kubilang, adikku sayang, jangan terlalu membenci mereka. Lihatlah sekarang, calon

istrimu tergila-gila pada One Direction. *Karma does exist, brother*."

Chesta mendengus sebal.

"Jadi," potong Ben, "dua tiket dan dua *backstage pass* untuk Inka dan Kiran?"

"Yep!" Kiran mengedipkan sebelah mata kepadaku. "Kita akan bersenang-senang," katanya. "Kita bisa mengintip ke ruang ganti mereka atau melihat mereka bermain ke sana kemari sebelum tampil. *They are lovely*."

"*I know*," jawabku dengan nada terharu.

Chesta berpura-pura muntah. "Dasar remaja."

"Diam saja deh," aku dan Kiran membalas bersama.

Dan seisi ruang makan itu tertawa. Tak terkecuali Om Ben.

Aku melihat Tante Carissa duduk di hadapanku. Dia ikut tertawa sambil mengedipkan sebelah mata kepadaku. Aku mengerjap sekali, lalu tersadar bahwa itu hanya Kiran, bukan Tante Carissa-ku.

"Kenapa kau tampaknya selalu sebal pada kakakmu? Menurutku dia lucu," kataku sambil berbaring dan melihat layar ponsel. Setelah merengek dan kena omelannya, Chesta mengabulkan permintaanku untuk menginap

malam itu. Sementara Kiran kembali ke rumahnya untuk berkencan dengan kadaver-kadavernya.

"Dia tidak lucu."

"Dia lucu. Dia cantik, menyenangkan, suka tertawa, dan banyak tersenyum. Aku mau bertemu suaminya, pasti tampan."

Chesta tersenyum miring. "Yah, Chris kakak ipar yang baik. Dan memang tampan. Tapi dia sama sibuknya dengan Kiran."

"Karena mereka dokter. Ada banyak nyawa yang harus mereka selamatkan."

"Ya, ya, Mom selalu mengatakan itu dulu. *Ada banyak nyawa yang harus kami selamatkan, Chesta*," katanya menirukan nada Tante Carissa.

Aku tersenyum tipis sambil menge-*scroll* layar ke bawah melihat-lihat foto di Instagram. Tiba-tiba kasur terasa melesak ketika Chesta bergerak dan menghadapkan tubuhnya kepadaku.

Gerakan sederhana, tapi, astaga, berhasil membuat detak jantungku gelisah. Apakah aku harus berbalik menghadapnya juga? Atau aku harus berpura-pura akan tidur dan memejamkan mata? Atau aku sebaiknya bangun dan ke kamar mandi sekarang? Tapi, aku kan baru mandi!

"Menurutmu Kiran yang pucat seperti itu cantik?" tanya Chesta.

Aku ragu apakah Chesta serius dengan pertanyaan tersebut. Tak langsung menjawab, aku mematikan layar ponsel lalu meletakkannya di nakas. Kunaikkan selimut hingga dekat leher sebelum berkata, "Cantik. Aku sangat ingin punya anak yang pucat seperti itu. Rambut pirang, kulit sangat putih, bintik-bintik di pipi, warna mata abu-abu terang atau biru pucat. Seperti laut, atau langit mendung. Cantik." Tanpa sadar aku membiarkan diriku terbuai lamunan, membayangkan wajah cantik anakku kelak.

"Bertolak belakang darimu, kalau begitu?"

Aku mengangguk, kemudian, setelah mengumpulkan keberanian, aku berbalik menghadapnya.

Chesta mengangkat bahu ketika tatapan kami bersirobok. "Entahlah. Menurutku kau lebih cantik."

Aku berhasil membuat diriku tidak tertegun barang sedetik. Meski gemuruh di dadaku kini mengalahkan meriahnya lantai dansa. "Wah, pujianmu indah sekali," ledekku.

Chesta menurunkan kedua sudut bibirnya sekilas. "Kalau aku wanita, aku pasti jauh lebih cantik daripada kakakku."

Aku tertawa, menemukan Chesta kecil di pria yang kini berbaring di hadapanku. "Mengapa kau membenci kakakmu?"

"Aku tidak membencinya. Aku hanya tidak sesayang itu padanya."

"Hah?" Keningku berkerut. "Semakin kuperhatikan, ada yang aneh dengan keluargamu."

Ganti dirinya yang tertawa. "Apakah seaneh keluargamu?"

"Ya, seaneh keluargaku. Bedanya, keluargamu masih tetap bersama."

Tawa Chesta lenyap. Cahaya hangat dari lampu nakas membias di mata teduhnya ketika menatapku dalam-dalam.

"Apa kau merindukan keluargamu?"

"Hmm..." aku berpikir sejenak. "Entahlah. Aku merindukan Papa-Mama, tapi mungkin aku lebih merindukan masa lalu kami."

9

"OH, ya?" Aku tak mampu menyembunyikan nada kecewaku. Rusak sudah bayangan konser pertama yang kuimpi-impikan. Padahal sejak jam dua siang tadi aku sudah sibuk berdandan. Pertama-tama aku mandi, mengambil waktu setengah jam sendiri sambil dengan lantang menyanyikan lagu-lagu One Direction di toilet, lalu mondar-mandir ke sana kemari, memilih baju yang akan kupakai, memilih sepatu, memilih tas, mulai mengeringkan rambut, mencatok bagian bawahnya, memakai baju, mondar-mandir lagi, memakai *makeup*, mondar-mandir lagi...

Hingga ponselku berdering dan aku mendapatkan suara Kiran di seberang. Dia tidak jadi nonton bersamaku.

"Oh, ya baiklah, tidak apa-apa. Aku akan coba cari teman. Ya, jangan khawatir, aku mengerti... Oke, sampai ketemu nanti."

"Ada apa?" Chesta yang berbaring di kasurku melirik sekilas dari buku yang dibacanya.

"Kiran baru mendapat kabar kadaver yang sudah lama dia pesan datang hari ini jadi dia harus mengambilnya ke London dan batal nonton konser bersamaku. Tiketnya ada padaku jadi daripada terbuang, aku akan mengajak Sigi," jawabku sambil menekan "*dial*" ke nomor Sigi.

"Kenapa tidak mengajak Ella?"

"Sama sepertimu, dia membenci band remaja itu. Aku menaikkan ponsel ke telinga.

"Denganku saja," Chesta berkata sebelum teleponku tersambung.

Aku menurunkan ponsel kembali dan menekan pilihan merah. "Kau bercanda, kan? Aku tidak mau mengurusi muntahmu di sana nanti."

"Aku tidak akan muntah."

"Aku tidak mau menerima omelanmu."

"Aku tidak akan mengomel."

"Aku tidak mau mendengar gerutuanmu."

"Demi Tuhan, Inka, aku tidak akan menggerutu, mengomel, apalagi muntah. Aku tidak sebenci itu pada One Direction."

Aku tertawa. Chesta lagi-lagi berhasil mengejutkanku. "Tetap saja aku tidak akan percaya kau mau pergi ke neraka kecil itu. Bayangkan, Chesta, di sana akan ada banyak gadis remaja berteriak-teriak histeris memanggil nama idola mereka. Beberapa mungkin akan menangis tersedu-sedu, meskipun sampai sekarang aku tidak mengerti bagaimana orang asing berwajah tampan yang tidak kaukenal bisa membuatmu menangis, tapi itu akan terjadi. Kau yakin?" Aku menakut-nakuti.

"Yakin." Chesta berjalan ke kamar dan tak lama kemudian keluar dengan sudah berganti pakaian. "Aku tidak rela tiket gratis dari Dad dinikmati orang lain selain keluarga Sentanu."

"Ya ampun...," kataku pelan sambil geleng-geleng. "Alasan yang indah sekali, dan ini bukan pujian."

"Aku tahu," balas Chesta sinis.

"Omong-omong, kau tampak seperti Niall Horan," kataku, memandangi perpaduan pakaiannya; kaus putih polos, jaket abu-abu gelap, jins biru pucat, *sneakers* biru, dan kaus kaki pink.

"Aku lebih suka Louis."

Aku yang sedang minum air putih tersedak. "Ih, kau hafal nama-nama mereka. Kau bilang kau tidak suka!"

"Aku pernah mengurus konser mereka dan waktu itu aku tak sengaja menonton sepenggal pertunjukannya."

Chesta mengambil kunci mobil di bufet. "Ayo," katanya sambil keluar lebih dulu.

Aku kembali ke kamar dan buru-buru menyemprotkan parfum sebagai sentuhan terakhir, kemudian mengambil satu dari beberapa koleksi topiku di gantungan dekat pintu sebelum turun dan masuk ke mobil Chesta.

"Kukira kau hanya punya baju hitam," akhirnya dia mengomentari mantel ungu dan *flat shoes* merahku.

"Kau gila? Aku mencintai pelangi, bayangkan berapa banyak warna yang kusukai."

"Jadi mengapa kau hampir selalu memakai warna hitam?"

Aku membuka jendela lalu menyalakan sebatang rokok. "Kau tidak kan berhenti bertanya, ya?"

Chesta mulai menjalankan mobil. "Kau mengenalku. Aku akan mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan yang kulontarkan."

Aku menguap lebar sambil meregangkan tubuh, masih mengantuk karena semalam hanya tidur dua jam. "Itu warna kesukaan ayahku."

Menonton konser One Direction di London tidak ada dalam daftar hal yang ingin kulakukan sebelum mati, tapi

pertunjukkan sore itu sungguh sangat indah dan menghipnotis. Hujan turun lembut menemani lima pemuda favoritku menyanyi dengan gembira. Aku berdiri di belakang kerumunan, tenang mendengarkan lagu bercampur jerit kebahagiaan para gadis muda.

"Apa kau senang?" tanya Chesta ketika kami mengemudi pulang.

Aku berhenti bersenandung dan mengangguk. "Sangat."

"Kenapa *backstage pass*-nya tidak kaupakai?"

"Karena bintang kelihatan bagus jika dilihat dari jauh."

Dia terdiam sebentar, mencerna kalimatku. "Ah, maksudmu kau hanya ingin melihat mereka di atas panggung. Kau tidak ingin melihat mereka bertingkah seperti remaja biasa, begitu?"

"Terkadang aku butuh kepalsuan yang manis."

Chesta menggeleng-geleng. "Aku tidak mengerti kenapa wanita suka kepalsuan."

"Semua orang terkadang butuh kepalsuan, Chesta."

"Aku lebih tidak bisa memahami itu. Orang senang menyembunyikan kenyataan untuk keindahan sementara, tanpa sadar itu hanya persoalan waktu. Pada akhirnya realitas akan menghantam dan rasanya akan ribuan lebih sakit karena kau sudah mencicipi kebahagiaan sebelumnya."

Aku menoleh dan mendapati luka di tatapan kosong Chesta ketika mengatakan itu.

"Mungkin justru karena itu. Karena tahu pada ujungnya akan merasa sakit, beberapa orang memilih mencicipi kebahagiaan lebih dulu."

Chesta tidak menyahut lagi. Sebagai gantinya dia malah bertanya, "Apa lagu favoritmu?"

"*You and I*," jawabku tanpa perlu berpikir.

"Kenapa kau suka lagu itu?"

Aku mengeluarkan sebatang rokok sambil mengulang lirik lagu tersebut di kepalaku. "Lagu itu tentang cinta yang tak bisa dipatahkan. Yang saling memperjuangkan. Tentang cinta yang diusahakan setiap hari. Momen per momen. Ada kalimatnya yang bilang '*Not even the Gods above can separate the two of us*'. Terdengar sombong, tapi itu bagian favoritku."

"Kenapa bagian itu?"

Chesta selalu mengorek rahasia-rahasiaku di lubang-lubang yang tepat. Aku kesulitan menghindar dan ini bukan pertanda baik.

"Karena ada sebagian kecil hatiku yang berharap, seandainya cinta kedua orangtuaku sekuat itu."

Furnitur yang kami pesan tiba pagi ini dan sepanjang hari kami menata letakkan mereka di sudut-sudut yang tepat. Siang tadi kami pulang sebentar ke asrama untuk mengambil beberapa barang dan lanjut menata hingga sore. Kotak-kotak kardus mulai kosong dan menumpuk di ruang tamu. Beberapa barang masih bertengger di meja dan sofa. Pakaian kami sudah berjajar rapi di kamar masing-masing.

Chesta sedang menggantung lukisan abstrak yang dibelinya di Meller Gallery tempo hari di atas kepala kasurnya ketika kudengar ponselku berbunyi.

"Geser ke kiri sedikit," kataku sebelum pergi ke kamarku melalui pintu penghubung.

Hatiku menjerit ngeri ketika melihat nama ibuku tertera di layar. Tanganku tergoda untuk melemparkan benda kecil itu keluar jendela tapi jiwaku merindukan suara wanita baik hati yang mengisi hari-hari masa kecilku.

"Ya, Ma?"

"Pernikahan Mama jadinya tanggal enam Januari. Acaranya sederhana dan tidak banyak yang akan diundang. Kamu harus pesan tiket dari sekarang supaya tidak mahal."

Mama bahkan tak mau berbasa-basi menanyakan kabarku. Yang dia pedulikan hanya pernikahan sialan itu. Aku melirik *cutter* yang tadi kugunakan untuk membuka

plester kardus, tiba-tiba terpikir mengambil benda itu, menusukkannya ke perutku, dan membiarkannya membusuk di sana hingga aku mati.

"Aku tidak akan datang, Ma." Suaraku terlalu keras dan aku tak tahu kenapa aku berteriak. Aku marah, tapi tak tahu pada Papa, Mama, atau pada diriku sendiri.

Ada jeda lama, sebelum akhirnya ibuku menjawab, "Jadi kamu masih berkeras menipu diri sendiri. Keluarga kita sudah hancur, Inka. Kamu harus biarkan Mama bahagia kalau memang kamu sayang sama Mama."

"Aku memang tidak sayang Mama," balasku datar.

Ibuku mendengus kasar di seberang sana, mungkin tidak menyangka aku akan berkata seperti itu. "Kamu harus datang, Mama tidak mau tahu."

"Mama memang tidak pernah mau tahu bagaimana perasaanku."

"INKA!" ibuku menjerit, kesabarannya habis. Sama seperti rasa hormatku yang sirna.

"Aku tidak akan datang, Ma, maaf," sahutku dengan nada tenang, tidak menangis dan tidak terguncang.

"Kamu sama saja dengan papamu! Selalu menyakiti hati Mama, selalu tidak tahu terima kasih!" ibuku menjerit lagi, lalu menutup telepon.

Tanganku terjulur mengambil *cutter* itu.

"Kau mau apa?"

Cutter itu terjatuh dari tanganku. Chesta berdiri di ambang pintu penghubung, menatap ke tanganku yang mengambang di atas pisau, dan ke tangan kiriku yang masih memegang ponsel.

Lidahku kaku. Mataku panas dan aku tahu sebentar lagi aku akan menangis.

"Sini." Chesta meraih ponselku dan melemparkannya ke kasur sebelum meraih tanganku yang lain dan menggiringku ke kamarnya. "Bagaimana menurutmu? Sudah pas?"

Aku memandang lukisan hujan besar yang kini terpampang di tengah dinding, dan tiba-tiba tahu ini cara Chesta mencoba mengatakan "jangan menangis" padaku. Dia tahu aku suka hujan. Dan dia tahu aku ingin menangis.

"Sudah," jawabku.

"Bagus. Aku mau membuat teh, kau mau?"

Aku mengangguk. "Dan rokok."

"Rokokmu ke mana?" Dia mengangkat kedua alis.

"Habis." Aku nyengir.

Chesta tertawa kecil. "*Well*," katanya sambil merogoh kantong. "Aku hanya punya ini." Dia menyodorkan *vapo-*

rizer kepadaku sebelum ke dapur dan mulai memanaskan air.

Aku mengikutinya ke dapur dan duduk di bangku tinggi meja kecil dekat tempat memasak. "Ibuku akan menikah lagi." Aku bisa mendengar diriku sendiri bicara.

"Kapan?" Chesta berkonsentrasi meracik teh ke cangkir-cangkir yang tempo hari kami beli di Objects of Use.

"Tanggal enam Januari."

"Kau mau kita datang?" tanyanya.

Aku memandang wajah Chesta di balik asap yang kukepulkan. Pemuda itu tidak tampak berbasa-basi. Dia terlihat siap menemani jika aku memang berani datang ke neraka itu. "Tidak," kataku. Tak peduli meski itu Chesta atau Sigi yang menawarkan diri menemaniku, aku tetap tidak akan mau datang.

"Apakah papamu akan datang?"

Aku tidak menjawab. Bagaimana aku bisa tahu kalau Papa bahkan tidak mau mengangkat teleponku?

"Apakah papamu baik-baik saja?"

"*Kuharap begitu*," sahutku, tak mampu benar-benar mengucapkannya.

"Apakah kau baik-baik saja?"

Aku tertawa sambil mengangkat bahu, akhirnya tahu ada yang bisa kukatakan. "Entahlah."

"Kau tidak kuliah?" Suara Chesta terdengar di belakangku. Aku tidak bergerak meski ingin. Tubuhku terasa dingin. Aku ingin muntah.

"Tidak..." Aku berhasil mengatakannya meski pelan.

"Kau ada janji dengan Profesor Summer hari ini, kan? Membicarakan puisi-puisimu?"

Aku tidak berhasil menjawab yang ini.

Chesta berujar lagi, "Kau ngantuk sekali ya? Baiklah, aku pergi dulu kalau begitu."

Rasa mual ini semakin hebat. Tubuhku sakit, bajuku basah oleh keringat padahal aku mendengar suara hujan di luar. Kepalaku berputar meski aku sudah menutup mata.

"Inka." Suara Chesta kembali meski aku yakin sudah mendengar derap langkahnya menjauh tadi.

Dia menyingkap selimutku. Lalu, entah kekuatan dari mana, aku berdiri dan langsung berlari ke kamar mandi, memuntahkan semua makanan yang semalam Chesta masakkan untukku ke WC.

Sepasang tangan menggapai tengkukku. Mengangkat rambutku dan memberikan pijatan lembut di sana. Perutku mendorong setidaknya tiga kali setelah itu.

"Sudah?"

Suara ini mirip suara ayahku. Tapi aku tahu itu suara Chesta.

"Sudah," erangku, sekonyong-konyong sudah menangis. Tubuhku sakit di mana-mana.

"Kemari." Chesta memberiku tisu lalu menuntun dan mendudukkanku di pinggir *bathtub*. "Pegang di sini." Dia mengarahkan kedua tanganku ke pinggiran *bathtub*. "Tunggu ya. Pakaianmu basah, harus diganti."

Aku mendengar langkahnya menjauh dan tak lama kemudian kembali lagi. Tanpa bicara dia melepaskan kausku dan menggantinya dengan yang baru sebelum menuntunku ke wastafel, menyalakan keran dan membantuku mencuci mulut.

Dia melakukan persis seperti yang Papa lakukan setiap kali aku sakit.

"Kau kuat jalan ke kamar?"

Aku menimbang-nimbang apakah kakiku kuat untuk diajak melangkah sebanyak yang tubuhku lakukan tadi. Apakah aku tidak akan muntah lagi...

"Kugendong kau." Aku sudah berada di dalam gendongannya sebelum aku menyadarinya. Hangat. Tenang. Seperti Papa.

"Sepraimu basah, jadi tidur di kasurku dulu." Dia membaringkan dan menyelimutiku. "Tunggu."

Langkah Chesta terdengar menjauh lagi. Aku memaksa membuka mata, melawan pusing hebat yang menyerang. Chesta kembali bersama stetoskop, tensimeter, dan termometer. Tangannya bergerak cekatan memasangkan manset tensimeter ke tanganku. Sebelum memencet *bulb*, dia menempelkan diafragma stetoskop pada nadi lipatan tanganku. Setelah memompa beberapa kali, Chesta dengan tenang mendengarkan stetoskopnya sambil memutar *valve* tensimeter dan memperhatikan indikator raksa.

"Kau mempelajarinya di mana?" tanyaku.

"Aku bisa banyak hal," jawabnya sambil melepas manset dari tanganku dengan tangan kiri sementara tangan kanannya meraih termometer elektrik dan menempelkannya di telingaku sampai terdengar bunyi bip. "Tiga sembilan koma lima..." gumamnya. "Ada bagian tubuhmu yang sakit? Kepalamu berat? Perutmu?" Dia menekan ulu hatiku.

"Tidak. Tapi kepalaku sakit."

"Aku akan membawamu ke rumah sakit."

Aku menggeleng pelan. "Kalau besok aku masih demam baru kita ke rumah sakit. Pergilah. Kau ada kuliah jam sepuluh."

Dia menimbang-nimbang sesaat. "Kau yakin?"

"Yakin."

"Sebentar..." Chesta berdiri, membawa pergi semua

peralatannya dan kembali dengan sebutir parasetamol, air putih, teh hangat, dan sepotong kue bolu lembut. "Kita coba ini. Kalau sampai nanti malam panasmu tidak turun, kita ke rumah sakit. Sepakat?"

Aku mengerjap sebagai jawaban.

Dia membantuku meminum obat dan makan sedikit kue, lalu bertanya, "Apa kau punya minyak ajaib itu?"

"Minyak ajaib?"

"Itu... yang baunya menyebalkan."

"Ya ampun." Aku tertawa, sesaat terlupa dengan kepalaku yang berdenyut. "Kau benar-benar menghibur saat ini, kau tahu? Minyak kayu putih ada di laci samping tempat tidurku. Apa kau mau mengambilkannya?"

Dia bergegas ke kamarku. Entah sudah berapa kali dia bolak-balik. Tak lama, dia kembali sambil memegang jauh-jauh botol minyak kayu putih dengan kedua jari. "Bau sekali!" keluhnya.

Aku tersenyum, menerima obat itu dari tangannya. "Pergilah," kataku lembut, berterima kasih dia mau merawatku.

"Kubantu oleskan. Atau kau mau aku mengerok punggungmu?"

"Akhirnya ada juga kata yang kauingat dengan benar. Kerokan."

"Bagaimana aku bisa lupa kalau Mom dulu masih sering melakukannya meski sudah pulang ke Inggris?"

Ibuku yang memperkenalkan metode pengobatan tradisional itu kepada Tante Carissa. Waktu itu beliau masuk angin hebat hingga muntah-muntah dan tidak bisa makan. Tapi sehari setelah dia dikerok oleh ibuku, keadaannya pulih dan nafsu makannya naik drastis. Sejak itu Tante Carissa selalu memuji-muji yang namanya *kerokan.*

"Memang tidak ada yang lebih ampuh melawan masuk angin ketimbang kerokan," aku mengibaskan tangan pelan, "tapi tidak, terima kasih. Lebih baik aku tidur daripada dikerok orang yang terlalu Inggris sepertimu."

Chesta mengembuskan napas panjang. "Kau yakin?"

Aku mengacungkan jempol.

"Oke. Istirahatlah. Hari ini aku hanya ada satu mata kuliah. Aku akan di rumah lagi dalam tiga atau empat jam."

Aku mengangkat jempol lagi.

"Dan kau tahu nomorku, kan? Telepon aku jika ada apa-apa."

"Ya ampun, aku bukan istrimu!" celetukku, mencoba melucu.

Namun, Chesta tidak tertawa. "Tapi kau akan jadi istriku. Makan kuenya dan minum tehnya hingga habis. Aku akan pulang secepatnya."

Aku bangun saat mendengar bunyi alat penggorengan dan langsung menatap beker di nakas, menghitung berapa jam aku terlelap. Hujan di luar sudah berhenti tapi awan mendung masih menggantung di langit. Kusingkapkan selimut dan pergi ke kamar. Seprai tempat tidurku telah diganti. Chesta menepati janjinya untuk pulang cepat.

Kuambil baju dan sweter bersih dari lemari sebelum ke kamar mandi. Ketika memandang diri di cermin, aku meringis melihat perpaduan bibir pucat dan rambut lepek akibat keringat dingin. "Astaga, kau tampak menyedihkan, Inka..."

Aku mandi dengan cepat. Sisa sakit kepalaku lenyap bersama uap, demamku luruh bersama air.

"Kepalamu masih sakit?" tanya Chesta ketika melihatku masuk ruang makan. Masih dengan kemeja biru muda yang lengannya digulung sampai siku, Chesta meletakkan pan yang sudah kosong di wastafel. Dia melepaskan apronnya sebelum menuju ke meja makan.

"Tidak." Aku menarik bangku dan duduk. "Jam berapa kau pulang?"

"Satu jam lalu. Aku membuatkanmu bubur. Mungkin tidak seenak buatan tukang bubur ayam yang dulu selalu lewat di depan rumah kita, tapi rasanya tidak buruk."

Aku tersenyum. "Ternyata kau memang bisa melakukan banyak hal," kataku sebelum menyuap bubur itu ke mulut. Nikmat. "Kau pernah kuliah kedokteran?"

Gerakan tangan Chesta berhenti sebentar saat akan menyuap makanannya. Wajahnya dengan cepat berubah tegang, jelas tak suka dengan pertanyaanku.

"Kalau kau tidak mau menjawab, aku tidak memaksa," tambahku.

Chesta mengunyah makanannya lambat sebelum akhirnya menjawab, "Ya, aku pernah jadi dokter. Lulus dari Cambridge dengan gelar *summa cum laude*."

"Wow," sahutku, sungguh-sungguh terkesan. "Aku iri padamu."

"Kau iri dengan gelarku atau dengan kebodohanku meninggalkan profesi dokter untuk beralih ke bisnis?"

"Aku iri dengan keberanianmu."

"Keberanian..." dia menggumam skeptis. "Beberapa orang mengatakan hal yang sama. Mereka yang ingin menghiburku."

"Menghibur tidak termasuk dalam kontrak kita. Jadi aku tidak sedang menghibur."

Kalimatku berhasil membuatnya tertawa pelan.

"Aku tidak tahu kau bisa melucu."

"Kau bisa memasukkannya ke kontrak kita. Aku bersedia dibayar untuk itu."

Chesta mengangguk-angguk. "Akan kupikirkan. Kau sendiri, mengapa memilih Oxford?"

"Pertama, siapa yang tidak menginginkan Oxford? Kedua, tentu saja karena Harry Potter."

"Karena Harry Potter," dia membeo. "Jangan tertawa, tapi aku juga memilih kampus ini karena alasan yang sama. Sebenarnya, aku juga diterima di Cambridge karena mereka tahu rekam nilaiku dulu."

Aku mengatakan "wow" tanpa suara. "Sekarang aku benar-benar iri padamu."

"Terima kasih. Aku tahu aku memang keren," sahutnya, yang langsung membuatku menyesal sudah memuji. "Siapa yang membiayaimu kemari? Ayah atau ibumu?" dia melanjutkan.

"Aku menjual cincin pernikahan orangtuaku yang mereka buang ke tong sampah. Ditambah tabunganku dan pinjaman dari teman."

"Pinjaman dari teman?"

"Ya. Aku punya teman dekat, anak orang kaya dan dia sudah membuka usaha sendiri. Dia bersedia meminjamkanku uang dengan bunga tiga persen per tahun selama lima tahun. Tapi sudah kulunasi begitu kemarin kau membukakan rekening untukku di sini. Sedangkan Sigi ke sini dengan beasiswa."

"Kau memang tidak terlalu pintar sejak dulu."

Aku menendang kakinya.

"Aw! Begini caramu memperlakukan orang yang sudah membiayaimu kuliah dan merawatmu waktu sakit?" omelnya.

Kujulurkan lidah dan kami tertawa.

"Orang-orang pasti menganggap kita bodoh," aku melanjutkan, "kau meninggalkan gelar doktermu, aku menikah kontrak hanya demi bisa hidup di negeri yang jauh."

"Aku memang lebih sering mendengar kata bodoh dilontarkan kepadaku," katanya setuju.

"Mereka hanya tidak mengerti." jawabku.

"Ya, mereka tidak mengerti," Chesta membeo lagi.

10

SORE yang mendung itu adalah waktu bagiku untuk duduk di George & Danver Ice Cream Café menikmati es krim *green tea*. Aku duduk ditemani lagu yang mengalun lewat *earphone* sementara benakku tenggelam di antara barisan puisi yang berusaha kususun. Aku sudah berjanji akan menyelesaikannya hari ini, jadi aku berusaha memikirkan wajah seseorang, atau objek di sekitarku, atau suara yang ingin kudengar.

Aku sedang terhanyut dalam ketersesatan, ketika tiba-tiba seseorang menarik sebelah *earphone*-ku.

"Dengar apa?"

"Lo bikin kaget!" jawabku kesal.

Sigi tidak menggubris dan memasang *earphone*-ku ke

telinganya. "Lagu lama, ya?" tanyanya seraya meraih es krimku.

Aku mengembuskan napas panjang, merasa percuma menjelaskan. Selera musikku dengan Sigi tak pernah sama. "Iya. The Beatles. Judulnya *In My Life.*"

There are places I remember
All my life though some have changed
Some forever not for better
Some have gone and some remain
All these places have their moments
With lovers and friends I still can recall
Some are dead and some are living
In my life I've loved them all

But of all these friends and lovers
There is no one compares with you
And these memories lose their meaning
When I think of love as something new
Though I know I'll never lose affection
For people and things that went before
I know I'll often stop and think about them
In my life I love you more

Sigi memasukkan sesendok es krim ke mulutnya, tidak

memberikan komentar apa pun meski lagu tersebut sudah selesai dan otomatis terputar lagi dari awal.

"Gue dengerin lagu ini dari semalam," kata Inka.

"Sudah tahu." Dia menyendok es krim lagi.

Ini kebiasaanku sejak kecil. Ketika suka pada sebuah lagu, akan kuputar lagu itu terus-menerus sampai muak. Dulu, ketika hanya ada Walkman, aku akan me-*rewind* kasetnya berkali-kali, mendengarkan ulang hingga uang jajanku habis untuk membeli baterai baru. Kebiasaan itu tak pernah hilang hingga sekarang, dan Sigi tahu itu.

"Gimana kuliah lo? Lo udah lama nggak kasih kabar," kataku.

Sigi menoleh sambil mengembalikan mangkuk es krimku, tampak tersinggung. "Nggak salah nih?" dia balik bertanya. "Seharusnya gue yang bilang begitu. Lo yang sibuk pacaran. Waktu itu lo bilang pengin kerja paruh waktu di tempat gue, tapi sampai hari ini nggak muncul-muncul. Payah."

Pernyataan itu mau tak mau membuatku terkejut oleh kesadaran. Sebelum ke Inggris pikiranku diekspansi rumah, Sigi, rumah, Sigi. Aku tak bisa bertahan barang sehari tanpa menghubunginya. Lalu lihat sekarang, duniaku hanya seputar Chesta, Mama-Papa, kuliah, Chesta.

Aku menggaruk leher. "Banyak yang perlu gue dan Chesta urus, jadi yah begitulah."

Sigi menggeser tubuhnya sedikit sehingga setengah berhadapan denganku. "Bagaimana hubungan kalian sejauh ini?"

Lucu rasanya ditanyai seperti itu, seolah aku dan Chesta benar-benar memiliki hubungan. "Apakah sering bertengkar bisa dikategorikan lancar?" Aku tersenyum. "Sejak dulu kami memang tidak akur sih."

"*Well*, gue kan nggak tahu lo punya teman masa kecil, mengingat kita juga saling kenal sejak kecil. Jadi gue nggak ngerti nggak akur macam apa yang lo maksud. Terkadang ada ketidakakuran yang melambangkan perasaan sayang."

Senyumku berubah jadi tawa kecil, mulai curiga dulu aku dan Chesta memang sering bertengkar karena kami saling menyayangi. "Dia tetangga gue waktu gue masih kelas lima. Dia dan ibunya cuma setahun tinggal di Jakarta, itu sebelum gue jadi teman baik lo. Soal nggak akur, mungkin lebih tepatnya, dia membenci gue."

"Hmm..." Sigi bergumam.

"Nggak, benci yang ini nggak bisa diserempetkan dengan cinta," aku buru-buru menyahut sebelum sahabatku itu berasumsi.

Dia tertawa. "Oke, oke. Ngomong-ngomong, bagaimana orangtuamu?"

Atmosfer kebahagiaan dalam sedetik runtuh dari atas

kami. "Papa masih nggak mau dihubungi," jawabku sambil mengambil kembali mangkuk es krim yang isinya tinggal setengah, berharap manisnya bisa menghibur pahit ujung bibirku. "Mama menikah tanggal enam Januari."

Sigi mengetuk-ngetukkan kelima pasang jemarinya. "Lo oke?"

Itu kalimat yang biasa dia gunakan untuk menanyakan "apakah kau baik-baik saja?" kepadaku. Aku mengaduk-aduk es krim yang sudah meleleh. "Ya, gue rasa gue oke."

Keheningan menyelimuti kami. Gerimis turun membentuk titik-titik air di jendela kafe. Semua suara menghilang, kecuali lagu yang masih terputar dari ponsel.

Lalu kurasakan tangan Sigi menyentuh punggungku. Usapan, yang tak lama kemudian berubah menjadi tepukan-tepukan pelan. Aku menjauhkan mangkuk es krim dan menyandarkan kepala di atas meja, menghadapkan wajah ke luar. Tangan Sigi selalu terasa hangat seperti ini. Dia bagai rumah tempatku pulang. Sejauh apa pun aku pergi atau mencoba melarikan diri, aku tahu selalu akan ada satu tempat sedamai ini yang bisa sesekali kusinggahi.

Namun, kedamaian itu seketika lenyap.

Ketika kulihat di seberang jalan sana, Chesta dan Kaydence berjalan sepayung berdua.

"Gi?"

"Ya?"

"Gue ambil kerja sambilan di tempat lo. Lo ada sif malam ini?"

"Eh?" Sigi terdengar kaget, usapan tangannya di punggungku terhenti. "Ada sih. Gue kira lo nggak minat lagi. Untung gue belum rekomendasiin tempatnya ke orang lain. Nanti datang aja bareng gue. Gue udah bilang bos sebelumnya jadi mungkin lo bisa mulai malam ini juga."

"Memangnya zaman sekarang masih ada yang berkirim surat?" Suara Chesta membuatku yang baru keluar dari Kantor Pos Aldate's tersentak.

Kelebatan bayangan dirinya yang berjalan berdua bersama Kaydence tempo hari langsung melintas di benakku dan entah bagaimana membuatku kesal. Ternyata kerja paruh waktu dan memfokuskan diri dengan tugas-tugas selama tiga hari ini tidak berhasil menepiskan perasaan aneh itu.

"Kalau tidak ada, maka tidak akan ada kantor pos lagi di dunia ini," jawabku ketus sembari memasukkan dompet ke tas, kemudian mulai berjalan.

Dia mengikutiku. "Tiga hari ini kau tidak menjawab teleponku."

"Memangnya kau saja yang sibuk? Aku juga punya pekerjaan."

"Kau jadi bekerja paruh waktu?"

Aku berhenti. "Kalau iya, memangnya kenapa? Kau tidak bisa melarangku bekerja!"

"Apa aku berkata seperti itu tadi?" Wajahnya berubah tidak ramah.

Aku berbalik membelakanginya, meringis. Dia memang tidak mengatakan seperti itu. Aku yang menanggapi secara berlebihan. "Aku mau ke Chiang Mai," kataku, mempercepat langkah.

Dan dia kembali mengikuti. Aku ingin meneriakinya agar berhenti mengikutiku, tapi... brengsek, aku tak bisa.

Kami sampai di Chiang Mai Kitchen, restoran Thailand di High Street yang berada di belakang toko pakaian White Stuff, dan aku langsung memesan Gai Kapaow—ayam goreng cincang pedas yang disajikan dengan nasi dan telur goreng. Chesta di hadapanku hanya memesan minuman.

"Apa masalahmu?" Dia menatapku lurus-lurus.

"Tidak ada." Aku memandang ke arah lain, ke mana pun asal tidak bertemu mata tajamnya.

"PMS?"

"Tidak!"

"Kau butuh uang?"

Aku mendelik. "Kau kira aku hanya membutuhkan uangmu?"

"Kenyataannya seperti itu, kan?"

Beruntung kami memilih meja di pojok, jauh dari pengunjung lain. Aku menarik napas panjang, menelan kalimatnya bulat-bulat. "Benar sekali. Aku hanya membutuhkan uangmu. Kau boleh tampan dan memiliki segalanya dan dicintai banyak gadis. Tapi tidak denganku. Aku hanya mencintai uangmu."

Aku semakin tidak bisa mengerti diriku sendiri. Mengapa aku marah-marah dan mengatakan yang tidak-tidak?

"Jadi begini caramu untuk mendapatkan uang lebih. Kau membuatku khawatir dan bertanya-tanya apakah kau masih hidup atau tidak, lalu marah-marah yang ujungnya adalah meminta uang." Dia tertawa sinis. "Aku tidak pernah salah menilaimu. Katakan, berapa banyak uang yang kaubutuhkan?"

Sambil mencengkeram rokku kuat-kuat di bawah meja, aku berkata, "Aku mau mobil." Aku tidak mengerti mengapa aku meminta hal itu padahal aku tidak bisa menyetir. Aku tidak mengerti kenapa aku tidak mau berhenti

membuatnya kesal. Dipikir-pikir, apa yang salah dengan Chesta jalan berdua dengan Kaydence? Tidak ada.

Aku yang lupa diri. Seharusnya aku tahu kontrak ini bisa dibatalkan kapan saja, ingat bahwa ini hanya sandiwara, sadar bahwa aku tak punya hak untuk cemburu.

Cemburu?

Benarkah aku cemburu? Itukah alasan aku semarah ini? Tidak mungkin. Aku hanya menyukai Sigi seorang...

"Mobil, kalau begitu. Ternyata senyum dan dirimu hanya seharga mobil, ya?"

Setelah mengatakan itu Chesta tiba-tiba berdiri dari tempat duduknya, lalu membungkuk dan mencium bibirku.

Tangannya dengan posesif memegang tengkukku, membuatku tak bisa ke mana-mana. Tanganku mengepal sangat kuat di bawah meja, menahan diri agar tidak menamparnya di depan umum, sementara bibirnya melumat bibirku dengan kasar. Aku memejamkan mata dan membalas ciumannya, bukan karena menikmati semua itu, tapi karena takut dilihat pengunjung lain yang beberapa di antaranya bisa saja murid kampus kami.

Hatiku terkoyak, menyadari bahkan saat aku ingin marah seperti ini pun aku masih memikirkan dirinya, memikirkan rencananya, memikirkan reputasinya.

Dia menjauhkan bibirnya.

"Sudah selesai?" tanyaku.

Chesta kembali duduk di kursinya, menyaksikanku mengeluarkan selembar uang dari tas dan meletakkannya di meja meski pesananku belum tiba. Lalu aku pergi dari sana.

Aku pergi ke Bodleian Library, mengambil tiga buku secara acak, dan membukanya di meja. Kutatap kalimat demi kalimat yang tak dapat kumengerti, apa pun untuk mengalihkan perhatianku.

Namun, hingga setengah jam kemudian amarahku masih tidak bisa pergi. Bukan pada Chesta, karena semua yang dikatakannya benar. Aku hanya menginginkan uangnya, dan saat ini diriku hanya seharga uang dan harta. Aku marah pada diriku sendiri karena tidak bisa menghapuskan rasa ciumannya di bibirku. Aku marah pada diriku sendiri karena tidak bisa membencinya.

Aku mengembalikan buku-buku itu ke rak, lalu keluar dan berjalan tanpa arah hingga tiba di Queens Lane KI. Di bangku kecil halte itu aku duduk kemudian mengeluarkan ponsel, menghubungi nomor Papa.

Untuk kesekian kalinya, operator yang menjawab.

"Pa..." Aku menunduk, lalu menangis. Membayangkan

Papa berada di sampingku, memelukku dan berjanji akan memukul Chesta. Jika Papa ada di sini, dia akan meyakinkanku bahwa aku sudah jatuh cinta pada orang yang salah.

"Ini mobilmu." Chesta melemparkan kunci berlambang Mazda ke meja ruang keluarga saat aku mengikat tali sepatu. Sesuai perjanjian, kami pulang ke rumah selama akhir pekan. Tapi dua hari itu kami tidak bicara, menghabiskan waktu di kamar masing-masing, bahkan makan sendiri-sendiri.

"Terima kasih," kataku seraya mengambil kunci tersebut dengan kasar lalu menuju pintu keluar.

"Kau sama saja dengan Patricia," seru Chesta dari tempatnya berdiri, "brengsek."

Aku memegang kenop pintu, mencari pegangan, tak siap dengan kata-kata kasarnya.

"Selamat bersenang-senang dengan mobilmu."

Aku keluar dan melihat seorang ayah melintas di depan rumah kami. Pria itu mengggandeng tangan anak perempuannya erat-erat. Anak kecil itu cantik sekali. Rambutnya pirang dengan jepitan pink. Atasan seragamnya berwarna abu-abu, roknya berwarna merah tua. Tasnya terlihat kebesaran untuk badannya yang kecil.

Dulu aku juga diantar oleh ayahku ke sekolah.

Tatapanku beralih pada mobil sedan Mazda di depan rumah kami. Warnanya hitam, entah Chesta memilihkannya karena mobil itu untukku, atau dia hanya asal membeli. Kurasa yang kedua lebih masuk akal.

Kutekan tombol buka pada kunci, lalu naik ke kursi kemudi. Interior mobil itu elegan, didominasi warna hitam dan *beige*. Pemutar alat musiknya tersedia lengkap, alat GPS pun sudah terpasang. Secara teknis mobil ini siap dijalankan.

Dulu Papa pernah mengajariku menyetir, tapi baru dua kali kupraktikkan di jalan bebas. Berbekal ingatan samar-samar, aku menyalakan mesin. Kulakukan langkah-langkah yang kuingat, kemudian mobil itu berjalan.

Tidak sulit, pikirku. Seperti kata Chesta, aku akan bersenang-senang dengan mainan baru ini dan melupakan perasaan aneh yang menguasai hatiku. Aku tidak mungkin menyukainya. Lagi.

Aku berkendara pelan, bersyukur kompleks rumah kami adalah daerah tenang. Mataku mulai asyik ke depan, kakiku mulai terbiasa dengan tekanan pada pedal gas. Aku terlena, hingga tak menyadari, ada mobil melaju kencang dari arah kanan saat aku melewati perempatan.

11

SELURUH tubuhku sakit luar biasa. Banyak mimpi bergantian menyapa dunia tidurku dan tak ada satu pun yang kuingat jelas. Aku membuka mata, mendapati langit-langit putih yang luas. Tangan kananku tak dapat digerakkan. Jemari kiriku bisa kuangkat. Leherku kaku karena sesuatu yang keras membungkusnya. Kakiku lemas seperti jeli.

"Inka?"

Suara Chesta. Aku melirik ke kiri pelan-pelan, lalu memejamkan mata sebentar, memastikan ini bukan mimpi. Pemuda itu berdiri di sampingku, matanya ditemani lingkaran hitam, pipinya belum bercukur, rambutnya acak-acakan, lengan kemejanya digulung asal-asalan. Aku belum pernah melihatnya berantakan seperti itu.

"Kita di mana?"

"Rumah sakit." Chesta duduk di pinggir tempat tidurku lalu membungkuk, menumpukan telapak tangan di kedua sisi tubuhku jadi aku hanya perlu memandang ke atas. "Tangan kananmu patah, tulang rusuk dan kaki kananmu memar. Lehermu juga cedera."

Aku mengerjap pelan, mengumpulkan lebih banyak ingatan. "Sudah berapa lama aku tidak sadar?"

"Tiga puluh dua jam. Luar biasa, kan?" Dia tidak tersenyum saat mengatakannya. "Jelaskan mengapa kau yang tidak bisa menyetir meminta mobil kepadaku?"

"Aku bisa menyetir." Kepalaku berdenyut.

"Berhenti berbohong. Sigi memberitahuku kau hanya pernah mencoba menyetir sekali dalam hidupmu dan kau langsung kena tilang."

Sigi.

Biasanya setiap sakit aku akan merindukannya. Namun kehadiran Chesta di sini terasa cukup dan omelannya terasa baik-baik saja di telingaku. Mungkin tabrakan itu terlalu keras membentur kepalaku.

"Orang yang menabrakku?"

"Baik-baik saja. Memar sedikit, tetapi aku sudah memberinya uang. Bagian kanan mobilmu rusak parah."

"Aku merusak mobil baru," kataku pahit. "Akan kuganti uangmu. Suatu hari nanti—aaa... aw!" Aku setengah

berteriak karena tiba-tiba dia meremas tangan kiriku dengan keras. "Kau mau mematahkan tangan kiriku juga atau—"

"Katakan mengapa kau meminta mobil dariku, membuatku marah dengan mengatakan hal-hal buruk, dan berakhir di sini dengan keadaan menyedihkan!"

Untuk pertama kalinya sejak bangun aku menatap matanya yang indah dalam-dalam. Aku ingin mengangkat tangan kananku dan menyentuh wajahnya, mengusap alisnya yang berkerut dalam dan mengendurkan garis tegang di bibirnya yang terkatup rapat.

Tapi tanganku tak bisa digerakkan.

"Entahlah, Chesta," aku mendengar diriku sendiri berkata, "aku suka membuatmu marah sejak dulu."

"Berhenti bercanda," perintahnya.

Aku mengambil napas dalam-dalam, melawan keinginan untuk muntah karena pusing hebat. "Mungkin karena aku jatuh cinta padamu."

Cengkeramannya mengendur.

"Siang itu aku melihat dirimu berjalan sepayung berdua dengan Kaydence. Tak perlu kauingatkan, ya aku tahu seharusnya aku tidak memedulikannya. Tapi aku marah. Aku marah menyadari diriku tidak berhak marah. Aku marah menyadari diriku tak sebanding dengannya. Aku marah karena aku cemburu."

Chesta melepaskan tangannya.

Aku tersenyum getir. "Maafkan aku. Aku kira mobil bisa menghibur dan membuatku tampak keren. Kau tahu kan, benda-benda baru punya kekuatan magis untuk mengusir sedih."

"Kau tahu sejak awal kita hanya—"

"Aku tahu," potongku.

"Tidak seharusnya—"

"Ya, aku juga tahu itu. Jadi aku minta maaf. Ini tidak akan terulang lagi, aku janji. Aku bisa mengurus perasaanku. Kau hanya perlu memberiku lebih banyak uang." Aku tersenyum.

"Inka—"

Kali ini ketukan di pintu yang memotong pembicaraan kami.

Sigi masuk kamar, dan entah bagaimana aku langsung ingin menangis di pelukannya.

"Sigi..." panggilku dengan suara bergetar. Chesta bangkit dan beranjak menjauh.

"Lo baik-baik aja?" Sigi cepat-cepat menghampiriku. Wajahnya cemas. Kurasa aku tampak menyedihkan.

"Gue mau muntah..."

Sigi dengan cepat mengambil wadah yang tersedia di nakas samping tempat tidur. Didekatkannya ke mulutku sambil membantuku setengah duduk. Aku menangis.

"Lo selalu nangis kalau sakit," katanya sambil menyeka air mataku dan menekan tombol memanggil suster.

Tapi kali ini aku menangis bukan karena sakit. Aku menangis karena patah hati.

Sigi mengusap-usap punggungku dengan lembut sementara perutku lagi-lagi mendorong isinya keluar.

Begitu mengangkat wajah, kulihat Chesta sudah tak ada di sana.

Insiden kecelakaan itu berlalu secepat datangnya musim dingin yang menyengat. Aku diizinkan pulang setelah seminggu lebih mendekam di rumah sakit. Chesta tak pernah muncul setelah malam aku menyatakan perasaan, dan justru Sigi yang setiap hari datang menjagaku. Mungkin inilah ujungnya cerita kami. Atau, lebih tepatnya kami memang tidak punya cerita apa pun. Aku dan Chesta sejak dulu tidak ditakdirkan bersama. *End of the story.*

"Inka? Kita sudah sampai." Suara Kiran membangunkanku dari lamunan. Pagi tadi dia menjemputku di rumah sakit, tentu saja karena adiknya tidak juga muncul dan Sigi ada kerja kelompok hari ini. "Rumah kalian indah," katanya sambil menuntunku ke ruang tamu. "Padahal

aku dan Chris sudah berencana berkunjung minggu ini. Kami bahkan sudah menyiapkan beberapa makanan dan sampanye untuk merayakan rumah baru kalian. Siapa sangka, kunjungan pertamaku justru untuk mengantarmu yang—"

"Maaf merepotkan," aku memotong, sungguh tak enak. "Sebenarnya, aku bisa melakukan ini sendiri."

"Dengan tangan seperti itu?" Kiran pergi ke dapur dan menyalakan ketel. Tangannya dengan cekatan menyiapkan cangkir dan teh untuk kami. Chesta pernah cerita kakaknya itu sangat suka teh. Dia selalu minum teh di akhir pekan dan mengobrol dengan ibu mereka seharian saat beliau masih hidup. Hatiku menghangat memperhatikannya sibuk di dapur, membayangkan jika ada Tante Carissa di sini dan obrolan apa yang akan kami miliki. Namun, di saat yang sama aku diserang oleh kenyataan bahwa mungkin ini akan jadi sesi minum teh yang pertama dan terakhir untukku dan Kiran. Setelah Chesta memutuskanku secara resmi, maka aku tidak akan berhak memiliki hubungan apa pun dengan keluarganya. Aku yakin soal itu.

"Siapa yang memilih rumah ini?" tanyanya sambil menuangkan air panas ke cangkir.

"Chesta."

"Apa?" Dia mengernyit. "Kenapa bukan kau yang me-

milih? Christian sih menyerahkan semua keputusan seperti ini kepadaku."

"Yah, rumah ini tidak buruk. Dan aku diperbolehkan mendekorasi interiornya," jawabku, lumayan bangga setelah melihat isi rumah itu sekarang. Aku memilih perpaduan warna yang tepat. Kuning dan hijau muda, warna salem di beberapa tempat dan sentuhan abu-abu serta hitam. "Omong-omong, aku belum pernah bertemu Christian."

Kiran nyengir sambil membawa teh ke ruang tengah. "Sebenarnya kami sedang bertengkar, makanya aku menawarkan diri menginap di sini."

Pernyataannya berhasil membuatku terbelalak. "Ya ampun," kataku, mau tak mau menahan tawa. Tak kusangka Kiran begitu blakblakan, dan itu membuatnya bertambah manis.

"Kau bukan calon adik ipar yang baik," kata Kiran cemberut sembari duduk di sampingku dan menyalakan televisi.

"Maafkan aku." Cepat-cepat kupasang ekspresi serius. "Mengapa kalian bertengkar?"

Kiran mengganti-ganti saluran televisi selama beberapa saat sebelum menjawab, "Dia menginginkan anak."

Aku mengerutkan dahi. "Lalu? Apa yang salah dengan sepasang suami-istri mempunyai anak?"

"Tidak ada, aku tahu." Kiran memutar-mutar *remote* di tangannya. "Chris juga sudah terlalu baik dan bersabar. Dia menginginkan anak ini dua tahun lalu, tepat setelah kami menikah. Tapi aku memakai alasan sedang mengambil program spesialis, yang dengan susah payah berusaha dia mengerti. Sekarang aku sudah hampir selesai kuliah, dan dia menagih janjiku."

"Apa yang kautakutkan?"

Gerakan tangan Kiran berhenti. "Bagaimana kau tahu kalau aku takut?"

"Mudah saja menebaknya. Ada tiga kemungkinan. Satu, kau mandul. Dua, kau tidak mencintai suamimu. Tiga, kau takut punya anak."

"Satu, aku tidak mandul," sahutnya cepat. "Dua, aku mencintai suamiku. Tiga, ya, aku takut." Kiran berdiri dan melangkah menuju jendela. Tatapannya mengarah ke jalanan yang kosong. "Aku takut tidak bisa menjadi ibu yang baik."

Aku tertegun. Seorang periang seperti Kiran ternyata memiliki pemikiran seburuk itu tentang dirinya sendiri. Bagaimana bisa?

Kiran berbalik dan tersenyum. "Mom adalah ibu terbaik yang kumiliki. Dia memberikan segalanya. Perhatian, cinta, kasih sayang. Dan waktu. Meski berprofesi dokter sepertiku, dia belum pernah absen dari pertemuan-perte-

muan orangtua atau hari festival yang diadakan sekolahku dan Chesta. Dia tak pernah lupa menyiapkan persediaan susu favoritku dan agar-agar kesukaan Chesta di kulkas setiap minggu. Dan hal-hal sederhana lainnya. Mom selalu memastikan bahwa waktu tak bisa memisahkan dirinya dari kami. Walau... pada akhirnya, kami memang berpisah. Untuk selamanya."

Pukulan itu menghantam hatiku dengan keras. Aku merindukan Tante Carissa dan teringat ibuku sendiri kala Kiran bertutur.

"Mom memasang standar terlalu tinggi. Aku takut tidak bisa melakukan sebaik dia mengerjakannya."

Aku tersenyum, mengerti perasaannya, dan saat itu aku teringat pada masa lalu. "Apakah kau tahu dulu Tante Carissa sering bilang aku mengingatkannya padamu?"

"Oh, ya?" Keterkejutan terlukis di tatapannya. Dia buru-buru kembali ke sebelahku. "Apakah Mom sering bercerita tentangku? Kau tahu, aku dulu cemburu sekali dengan Chesta. Mom mengajaknya ke Jakarta sementara aku dititipkan di rumah Nenek. Aku mencintai nenekku, jangan salah paham dulu. Tapi tetap saja, saat itu aku masih remaja, aku ingin berada di samping ibuku."

Kuraih tangannya dan menggenggamnya dengan lembut. "Tante Carissa selalu merindukanmu. Karena itu dia dekat denganku, menurutnya aku selalu mengingatkannya

akan dirimu. Dia tak pernah berhenti bilang bahwa kau anak yang manis, pintar, dan lucu. Dia menyayangimu, Kiran."

"Benarkah?" Lapisan bening air mata mengisi kelopak matanya yang cantik.

Aku mengangguk. "Benar. Kau anak yang baik. Dan aku tahu kau akan menjadi ibu yang baik juga, sama seperti Tante Carissa."

Air mata jatuh mengalir di pipinya. Kiran buru-buru mengusap wajah dan tertawa. "Wow. Aku sudah lama tidak menangis."

"Aku juga merindukannya," kataku. "Jika dia ada di sini, dia akan mengatakan hal yang sama denganku."

Kiran tersenyum begitu manis. "Terima kasih. Aku tidak tahu kau teman bicara sebaik ini. Chesta beruntung memilikimu."

Senyumku langsung pudar tanpa bisa kukendalikan ketika nama itu disebut.

"Nah, kalian sedang bertengkar, ya?" tembak Kiran tanpa basa-basi. "Itu mengapa dia berpura-pura sibuk dan tidak mengunjungimu di rumah sakit sampai hari ini?"

Sesungguhnya aku mengkhawatirkannya. Aku ingin tahu apakah dia sehat atau apakah dia cukup tidur. Melihat keadaan rumah, tampaknya Chesta juga tidak pulang ke sini. "Dia benar-benar sibuk kok."

"Jangan berusaha membohongiku." Kiran menggeleng-geleng. "Tak akan berhasil. Aku tahu persis keadaannya, termasuk kalian yang pura-pura berpacaran."

Aku terbelalak. Bagaimana mungkin Kiran bisa tahu? Kalau dia bisa melihat kebohongan kami, berarti Om Ben...

"Karena aku juga melakukannya dulu," sambung Kiran. "Aku hafal gerak-geriknya."

Aku semakin terkejut. "Pernikahanmu juga hanya kontrak?"

"Bukan pernikahan kontrak, tapi aku dan Christian tidak menikah karena kami sudah berpacaran lama dan saling mencintai. Chris bagiku hanya pria tampan, teman lama, yang kebetulan cocok untuk dijadikan suami karena masa depannya tampak cerah. Dia tahu soal wasiat Mom, dan dia sudah oke dengan itu. Tapi setelah menikah, setelah setiap hari aku bangun dan tidur di sebelahnya, menjalani hari dengannya, aku tahu aku mencintainya. Aku jatuh cinta pada bagaimana dia memimpin keluarga kami, pada bagaimana dia mengerti aku tidak bisa selalu di rumah, juga aku yang tidak bisa mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga dan dia yang justru melakukannya. Aku jatuh cinta padanya yang menyayangiku, yang menemaniku bergadang mengerjakan tugas dan mengotak-atik kadaver. Aku jatuh cinta padanya yang mau berusaha untuk jadi yang terbaik untukku."

"Dia mencintaimu juga?"

Wajah Kiran bersemu merah. "Sebetulnya dia teman masa kecil yang mengaku sudah lama menyukaiku."

"Wah..." Aku bisa melihat bagaimana Kiran yang tadi menangis mengenang ibunya dengan cepat berubah bahagia hanya dengan membicarakan suaminya. Matanya menyorotkan kedamaian yang hangat, rindu yang sederhana, dan kasih yang tulus. Aku seperti melihat remaja yang tengah berbunga-bunga.

"Aku tidak pernah percaya pada cinta buta," lanjutnya. "Bagiku Christian saat itu sangat bodoh dan naif karena mau menjalani pernikahan yang dilangsungkan tiba-tiba demi aku. Tapi kini aku merasakannya sendiri. Aku tergila-gila pada suamiku sendiri."

"Aku iri," kataku apa adanya. Aku ragu akan ada cerita cinta seindah itu untukku.

Kiran melirik. "Kau pun tergila-gila pada adikku."

Aku hampir menoleh ekstrem karena terkejut. "Apa? Tidak kok."

Dia tertawa. "Aku juga sering menyangkal pada awalnya."

Justru itu. Aku tidak bisa menyangkal perasaan ini karena rasanya begitu familier. Aku yang masih kecil pernah jatuh cinta padanya, kini aku jatuh lagi pada hati yang sama tanpa memerlukan banyak momen dan alasan.

Dia masa kanak-kanak yang pernah meninggalkanku dan masa depan yang menemukanku. Ini tak masuk akal, tapi Chesta membuatku mulai melihat hari depan lagi. Melihat kemungkinan-kemungkinan. Yang sayangnya membuatku bermimpi terlalu tinggi.

Aku mendesah sangat panjang setelah berdiam beberapa saat. "Baiklah, ya, tampaknya aku menyukai adikmu."

"Tampaknya...," sahutnya, "artinya kau tidak yakin."

"Artinya aku masih bisa mengurus perasaan ini. Menghapusnya."

Dahi Kiran berkerut dalam, tampak tidak terima. "Mengapa kau ingin menghapusnya?"

"Karena dia tidak menyukaiku. Dia mengatakannya saat aku sadar kemarin. Dia menolakku, Kiran."

"Apakah dia benar-benar mengatakannya seperti itu?"

Chesta memang tidak benar-benar mengatakannya seperti itu. Tapi, apa perlu? Dia akan mengatakannya cepat atau lambat.

"Pasti tidak," Kiran menjawab pertanyaannya sendiri, seolah dia mengerti betul apa yang dirasakan oleh adiknya. "Kau sudah mendengar rumor tentang sepak terjang kehidupan asmaranya, kan?"

Aku mengangguk.

"Dulu, dia tidak begitu. Seingatku dia hanya pernah berganti pacar dua kali saat SMA. Ketika kuliah dia tidak

punya waktu untuk hal semacam itu. Kemudian, sejak mendengar wasiat Mom, dia mulai berganti-ganti pacar. Terlalu sering, malah. Kurasa karena tak ada seorang pun dari gadis-gadis itu yang berani menerima tawarannya untuk menikah. Tak ada yang mau menghabiskan seumur hidup dengan Chesta yang membosankan. Akui saja, dia tidak menarik sama sekali kecuali wajah tampan dan mobil keren. Dia tidak humoris dan tidak penyayang."

Tapi aku berpikir sebaliknya.

"Kecuali kau berpikir sebaliknya."

"Kau membaca pikiranku!" kataku tidak terima.

Kiran mengangkat bahu.

"Sebenarnya apa isi wasiat itu hingga kalian mati-matian memenuhinya? Apakah kalian akan mewarisi uang sangat banyak?"

"Tidak," jawab Kiran. "Kami sudah mendapatkan bagian masing-masing. Uang, harta bergerak, semua sudah dibagikan dengan adil. Itu surat wasiat biasa yang dituliskan seorang ibu yang sangat kami sayangi. Aku menurut karena aku menyayangi Mom. Lebih dari apa pun. Aku percaya dia tidak akan membawaku ke dalam masalah, dan benar saja, aku mendapatkan suami yang membuatku jatuh cinta setengah mati. Begitu juga dengan Chesta. Dibandingkan diriku, dia lebih dekat dengan Mom. Chesta anak manja. Dia sadar dia anak laki-laki

menggemaskan, tahu Mom akan memberikan segala yang diinginkannya. Tapi dia juga anak yang baik. Dia bahkan memenuhi keinginan Mom untuk kuliah kedokteran meski dia lebih suka melukis."

"Dia meninggalkan profesi itu karena kecewa ditinggalkan ibu kalian?" tebakku.

"Hari itu baru lewat sehari dari saat Chesta diwisuda, dan Mom menghadiri acara itu dengan sangat bangga. Itu terakhir kalinya Mom bisa keluar dari rumah sakit. Aku ingat adikku berlari ke rumah sakit seperti orang gila, tapi Mom sudah pergi lebih dulu. Chesta tidak menangis." Kiran memejamkan mata, seolah rasa sakit itu masih terasa sebesar saat pertama kali terjadi. "Untuk pertama kalinya aku melihat adikku terluka. Dia merasa dikhianati. Seharusnya aku tidak menuruti keinginan konyol Mom untuk merahasiakan penyakitnya."

Hatiku tersengat. Chesta-ku yang malang.

"Sampai hari ini dia belum pernah mengunjungi makam Mom."

"Apa?"

"Dan aku tidak pernah lagi melihat cinta di matanya. Ibu kami adalah cinta pertamanya, dan hatinya dipatahkan oleh orang tersebut." Lalu, tiba-tiba Kiran menggenggam tanganku yang tak sakit. "Tapi aku melihat sinar berbeda ketika dia memandangmu hari itu, waktu kita makan pai apel di rumah orangtuaku."

"Maksudmu?" Aku tidak mengerti. Makan siang hari itu berlalu dengan sangat biasa. Tidak ada yang istimewa dan aku yakin benar tidak ada saat di mana Chesta memandangiku terlalu lama atau dia bertindak aneh, malamnya juga kami tidur berdua tanpa melakukan apa pun. Pemuda itu hanya berkata aku lebih cantik daripada kakaknya...

Kiran meremas tanganku lembut. "Entahlah, aku sulit menjelaskannya, tapi aku punya firasat kuat sejak melihatmu untuk pertama kalinya di rumah. Karena," dia menelengkan kepala, tatapannya menerawang, "kau memiliki kenangan bersama ibuku dan Chesta. Kau muncul setelah Mom pergi, seolah ibuku mengirimmu untuk menggantikannya. Dan kurasa Chesta juga menyadari hal yang sama."

12

"*JESUS CHRIST!*" Ella segera bangun dari tempat tidur ketika melihatku masuk bersama Sigi. "Kau bilang akan tinggal di rumah sampai penyangga tanganmu dilepas?" cecarnya.

Yang bisa kutunjukkan hanya sederetan gigi putih untuk meredakan amarah sahabatku itu. "Aku janji tidak akan merepotkanmu."

"Kau tahu bukan itu maksudku!" Ella cemberut.

"Ingin kubawakan sarapan besok?" Sigi bicara dengan bahasa Inggris seraya meletakkan tasku di dekat lemari dan mengeluarkan beberapa baju dari sana untuk diletakkan di lemari.

"Tolonglah," kataku tak enak, "hanya satu tanganku

yang patah. Aku... aku masih punya tangan kiri untuk mengerjakan ini-itu."

Sigi selesai mengeluarkan isi tasku lalu berdiri. "Oke. Telepon aku kalau kau ingin kujemput besok."

Aku menganggguk meski kurasa tidak perlu.

"Selamat istirahat." Sigi beralih kepada Ella. "Sebaiknya kau menyiapkan wadah kecil di dekat tempat tidurnya. Dia suka muntah ketika demam."

"Ya, oke, aku bisa mengurus itu. Pulanglah." Ella mengantar Sigi keluar kamar, lalu berbalik, siap menyidangku. "Sekarang katakan mengapa kau kemari, dan mengapa Sigi yang mengantarmu."

Aku melepaskan jaket dengan susah payah, dan Ella sama sekali tidak tampak ingin membantuku. Dia memang tidak manis sama sekali di beberapa keadaan. Terutama jika keadaan itu tidak sesuai dengan pemikirannya.

"Aku datang kemari karena ini kamar asramaku," aku berkata, "dan Sigi mengantarku karena pacarku tidak tampak batang hidungnya sejak seminggu lalu. Aku juga tidak mau menerima protesmu karena kau tidak pernah mengunjungiku."

Wajah Ella melembut. Aku tahu dia sedang mengadakan riset di salah satu Sekolah Dasar di London dan waktunya tersita cukup banyak untuk menyelesaikan laporan pada

malam hari. Wajahnya yang kusut dan lingkaran hitam di sekeliling mata menunjukkan dirinya tak berbohong. Salahnya sendiri. Kalau dia tidak protes, aku tidak akan mengeluh.

"Aku bercanda, El," buru-buru kutambahkan, kasihan melihat wajah memelasnya. "Aku tahu kau sibuk."

Ella berdecak. Akhirnya dia membantuku berganti baju. "Chesta sama sekali tidak meneleponmu?"

Aku menggeleng lesu. "Juga tidak pulang ke rumah."

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku memperhatikan keadaan rumah kami. Semua masih dalam keadaan seperti aku meninggalkannya."

"Kau pasti sangat menyukainya."

Keningku berkerut. "Menyukai apa? Keadaan rumahku yang tidak berubah? Yah, memang sih. Terakhir kutinggalkan rumah itu bersih, karena sekarang masih bersih, aku tidak perlu repot-repot membereskannya."

Ella mengetuk kepalaku sangat pelan. "Kurasa kecelakaan kemarin menghantam kepalamu terlalu keras. Yang kumaksud adalah kau sangat menyukai Chesta."

Kerutan di keningku bertambah dalam. "Poin mana dari omongan kita tadi yang bisa kauhubungkan ke hal tersebut?"

"Kau memperhatikan detail keadaan rumah kalian, dengan kata lain kau berharap dia ada di sana. Kau juga

harus lihat bagaimana menyedihkannya dirimu ketika memberitahu Chesta tidak menelepon sama sekali."

"Hentikan." Aku membaringkan tubuh, tidak tahan dengan analisis Ella. "Analisismu tidak kompeten."

Ella tertawa. "Jangan lupa aku ini psikolog. Aku mempelajari situasimu sejak awal. Termasuk hubunganmu dengan Sigi."

"Sigi?" Aku memberitahu tentang hubunganku dengan Chesta kepada Ella, tetapi aku selalu merahasiakan perihal Sigi.

"Ya." Ella duduk di samping tempat tidurku. "Aku tahu bagaimana perasaanmu pada Sigi. Bukan naksir atau kasmaran atau sesuatu yang manis. Tapi saat ada Sigi, kau berubah nyaman. Seperti berada di rumah sendiri. Biasanya kau tertutup, lebih banyak menghabiskan waktu dengan laptop dan rokok. Tapi saat Sigi ada di situ, kau menceritakan banyak hal. Kau lupa kebiasaan merokokmu dan kau tidak ingin cepat-cepat kembali ke kamar untuk menulis."

"Kau melihatnya seperti itu?" Aku sendiri bahkan tidak menyadarinya.

Ella mengangguk. "Dia spesial untukmu."

Aku tersenyum menatap langit-langit, tidak mampu menyangkal. "Sigi tidak suka aku merokok. Atau lebih tepatnya, dia tidak tahu aku perokok. Aku tidak pernah

merokok di depannya. Dan, ya, dia teman ngobrol favoritku."

"Jadi kau benar menyukainya?"

"Hmm..." Aku menggigit bibir sejenak. "Mungkin lebih tepat mengatakan aku menyayanginya. Kami bersahabat sejak lama, setelah Chesta meninggalkanku ke Inggris. Banyak yang sudah kami bagi. Momen-momen seperti ulang tahun, masa ujian, susahnya bayar uang kuliah, sampai wisuda sama-sama. Dia, seperti katamu, terasa seperti rumah."

"Wow, analisisku jitu juga."

Aku memberinya jempol. "Kau akan jadi psikolog andal. Lalu bagaimana dengan Chesta? Bagaimana kau melihat kami?"

Ekspresi serius Ella berubah riang. "Maafkan aku. Aku tahu ada Sigi di situ," dia menunjuk dadaku, "tapi jujur, aku lebih menyukai Chesta. Dia memang menyebalkan, jarang tersenyum, sombong, dan pemarah. *Playboy*, suka pesta, dan terkadang mulutnya terlalu sinis. Jangan bandingkan dia dengan Sigi yang selalu tenang dan ramah. Tapi, Chesta membuatmu berbeda. Kalau Sigi membuatmu nyaman, Chesta sebaliknya. Dia membuatmu gelisah sekaligus berwarna. Membuatmu marah, sekaligus tertawa."

Aku menggaruk leher pelan dengan tanganku yang tak

sakit. Aduh, ini sungguh berbahaya. Analisis Ella semakin memperjelas perasaanku. Sejak dulu, dan ternyata hingga sekarang, Chesta memang selalu berhasil membuatku merasakan dua hal berlawanan dalam satu kesempatan yang sama. Sebelumnya kupikir itu hanya aroma masa kecil yang membuatku sesekali tertawa dan kesal. Sekarang setelah orang lain mengatakannya, baru kusadari hal itu memang membuatku bahagia.

"Telepon saja lebih dulu. Ayolah, kalian bukan anak kecil lagi. Kalau kau merindukan dan mengkhawatirkan dia, cari orangnya!"

Aku tak heran ketika Ella berseru marah seperti itu. Dia menasihatiku panjang lebar semalam tapi aku masih tak mau menekan nomor Chesta. Sebaliknya, aku mengambil dan menyalakan layar ponselku setiap lima menit sejak bangun tadi. Aku bahkan membawa benda itu ke kamar mandi.

Ella melemparkan rol poninya asal, lalu mengambil tas dan bersiap berangkat. "Kalau kau tidak menghubunginya juga sampai kita bertemu lagi nanti, aku tidak akan membiarkanmu tidur di sini malam ini."

"Kau jahat sekali!" seruku tidak terima.

Gadis itu melambaikan tangan cuek sebelum keluar. Aku memandangi ponselku sekali lagi, lalu menggaruk-garuk leher frustrasi. Berpuluh kemungkinan melintas di kepalaku. Salah satunya adalah Chesta membatalkan sandiwara kami. Mungkin itu yang membuatnya tidak menghubungiku.

"Ah, sialan!" umpatku, kemudian nekat menekan tanda "*call*" pada nomor Chesta.

Aku menunggu dengan waswas. Tenggorokanku sakit tersumbat oleh detak jantungku sendiri.

...

"Inka."

Suara berat Chesta menyapaku.

"Chesta."

Dan dengan bodohnya aku hanya mengatakan itu.

Hening...

"Ada apa?"

ADA APA katanya? Aku makin yakin Chesta berniat membatalkan pernikahan kami.

"Dengar, aku tahu pengakuanku waktu itu membuatmu takut. Kau pasti berpikir untuk membatalkan rencana kita. Aku mengerti. Besok akan kukemasi barang-barangku dari rumah kita, maksudku, rumahmu. Tetapi untuk uangmu yang sudah kupakai, aku tidak bisa mengembalikannya sekarang. Bisakah kau memberiku waktu empat

tahun untuk menyicilnya?" aku berkata dengan sangat cepat sambil memejamkan mata.

Ada jeda lama.

Dia mengembuskan napas berat. "Kau di mana sekarang?"

Aku membuka mata dan memandangi kamarku, atau lebih tepatnya bagianku, yang sangat berantakan. "Di kamar asramaku."

"Apa Ella ada di sana?"

"Dia baru saja berangkat."

"Sepuluh menit lagi aku sampai di situ."

Telepon terputus. *What the hell!* Mau apa dia kemari? Tunggu, bukankah aku memang ingin bertemu dengannya? Namun, apa yang akan kami bicarakan?

Maaf, Inka, tapi kurasa kita harus menyudahi sandiwara ini. Dan tolong kembalikan uangku karena aku akan menggunakannya untuk menikahi wanita lain...

Bagaimana jika dia berkata seperti itu? Ke mana aku akan mencari uang sebanyak itu?

Bagaimana aku bisa menerima kenyataan dia akan menikahi wanita lain?

Tok tok tok!

Aku melotot. Ini belum sepuluh menit!

"Inka."

Terdengar suara berat Chesta.

"Ma-masuklah. Tidak kukunci."

Kenop pintu bergerak ke bawah. Chesta muncul dan membuatku terperanjat.

Dia bukan hanya berantakan. Dia tidak tampak seperti Chesta. Cambang menutupi rahangnya. Rambutnya berantakan. Sepatu Converse-nya kotor dan diinjak bagian belakangnya. Saat dia mendekat, aku bisa mencium aroma rokok dan alkohol.

Apa-apaan ini? Seharusnya aku yang mabuk-mabukan karena ditolak cintanya.

"Apa yang terjadi denganmu?" Tanpa sadar suaraku terlalu lantang terucap.

Chesta membuka mantelnya dan duduk di sebelahku. Dan meraih tanganku. Aku hampir melompat saking terkejutnya.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya, memandangi tanganku yang satunya.

Aku tertegun. "Kau yang tampak sakit. Kau baik-baik saja?"

Hening lagi-lagi menyelimuti kami. Chesta mengusap lembut tanganku dengan ibu jarinya, tapi aku tak bisa mengartikan sentuhan itu.

"Maafkan aku." Dia memecah kesunyian.

"Karena kau tidak kembali lagi setelah malam itu? Oke, kumaafkan. Tapi, apa yang terjadi pada dirimu?" Aku mengendus. "Berapa banyak kau minum?"

Dia tidak mau mengangkat wajah untuk memandangku. "Maaf karena aku bersikap seperti pengecut. Kau menyatakan cinta dan aku lari hanya karena kau begitu mengingatkanku kepada ibuku."

Aku tertegun. Pengakuan ini terlalu tiba-tiba.

"Sejak Mom pergi, aku tidak pernah mau menginjak rumah sakit mana pun. Tapi waktu mendengar kau kecelakaan, aku berlari menyusuri lorong rumah sakit yang kubenci, ketakutan akan terlambat lagi seperti dulu. Aku merasa akulah penyebab kecelakaan itu. Bagaimana jika kau mati?"

Dia mengusap wajahnya kasar, seolah penampakan aku mati terlalu jelas di benaknya hingga dia bisa merasakan sakitnya.

"Kau bangun. Aku menunggumu menamparku, mengatakan ini semua salahku. Tapi kau malah mengatakan kau menyayangiku. Aku tidak bisa terima, Inka. Aku tidak tahu apakah aku bisa menyayangi orang lain lagi setelah Mom mengkhianatiku seperti itu. Aku berpikir jika ada orang yang mencintaiku, mereka akan melakukan apa yang Mom lakukan. Jadi ketika kau mengatakan kau menyukaiku, aku tahu kau akan seperti Mom. Kau akan meninggalkanku. Itu mengapa kau tidak menghubungiku selama seminggu ini, kan? Kau ingin meninggalkanku."

Entah kapan dimulainya, tapi aku mendapati diriku

telah menangis. Di hadapanku tidak duduk pemuda tangguh yang suka semaunya dan menyebalkan. Di hadapanku duduk seorang anak kecil yang belum bisa lepas dari traumanya karena ditinggalkan ibu terkasih. "Oh, Chesta..." Aku menautkan jemariku di antara jemarinya. "Maafkan aku sudah membuatmu berpikir seperti itu. Kau tidak tahu sudah berapa kali aku menekan nomormu dan hampir menekan tanda telepon."

"Lalu kenapa kau tidak melakukannya?"

"Aku...," Chesta membuka lukanya di hadapanku, menyajikan kesedihan-kesedihan yang belum tersentuh siapa pun kecuali dia yang sosoknya telah pergi meninggalkan kami. Apa yang harus kulakukan dengan luka-luka ini? "Karena aku tak tahu apa yang kauinginkan," jawabku. "Aku tahu aku ingin mendengar suaramu, tapi aku tak tahu apakah kau masih ingin aku ada di hidupmu setelah malam itu kau pergi begitu saja dan tidak pernah muncul lagi setelahnya."

"Kau tidak akan tahu jika kau tidak menanyakannya langsung." Dia menenggakkan punggung dan menatapku.

"Maka itu aku meneleponmu tadi!" seruku frustrasi. "Dan itu membutuhkan keberanian yang kukumpulkan sedikit demi sedikit. Kau berarti untukku, dan beberapa hal terasa sulit ketika kita melakukannya untuk seseorang

yang berarti lebih. Begitu juga ibumu. Kau berarti untuknya dan sulit baginya untuk memberitahumu bahwa dia akan meninggalkanmu dalam waktu dekat."

Kepala Chesta tertunduk begitu aku selesai mengatakannya. Genggaman jemarinya bertambah kuat.

Dia tidak menangis, tapi aku bisa mendengar raungannya memenuhi kamar itu. Mematah-matahkan sinar matahari yang mengintip dari balik jendela, membekukan angin yang bertiup dan membungkam burung-burung yang ingin bersiul. Menghancurkan hatiku.

"Maafkan aku."

"Jangan minta maaf, Chesta," aku merintih.

"Apakah kau masih mau menyayangiku?"

"Aku masih menyayangimu."

Chesta melepaskan tangan dan tiba-tiba dengan lembut meraih pinggangku. Dia mengangkat tubuhku ke pangkuannya. Kepalanya bersandar di leherku. "Tapi tolong, jangan meninggalkanku seperti Mom."

Aku menyandarkan pipi di puncak kepalanya. "Aku berjanji akan memberitahumu jika aku akan pergi. Supaya kau bisa ada di sana dan mengucapkan selamat tinggal."

Chesta mengangkat wajah dan menatapku dengan mata abu-abunya yang mendung.

"Terkadang cinta membuat kita melakukan hal-hal bodoh yang kita anggap benar," sambungku sambil terse-

nyum lembut. ”Aku mungkin menyakitimu, melukaimu. Tapi aku tidak akan meninggalkanmu diam-diam. Aku berjanji tidak akan menjadi pengecut. Apakah itu cukup?”

Hening membalut kami. Mata redupnya sedingin angin di pengujung musim gugur. ”Kau sudah berjanji,” sahutnya, lalu dia menciumku.

13

"OH, WOW. *SHIT*. SORI!" seru Ella yang sudah memilih waktu sangat tepat untuk masuk ke kamar. Chesta langsung menarik mundur bibirnya dari bibirku. Pemuda itu duduk kaku seperti seorang Jepang yang akan menemui calon mertua, aku buru-buru turun dari pangkuannya, sementara teman sekamarku yang genius gelagapan di ambang pintu.

"Tutup pintunya!" Aku mendesis, berharap tak ada orang lain yang melihat.

"Oh, ya, benar, tutup, pintu. Ya. Apakah aku harus di luar atau—"

"Cepat masuk!" Aku memelototinya.

Ella menutup pintu di belakangnya dan tertawa kering. Wajahnya sama merahnya denganku. "Sori. Mana aku

tahu kalian sedang—seharusnya kalian mengunci pintu-nya!"

"Seharusnya kau mengetuk dulu!" balasku.

"Buat apa aku mengetuk pintu kamarku sendiri? Lagi pula, siapa sangka kalian... kau kan tadi bingung ingin meneleponnya atau tidak, lalu baru setengah jam kutinggal kalian—"

"Jadi kau mau apa kemari?" seruku lagi sebelum Ella membongkar semua rahasiaku.

"Aku... sebentar, aku mau apa kemari?"

Ella benar-benar genius.

"Kalian memang cocok jadi teman sekamar." Chesta tertawa.

"Dan kalian juga cocok satu sama lain," balas Ella kesal. "Kenapa kalian tidak pacaran sungguhan saja, huh?"

"Memangnya yang kami lakukan tadi belum cukup sungguhan?"

"Sudah, cukup," aku menyela sebelum wajahku benar-benar terbakar saking malu—dan senangnya. "Ada barangmu yang tertinggal?" tanyaku pada Ella. "Atau kau mau memarahiku? Tidak bisa, aku meneleponnya sebelum kita bertemu lagi, jadi kau tidak bisa melarangku tidur di sini malam ini."

"Tidak perlu dilarang," sahut Chesta cepat. "Kau memang tidak akan tidur di sini malam ini. Kita pulang."

Dan sebelum aku sempat mempersiapkan diri, Chesta menarik tubuhku untuk bangun dan secara tidak langsung menyeretku keluar. Aku hanya sempat meraih ponsel sementara Ella menganga sekaligus mengeryit.

Aku tidak heran. Aku pun tak habis pikir mengapa pemuda yang menggandeng tanganku ini selalu bertindak sesuka hatinya.

"Waktu itu kami tidak sengaja bertemu." Chesta mengemudi dengan nyaman sambil tangan kirinya menggenggam tanganku. Meski aku belum tahu apa yang ada di hati Chesta, apa arti ciuman tadi dan apa arti genggaman ini, mungkin aku memang harus membiasakan diri dengan setiap sentuhannya. Kami akan menikah, aku mengingatkan diri sendiri, dan mungkin suatu hari nanti Chesta akan mencintaiku juga.

"Siapa?"

"Aku dan Kaydence."

Wah, topik ini lagi-lagi akan membuatku malu. "Oh, itu, lupakan. Aku juga—"

"Memangnya apa yang kauharapkan jika kami masih belajar di kampus yang sama? Kapan saja kami bisa tidak sengaja bertemu. Hari itu hujan. Apakah kau mengharapkan

aku membiarkannya kehujanan di situ padahal aku membawa payung? Atau kau mengharapkan aku sepayung berdua dengannya tapi berdiri berjauhan?"

Chesta harus belajar berhenti memotong pembicaraan orang lain. Aku ingin mengatakan aku sudah tidak memikirkannya, bahwa aku sadar sudah bersikap sangat kekanakan. Tapi lalu pemuda ini menjelaskan panjang lebar dan membuatku teringat bagaimana kesalnya aku hari itu. Entah bagaimana, meski aku telah berusaha mengendalikan diri, hatiku kembali marah.

"Seharusnya kau membiarkannya kehujanan," aku menjawab dengan nada datar yang bahkan membuat bulu kudukku sendiri merinding. Astaga, aku belum pernah merasa begitu cemburu kepada orang lain. Tidak dengan Sigi sekali pun. Ini sungguh tidak sehat.

Chesta mengapit rokok dengan bibir sementara kedua tangannya memutar setir berbelok ke kanan. "Baiklah, lain kali kubiarkan dia kehujanan." Kalimat itu dia ucapkan dengan pelan dan tidak terlalu jelas karena mulutnya tidak terbuka sempurna. "Tapi kau harus janji tidak akan bersikap konyol lagi. Kau bisa saja mati, sadar tidak?"

Aku bergidik mendengar kata *mati*. Chesta benar, aku bisa saja sudah tinggal nama, tidak duduk di sini, di samping orang yang membuatku tidak waras.

"Janji?" ulangnya.

"Aku berjanji."

"Bagus." Mobil menepi. Chesta parkir di depan tempat penampungan binatang.

"Untuk apa kita ke sini?"

Chesta turun, diikuti olehku. "Rumah kita sekarang terlalu sepi. Apa kau tidak mau punya anjing atau kucing?"

Lagi-lagi aku dikejutkan. Aku suka binatang. Dulu keluargaku memelihara beberapa kucing dan hamster. Sudah lama aku menginginkan anjing.

"Apa kau suka anjing?" tanyaku penuh harap sementara kami masuk ke dalam toko. Pemiliknya menyambut kami dengan ramah, menjelaskan bahwa semua binatang di sana memiliki surat-surat yang lengkap dan sudah divaksin. Beberapa di antaranya adalah peliharaan yang diselamatkan karena ditinggalkan oleh pemiliknya yang tidak bertanggung jawab. Wanita paruh baya itu lalu meninggalkan kami untuk melihat-lihat.

"Aku tidak pernah terlalu suka binatang," kata Chesta, membuatku mengerutkan dahi. "Tapi aku tidak alergi pada binatang apa pun. Kau ingin anjing?"

"Jadi kau membelikan ini untukku?"

"Untuk kita. Tapi, yah, kau boleh mendominasinya."

Aku langsung semringah. Ada satu jenis anjing yang sejak lama ingin kumiliki. "Apa aku boleh memelihara seekor *bull terrier*?"

"*Bull terrier*?" Chesta mengeluarkan ponsel dan mencari. Dia sungguh-sungguh ketika mengatakan tidak terlalu suka binatang. "Anjing ini?" Dia menunjukkan layar ponselnya kepadaku dan aku mengangguk. "Jelek sekali. Bentuk kepalanya saja aneh."

"Lucu, bukan aneh!" omelku.

Chesta menggaruk alis. "Seleramu buruk. Apa kau tidak mau memilih *corgi* atau *labrador* yang lucu?"

Aku menggeleng tegas dan bersamaan dengan itu si pemilik toko kembali. Aku mengutarakan keinginanku dan kebetulan ada seekor anak *bull terrier* di sana. Ibu anak anjing itu mati saat melahirkan dan pemiliknya menyerahkan binatang kecil itu karena berencana pindah ke luar negeri. Wanita itu membawa kami ke bagian belakang toko, tempat berisi kandang-kandang khusus yang lebih tebal dan hangat menjaga hewan-hewan yang masih kecil.

Aku langsung menemukan anjing itu di kandang paling pojok. Kecil dan bersemangat. Dia bangun begitu melihatku menghampiri. Ekornya bergoyang-goyang senang. Dia menatapku dengan mata birunya yang jernih.

"Winter."

"Apa?" tanya Chesta.

"Namanya Winter. Karena kita mendapatkannya di pengujung musim gugur dan matanya seperti musim dingin."

Chesta meraih anak anjing itu ke dalam pelukannya dan menatap matanya. "Oke, boleh juga."

"Boleh juga apa?"

Chesta, yang tadi bilang *bull terrier* jenis anjing aneh, kini sibuk mengelus-elus kepala Winter yang juga sibuk menjilati wajah calon pemiliknya. "Boleh juga namanya. Dan boleh juga membeli anjing ini."

Senyumku berkembang semakin lebar. Namun, tak berapa lama langsung lenyap kembali. "Tunggu, kita kan tidak setiap hari ada di rumah, siapa yang akan mengurus Winter nanti?"

"Mulai besok kita pindah permanen ke rumah di Westminster," jawab Chesta tanpa beban, sementara aku berhasil menganga lebar.

"Apa lagi ini? Kau lagi-lagi mengambil keputusan tanpa sepengetahuanku."

"Ya, Winter, kau harus bersiap menghadapi si tukang protes ini dari sekarang," Chesta berbisik ke telinga Winter sambil melirikku.

"Chesta!" Aku melotot.

Pemuda itu meletakkan Winter kembali ke kandang dan membalas pelototanku dengan tatapan tajam. "Apa kau kira aku akan membiarkanmu sendiri lagi setelah apa yang terjadi beberapa hari ini? Setelah telepon ibumu dan setelah kau dengan bodohnya membiarkan dirimu hampir mati?"

Aku mundur selangkah, kaget dengan sikap protektif Chesta. Bertepatan dengan itu si pengurus kembali.

"Kalian sudah memutuskan?"

"Ya, kami akan mengadopsi Winter," Chesta menjawab.

"Kalian memberinya nama!" Mata wanita tersebut kontan berbinar bahagia.

"Tapi apakah kami bisa membawanya minggu depan? Kebetulan tunanganku baru kecelakaan dan tangannya belum bisa banyak bergerak."

"Tentu saja. Kami akan mengurus vaksin dan surat-surat Winter."

"Sempurna." Chesta melingkarkan lengannya di pinggangku. "Sampai minggu depan, Winter," katanya kepada anjing kami.

14

AROMA rempah menyengat dari makanan yang terhidang memenuhi ruangan restoran Chiang Mai siang itu. Pengunjung mengisi meja-meja restoran yang tak pernah sepi. Bunyi alat-alat masak yang beraksi terdengar samar dari dapur, menambah bising obrolan mulut-mulut bercampur denting pintu masuk yang beberapa kali berbunyi, juga bunyi tik-tok mesin kasir.

Aku menyantap makananku dengan tenang di samping Sigi. Sementara Ella dan Owen di hadapan kami masih ribut membicarakan rencana perjalanan mereka ke Bristol dua hari lagi. Keduanya memperdebatkan soal Owen yang ingin menginap di rumah orangtuanya, sedangkan Ella ingin bermalam di hotel pinggir laut yang pernah dilihatnya.

"Sebenarnya aku bingung kenapa kau bisa terus-terusan makan siang di sini. Dengan menu yang sama," kata Ella tiba-tiba.

"Hah?" Aku tidak sungguh-sungguh mendengarkan, jadi tidak tahu bagaimana topik Bristol bisa tiba-tiba beralih pada makan siangku.

"Itu kebiasaannya," Sigi menjawab. "Dia akan makan di sini, dengan menu itu, terus-terusan sampai dia bosan. Restoran selanjutnya pun begitu." Dia mengunci layar ponsel dan meletakkannya di meja.

"Oh..." Bibir Ella membulat.

"Kalian sudah memutuskan menginap di mana?"

"Di rumah ibuku," Owen menjawab.

"Kau jadi ikut, kan? Kau sudah meninggalkanku sendirian di kamar, jangan bilang kau akan membiarkanku sendirian menghadapi ibunya Owen," Ella merengek.

"Sendirian?" Sigi menoleh. "Kau pindah kamar?"

"Oh, itu," entah mengapa aku tiba-tiba menjadi gugup, "aku sudah pindah permanen ke rumah di Westminster."

Ekspresi Sigi berubah tak nyaman. "Kau tidak bilang."

"Aku pelupa, kau tahu, kan?" Aku tertawa kering, sejujurnya belum pernah aku lupa memberitahukan apa pun kepada Sigi.

"Iya tahu."

Kami menoleh bersamaan ketika suara Chesta tiba-tiba muncul dan pemuda itu kemudian duduk di sampingku.

”Kau juga lupa memberitahuku acara jalan-jalan ke Bristol ini.”

”Yow, *man*!” Owen melakukan tos dengan Chesta.

”Aku bisa ikut, kan?” Chesta tersenyum penuh percaya diri.

”Tentu. Aku memang baru mau mengajakmu.”

”Cih, sejak kapan kalian jadi akrab?” Ella mencibir. ”Kau bisa ikut juga,” katanya pada Sigi, tertangkap nada tak enak di sana.

Sigi tersenyum tenang. ”Terima kasih tawarannya. Tapi aku sudah buat janji dengan orang lain.”

Janji? Dengan siapa?

”Jam berapa kita berangkat?” Suara Chesta memecah lamunan singkatku.

”Jam tujuh pagi.”

”Oke,” Chesta beralih padaku, ”kontrak kamarmu belum habis, kan? Menginap saja, kujemput pukul enam empat lima.”

Aku mengangguk ragu. ”Kau yakin ingin ikut?”

”Tentu saja,” Chesta mengatakannya sambil mengusap puncak kepalaku dan berdiri. ”Aku harus ke kantor sekarang. Aku akan meneleponmu nanti.” Dia pun pergi dari sana.

”Wow. Aku belum pernah melihat Chesta seperti itu,” Ella berkata serius.

"Betul," timpal Owen. "Semua tahu bagaimana caranya berpacaran dan bermesraan di depan umum. Aku belum pernah melihatnya melakukan hal sederhana seperti tadi."

"Masa?" Aku tertawa kering.

"Aku tidak akan mau ke Bristol lagi dengan temanmu itu." Chesta mematikan mesin mobil lalu mengembuskan napas panjang. "Ella selalu mengeluh, Owen mengorok seperti metromini."

Aku tertawa sambil melepaskan sabuk pengaman. Perjalanan kemarin memang tidak keren sama sekali. Ibu Owen tidak ramah, meski menurutku itu bukan karena dia membenci Ella. Wanita itu hanya tidak begitu bisa berbaur dengan orang baru. Keluarga itu juga sangat konvensional. Ella dan Owen tidak boleh sekamar, alhasil Chesta mengumpat-umpat karena tidak bisa satu ruangan denganku.

"Kau masih ingat metromini?"

"Aku pintar dan mengingat banyak hal, kau tahu."

Aku tertawa sambil turun. "Tampaknya Kiran ada di rumah," kataku ketika menyadari tirai jendela terbuka meski mobilnya tak tampak. Terakhir kali dia memang

bilang mobilnya butuh diservis. Jadi, mungkin dia kemari menggunakan transportasi umum.

Chesta menutup pintu mobil dan menoleh. Ekspresinya berubah kesal. Yang bercampur dengan rindu tersirat. Kehangatan menyusup ke hatiku. Aku selalu tahu Chesta menyayangi kakaknya yang menyebalkan.

"Seharusnya kemarin tidak kuberikan duplikat kunci rumah kita padanya," keluhnya.

Tak memedulikan protes itu, aku dengan cepat menaiki tangga teras, bersemangat menemui satu-satunya orang di keluarga Sentanu yang bisa membuatku banyak tertawa.

"Jangan rencanakan yang aneh-aneh dengan kakakku!" Chesta berseru.

"Yang aneh itu kau!" Aku baru akan menekan handel pintu, tapi ponselku tiba-tiba berdering, berlomba dengan suara Kiran yang langsung menuju pintu depan saat mendengar kami.

"Ya, Gi?" jawabku, memberi tanda maaf kepada Kiran untuk menunggu sebelum mencium pipiku. "Kenapa suaramu begitu?" Aku buru-buru berbalik saat mendengar suara Sigi yang parau. Perasaanku tidak enak. Aku tidak suka jika sahabatku itu sakit. "Dari semalam? Oke, aku ke sana sekarang."

"Kau mau pergi lagi?" tanya Kiran setelah akhirnya bisa mencium pipiku.

”Iya,” kataku menyesal. ”Maafkan aku. Sahabatku sakit.”

Kedua alis Kiran terangkat sekilas. ”Sahabatmu?”

”Iya. Sahabatku dari Jakarta. Tubuhnya demam tinggi dan tidak ada makanan di asramanya.”

”Kenapa tidak minta temannya yang lain membelikan makanan?” sela Chesta.

Aku agak tersinggung mendengar nada tidak enak itu. ”Apakah itu penting? Yang kutahu sekarang sahabatku sakit dan aku harus ke sana melihat keadaannya.”

”Oke, oke,” Kiran menengahi. ”Pergilah. Mungkin aku akan menginap, jadi cepat pulang.”

”Terima kasih, Kiran.” Tatapanku melembut. ”Aku akan pulang setelah memastikan dia baik-baik saja. Aku tidak akan lama.”

15

”INKA. Inka, bangun.”

Aku tersentak bangun. Kantuk di mataku terasa seberat kehidupan dan betapa aku berharap satu hari memiliki lebih dari 24 jam. Sigi duduk di samping tempat tidur, memandangku. Ujung-ujung rambutnya masih lembap, tubuhnya beraroma sabun mentol segar. Aku menggeliat sejenak, mengumpulkan kepingan kenyataan, dan tatapanku tertumbuk pada jam di nakas. Tubuhku sontak bangkit ke posisi duduk. ”Astaga!” Kelasku akan mulai dalam satu jam dan aku masih berbaring di kasur sahabatku, dengan rambut berantakan dan wajah mengantuk.

”Mestinya lo nggak usah nungguin gue semalam,” kata Sigi ketika aku berjalan supercepat ke kamar mandi untuk cuci muka singkat dan mengikat rambut asal-asalan. Ti-

dak membawa sikat gigi dan tak tahu apakah Ella ada di kamarnya atau tidak, aku meraih Listerine milik Sigi dan berkumur dua kali. Setelah itu baru aku bangun sepenuhnya.

Aku kembali ke dekat tempat tidur dan mendaratkan satu tangan di kening Sigi dan satunya lagi di keningku.

"Sudah nggak demam." Aku mengembuskan napas lega. Demamnya semalam mencapai 39 derajat Celcius, bercampur keringat dingin dan muntah dua kali. Sigi baru tidur setelah pada pukul tiga kembali menenggak parasetamol dan aku mengompres dahinya dengan air hangat. "Lo nggak usah kuliah dulu hari ini."

"Gue emang berencana begitu." Sigi tersenyum.

Aku menyambar ransel hitam kulitku dan memasukkan barang-barang. "Gue cuma ada satu kelas hari ini. Nanti siang gue bawain makanan buat lo."

"Nggak usah." Sigi mengambilkan *coat*-ku dari gantungan dan memberikannya kepadaku. "Siang nanti gue pasti sudah sehat. Terima kasih, Ka."

"Oke," kataku, siap pergi. "Telepon gue kalau ada apa-apa."

"Pasti," jawabnya. "Hati-hati."

"*Bye*..." Aku keluar kamar setelah memakai lipstik tanpa melihat ke cermin. Kemudian aku pergi ke perpus-

takaan untuk mencetak tugas yang untungnya sudah kuselesaikan Jumat kemarin. Setelah itu barulah aku berlari ke kelas.

Lariku langsung terhenti ketika melihat Chesta menunggu di dekat pintu kelas. Ekspresinya tidak ramah.

Sial, apa lagi? Aku dengan cepat berpikir, mencari kesalahan apa yang kira-kira sudah kuperbuat.

"Tidur di mana kau semalam?" tanyanya dingin seakan Oxford tidak mengenal musim panas yang menyenangkan.

"Di... tempat Sigi." Hampir saja aku berbohong dan mengatakan semalam tidur di kamar Ella. "Dia demam tinggi semalam. Muntah beberapa kali. Jadi aku—"

"Dan ponselmu mati?"

Ponselku mati...? Astaga! Aku buru-buru merogoh isi tas. Dan ponselku memang mati, entah sejak kapan.

"Ya Tuhan, maaf, aku lupa mengecasnya semalam."

"Lain kali kabari," katanya dingin. "Kabari."

"Iya. Aku—"

"Kau ingin masuk atau tidak, Miss Inka?" Profesor Brittain datang sambil membawa beberapa buku *Winter Trees* karya Sylvia Plath.

"Aku masuk sekarang, Sir," jawabku sopan.

"Sebelum itu tolong ambilkan lima buku *Winter Trees* lagi dari depan ruanganku."

"Baik, Sir."

Aku berpaling pada Chesta lagi setelah Profesor Brittain masuk kelas. "Aku, maaf..."

"Kita bicara lagi nanti," potong Chesta sambil beranjak dari hadapanku.

Aku mengerjap bingung, masih tak berhasil memikirkan kesalahanku. Masa iya hanya karena ponsel mati dia semarah itu? "O-oke. Sampai nanti, Chesta."

Chesta berlalu tanpa menyahut.

Namun, Chesta tidak menghubungiku selama tiga hari, juga tidak terlihat di kampus. Bahkan tidak pulang ke Westminster. Kemarin aku sampai pergi sendiri ke tempat penampungan untuk menjemput Winter karena Chesta benar-benar seperti ditelan bumi. Rumah memang tidak terasa sepi dengan kehadiran anjing itu, tetapi aku tetap tidak terima Chesta tidak mengabariku hingga sekarang. Aku mengiriminya pesan lima kali! Apa dia sedang makan malam dengan Raja Inggris sampai tak bisa membalas pesanku?

"Kau punya ide kira-kira dia di mana, Winter?"

Alih-alih mendengar gonggongan sebagai jawaban, dering ponsel memecah kesunyian dan membuatku terpe-

ranjat. Buru-buru kuangkat panggilan itu, mengira dari Chesta.

Yang datang justru mimpi buruk; ibuku.

"Kamu sudah beli tiket atau belum?" ibuku bertanya. Tanpa basa-basi.

"Aku sudah bilang aku tidak akan datang, Ma."

"Jadi kamu serius." Suara ibuku tertahan tapi aku bisa mendengar napasnya menderu oleh amarah. "Kamu sama saj—"

"Sama dengan Papa?" kuselesaikan kalimatnya. "Ya, Ma, Inka sudah pernah dengar itu dan rengekan Mama yang lainnya. Tapi apa pun yang Mama katakan, Inka tidak akan datang. Semoga semua persiapan pernikahan Mama berjalan lancar. Inka tulus mendoakan ini. Selamat tinggal, Ma."

Aku menutup telepon dan memejamkan mata, sampai pada kesadaran bahwa memang perceraian ini adalah bagian hidupku. Melarang Mama bahagia tidak akan membuat keluarga kami kembali. Mencoba bunuh diri dan menangis tidak akan membuat Mama mencintai Papa. Menyerah tidak akan membuatku bisa mendengar suara ayahku lagi.

Aku harus bernapas dan bertahan hidup. Dengan atau tanpa bantuan Chesta, aku tidak akan pulang ke Indonesia. Aku akan menemukan kehidupan baru dan melupakan ibuku.

"*Woof, woof.*" Gonggongan Winter menyadarkanku. Aku membuka mata dan memandangi mata sendu anak anjing itu.

"Ya, ya, aku memang merindukannya," aku mengakuinya. Andai Chesta ada di sini, mungkin rasanya tidak akan terlalu sulit.

"*Woof, woof.*"

"Dia tidak mengangkat teleponku, Winter..."

"*Woof, woof.*"

Aku mengembuskan napas panjang. "Baiklah," jawabku lemah sambil meraih ponsel kembali dan akhirnya menekan nomor Kiran. Dengan pikiran kusut, antara Chesta dan telepon ibuku barusan, aku menunggu jawaban di seberang sana.

Teleponku diangkat pada dering keempat.

"Jangan bilang kau bertengkar dengan adikku yang manis," kalimat itu, belum apa-apa, menyapaku.

Tawa pelanku membalas Kiran. "Lebih tepatnya dia menghilang sejak tiga hari lalu."

Kiran berdecak. "Padahal dia berjanji akan pulang."

"Apakah dia mengatakan sesuatu?"

"Tentu saja. Aku di sana waktu adikku itu panik meneleponmu lalu mengirimimu pesan puluhan kali. Dia marah sekali."

Dia marah sekali? Hanya karena ponsel mati? "Ponsel-

ku mati. Sigi demam tinggi dan muntah-muntah malam itu. Aku mana sempat mengecek dan mengecas ponsel."

"Chesta yang butuh penjelasan. Bukan aku," Kiran mengingatkan.

"Aku sudah menjelaskan kepadanya," kataku, lebih menuntut. "Tapi dia tidak menanggapi. Dia bilang akan membicarakan ini lagi, tapi sudah tiga hari dia tidak pulang."

Winter naik ke sofa dan menyurukkan kepala ke atas pahaku seperti ingin menenangkanku yang sedikit marah.

"Aku mengerti keadaanmu," Kiran berkata lembut. "Tapi aku juga mengerti mengapa Chesta membesar-besarkan masalah ini. Ada hubungannya dengan ibu kami. Dulu kami coba menghubungi ponselnya, tapi tidak dia angkat, jadi tidak ada yang bisa mengabari keadaan saat itu padanya. Sejak itu dia tidak pernah membiarkan ponselnya mati dan selalu marah jika aku atau Papa tidak mengangkat telepon."

Aku tertegun. Jadi ponsel mati yang menyebabkan Chesta tidak sempat mengatakan selamat tinggal?

Perasaan bersalah menjalari diriku dengan cepat. Ini sudah kesekian kalinya aku berpikir negatif tentangnya tanpa mencoba mencari tahu lebih dahulu alasan di balik setiap keputusannya. "Dia tidak pernah menceritakan itu."

”Dari dulu dia anak yang tertutup, kau tahu itu.”

Dia memang anak yang tertutup, Tante Carissa pernah bilang hal yang sama dulu. ”Jadi, di mana aku bisa menemukannya?”

”Kurasa di kantor. Chesta selalu menginap di sana selama seminggu setiap kali melewati hari wafatnya Mom. Apa kau sudah mencoba meneleponnya?”

”Sudah puluhan kali.”

”Coba telepon sekali lagi. Kalau kali ini tidak diangkat juga, pergilah ke kantor. Aku akan jelaskan letak ruangannya padamu lewat WhatsApp.”

Aku menyetujui saran itu. Jadi setelah Kiran menutup teleponnya, aku menghubungi nomor Chesta sekali lagi sambil berdoa.

Aku menunggu...

Menunggu...

”Inka.”

”CHESTA!” Lepas kendali, aku berteriak dan melanjutkan dalam satu tarikan napas, ”Aku tahu aku salah. Aku tahu kau membalasku dengan tidak mengangkat telepon-teleponku dan membuatku khawatir setengah mati kalau kau akan meninggalkanku. Tolong, pulanglah.”

Hening...

Aku menjauhkan ponsel dari telinga untuk memeriksa layar. Chesta masih di ujung sana.

"Oke. Aku akan sampai dalam setengah jam."

Dan telepon ditutup. DITUTUP.

Aku tak tahu apa yang bisa membuatku lebih gila daripada ini.

"Demi Tuhan, Chesta!" Aku berdiri tegang menyambut di pintu masuk, sudah siap dengan berbaris kalimat penjelasan dan protes. Namun, pemuda itu melengos begitu saja ke ruang tamu, menggendong Winter yang tentu saja menyambut dengan antusias. Aku menyusul dan meluangkan sedikit waktu untuk memperhatikan.

Chesta tidak berantakan. Yang berarti tiga hari tanpa bertemu ini tidak mengganggunya sama sekali. Lalu aku melirik kaca jendela yang memantulkan bayangan samar diriku. Bahkan di bayang-bayang samar itu aku dapat melihat bagaimana berantakannya diriku, bagaimana pucatnya bibirku, betapa tidak manisnya pipiku yang tidak berperona.

Oh tidak, sekarang aku bisa melihat siapa yang memegang kendali. Dan itu membuatku takut, teringat bagaimana perasaanku pada Sigi dulu mengontrol kehidupanku.

"Bisa kita bicara?" tanyaku.

Chesta menyampirkan mantelnya pada sofa dan duduk. Dia juga mengambil waktu sejenak untuk memperhatikanku dari atas ke bawah. "Duduk."

Dan aku menurut seperti Winter. "Aku minta maaf soal telepon itu. Mulai sekarang kupastikan baterai teleponku penuh dan deringnya menyala."

Chesta menegakkan punggung dan menyatukan kedua tangan. "Pasti Kiran sudah cerita semuanya." Tatapannya tak lepas dariku. "Bagaimana kalau saat itu aku kecelakaan dan sekarat? Suaramu hal terakhir yang ingin kudengar, tapi itu tidak akan terjadi kalau ponselmu tidak dapat dihubungi. Mengerti?"

Aku mengangguk paham seraya menunduk. "Aku minta maaf. Tidak akan terulang lagi."

"Bukan hanya itu."

Dahiku berkerut. "Apa lagi?"

"Aku tidak suka kau menghabiskan waktu dengan Sigi. Dan dengan pria lain. Siapa pun itu."

Waktu seolah berhenti ketika Chesta mengatakan itu. Matanya mengunci semua sarafku. Ruangan tiba-tiba terasa kosong, bersisa kami berdua. Bertiga dengan Winter. Untuk pertama kalinya, meski hanya sedikit, aku tahu Chesta juga menyukaiku.

Pemuda itu berdiri dari tempat duduknya, dan sebelum dia melewatiku, aku sudah lebih dulu berdiri dan menarik

kerah bajunya, lalu mencium bibirnya. Lekat-lekat, berlama-lama.

Dan dia membalas ciumanku dengan kasar sambil mendorongku ke sofa. "Kau sudah berjanji," katanya di tengah ciuman kami, "tidak akan meninggalkanku seperti Mom. Sekarang aku ingin kau berjanji satu hal lagi."

"Katakan."

"Jangan cintai siapa pun, selain aku."

Aku mengikrarkan janjiku lewat ciuman. Lewat pelukan tanganku di lehernya. Lewat jemariku yang menarik lembut rambutnya. Dia memateraikannya dengan lidah, lewat kecupan di leherku. Dan dengan dekapannya yang menjagaku sepanjang malam hingga sinar matahari hangat dan jilatan Winter di seluruh wajah membangunkan kami di hari baru.

Mungkin suatu hari nanti Chesta juga menjanjikan hal yang sama. Untuk mencintai diriku seorang saja.

16

HARI pernikahan ibuku mendekat seperti buldoser yang menyapu bersih salju cantik dari jalanan. Memberikan hujan es menyengat di hari musim panasku yang indah bersama kekasih baru dan kehidupan yang menunggu. Telepon-teleponnya datang seperti mimpi buruk di tengah malam dan membuatku terjaga hingga pagi. Kebisuan ayahku menggugurkan daun-daun musim semiku dan memberi sinyal kuat musim dingin yang membuat jemariku nyeri.

Aku merindukan mereka.

"Sebentar lagi libur musim dingin. Lo yakin nggak mau pulang? Gue bisa temenin lo cari bokap lo."

Aku mengalihkan pandangan dari teh yang sudah tidak hangat, menatap mata cokelat Sigi yang tenang seperti

barisan pohon pinus di hutan yang sepi. "Lo ada uang buat beli tiket?"

"Ada. Uang hasil kerja sambilan cukup buat beli satu tiket PP London-Jakarta. Kemarin nyokap gue juga telepon, keadaan bokap kurang bagus. Jadi bisa sekalian ngecek keadaan rumah."

Aku tersenyum. Sigi memang tidak bisa mencintaiku. Tapi dia selalu menyayangiku dan hadir di jurang-jurang gelap perjalananku. Sama seperti aku yang terus menemaninya merasakan asam pahit kehidupan.

"Lo bisa ajak Chesta, sekalian kenalin dia ke bokap lo kalau ketemu nanti."

Sekelebatan mimpi itu membuat hatiku damai. Membayangkan bagaimana Papa bertemu dengan Chesta-ku yang tampan. Pacarku akan duduk canggung dan butuh berjam-jam sebelum akhirnya berhasil mengatakan rencana pernikahan kami. Chesta mungkin akan mengajak Papa ke Inggris, lalu kami akan hidup bahagia bertiga. Mungkin juga Papa akan menemukan wanita lain yang bisa mendampinginya seumur hidup tanpa banyak mengeluh. Yang mencintainya dan membuatnya melihat dunia kembali.

Kuharap itu bukan hanya mimpi.

Mengenal pribadi Chesta yang sensitif, aku berusaha sebaik mungkin untuk tidak melakukan kesalahan. Baik di rumah maupun di tempat lain, selama bersama dengannya. Dan aku yakin aku tidak melakukan kesalahan apa pun sejauh ini. Tidak ada telepon tak terangkat. Aku tidak jalan dengan Sigi tanpa sepengetahuan Chesta. Aku juga tidak menyinggung-nyinggung masalah pribadinya dengan orangtuanya. Namun, mengapa Chesta lagi-lagi menghilang? Kali ini sudah empat hari! Atau jangan-jangan dia memang terbiasa menghilang sesekali waktu seperti ini?

"Apa lagi sekarang?" Ella memperhatikanku dengan risi. "Kau sudah mengecek ponselmu seratus kali sejak sepuluh menit lalu."

"Namanya juga pasangan baru, pasti sering bertengkar. Seperti kita dulu." Owen mengedipkan sebelah matanya sebelum diam-diam meraih jemari kekasihnya.

Ella mendelik judes. "Kau memang tidak pernah bisa berempati," katanya sambil menepis tangan Owen.

"Aku kan hanya mencoba menghibur," sahut Owen, cemberut.

"Kami tidak bertengkar," jawabku. "Kami baik-baik saja waktu empat hari lalu dia berpamitan pergi kerja. Malamnya dia mengirim pesan akan menginap di kantor untuk menyelesaikan pekerjaan. Paginya dia bilang tidak

akan pulang, lalu tidak mengabariku malamnya. Kemarin hingga hari ini dia seperti hilang ditelan bumi. Pesan dan teleponku tidak ada yang dijawab."

"Ih!" Ella mendesis marah. "Sejak dulu aku sudah tahu pacarmu itu aneh. Heran kenapa masih saja ada gadis yang mau dengannya. *Bahkan* mau menikah dengannya!"

"Sindiranmu lebih jahat, tahu?" kata Owen, kali ini wajahnya berubah serius. "Kau yakin tidak ada masalah di antara kalian? Atau dia tidak sengaja melihatmu berdua dengan Sigi, mungkin?"

"Tidak. Aku selalu bilang padanya setiap kali akan keluar dengan Sigi. Jadi tidak mungkin terjadi kesalahpahaman yang sama."

"Mungkin ada masalah di kantor," timpal Ella. "Apa dia menceritakan sesuatu padamu sebelum pergi?"

"Tidak juga. Dia beberapa kali menghadapi masalah di kantor, tapi selama-lamanya itu, hanya akan menyita dua malam. Itu pun selalu memberi kabar. Dia tidak akan menginap lama kecuali..."

Aku terdiam. Sialan. Bagaimana aku bisa lupa!

"Kecuali?" tanya Ella.

Aku berdiri tanpa menjawab pertanyaan itu. "Aku harus pergi."

Aku harus pergi dan meminta maaf karena melupakan

hari peringatan wafatnya Tante Carissa yang jatuh pada hari ini.

Gedung Summer Entertainment sudah sepi saat aku tiba di sana. Sekuriti hampir melarangku masuk kalau bukan karena Kiran yang menelepon ke resepsionis kantor dan memberitahu siapa aku. Mengikuti petunjuk yang Kiran kirimkan di WhatsApp, aku naik ke lantai tujuh dan langsung menuju ruangan Chesta di pojok kiri lantai teratas bangunan tersebut.

Bau rokok menyengat langsung membuat dadaku sakit ketika aku membuka pintu. Ruang kerja Chesta gelap dan pengap. Hanya cahaya bulan dari celah tirai jendela jatuh menimpa meja kerja yang berantakan bukan main. Aku meraba-raba dan menemukan tombol untuk menyalakan lampu. Untuk kemudian melihat lebih jelas bagaimana kacaunya keadaan ruangan besar itu.

Berkaleng-kaleng bir dan beberapa botol *tequila* yang sudah kosong bertengger rapat di meja tamu. Sepatu dan kaus kaki Chesta tergeletak berantakan di dekat karpet cokelat di tengah ruangan. Pintu kamar mandi setengah terbuka dan aku yakin dapat mencium sisa aroma muntah dari dalam sana. Bercampur dengan aroma berbatang-batang rokok yang memenuhi asbak-asbak.

Chesta berbaring di sofa, jelas tidak bercukur, dengan tangan diletakkan di atas mata. Dia lebih berantakan daripada ruangan ini sendiri.

"Letakkan saja di meja, Linna," Chesta bergumam. "Aku akan menandatanganinya dan kau bisa mengambilnya besok pagi."

Aku berjalan ke arah kamar mandi, menutup pintunya, sebelum menjawab, "Siapa Linna?"

Chesta mengangkat tangan, mencari asal suara, lalu sontak duduk begitu melihat diriku. "Apa yang kaulakukan di sin—bagaimana kau bisa masuk ke sini?"

"Naik lift dan masuk lewat pintu, tentu saja," jawabku enteng sambil meletakkan kantong plastik di samping barisan birnya. Aku membawakan berkaleng-kaleng lagi dan berbungkus-bungkus rokok juga. "Kau masih kuat minum?"

Aku membukakan sekaleng bir dan menyodorkannya kepadanya.

"Pergilah," katanya seraya menerima bir tersebut meski ragu. "Aku tidak mau kau melihatku berantakan seperti ini."

Aku menyalakan sebatang rokok. "Kau sudah menutup sensor kebakarannya, kan?" kataku sambil mengambil satu isapan panjang.

"Sudah."

"Di hari ayahku pergi dari rumah, aku membakar semua koleksi bukuku. Juga koleksi Harry Potter-ku," aku bertutur tanpa izin. "Seperti di drama-drama, aku menghancurkan seisi kamarku. Kalau kau bilang ini berantakan, kau harus lihat keadaanku saat itu."

Sebatang rokok habis selama aku mengingat hari mengerikan itu. Ketika aku tahu keluarga kami tidak akan pernah lagi kembali seperti dulu. Mimpiku tentang sepasang orangtua yang saling mencintai menggendong anak-anakku sirna hari itu. Aku menangis hingga perutku nyeri karena tidak makan selama empat hari. Aku hanya keluar ke warung untuk membeli rokok dan kembali mengunci kamar sampai akhirnya pada suatu hari aku bangun, memotong rambut sepunggungku sampai sependek dagu, ke mal menghabiskan tabunganku untuk membeli baju-baju hitam, dan menjalani hari-hari setelahnya seperti robot.

Chesta menoleh dan menatapku lekat-lekat. Aku memberinya senyum tulus yang kuharap bisa membuatnya tenang. "Aku akan menemanimu."

Aku menyalakan sebatang rokok lagi dan Chesta membuka sekaleng bir lagi. Aku tidak bisa memutar balik waktu dan memberikan kesempatan padanya untuk mengucapkan selamat tinggal kepada ibunya. Aku tidak bisa menyembuhkan luka dan mengusir penyesalannya. Aku

tidak bisa memeluk hatinya dan membuatnya melupakan masa lalu. Aku tidak bisa menjadi pelangi di harinya yang mendung. Tapi aku bisa mengisap ratusan batang rokok dalam semalam bersamanya, meneguk berbotol-botol *tequila*, dan memberikannya Alka-Seltzer di pagi hari. Aku akan menemaninya hancur.

"Oh, tidak, Inka. Jangan lakukan ini padaku." Chesta menatapku penuh ketakutan ketika menyadari di mana aku memarkir mobilnya saat ini.

Di area pemakaman di mana Tante Carissa-ku beristirahat.

Aku melepaskan sabuk pengamannya kemudian menggenggam tangannya sejenak. "Aku temani."

"Tidak, aku tidak bisa. Tolong, jangan lakukan ini padaku."

"Aku temani," kataku sambil meremas tangannya sebelum turun lebih dulu, mengambil sebuket bunga yang kubeli dalam perjalanan ke kantor kemarin di jok belakang, dan membukakan pintu di sisinya.

Chesta diam di tempat. Ketakutan menjalarinya secepat api membakar sumbu yang sudah basah kuyup oleh bensin, membuatnya gemetar ketakutan. Setelah menipu

diri begitu lama, kekasihku kembali ke hari ketika dia mendengar ibunya sudah tiada.

"Chesta..." panggilku lembut sambil menjulurkan tangan. "Ayo. Kutemani."

Chesta meraih tanganku, mengambil janji yang kutawarkan meski aku sendiri tak yakin kami berdua mampu menghadapi ini. Kami berjalan masuk ke area pemakaman dan tiba-tiba saja dunia menjadi benar-benar sepi. Tak ada suara angin, tak ada bunyi langkah kami, bahkan salju yang jatuh siang itu pun seolah membisu.

Chesta menarikku jatuh ke dalam kekosongan yang belum pernah kurasakan sebelumnya, seolah semua yang kusayangi meninggalkanku dalam satu ketukan.

Aku berbelok di sudut area kiri mengikuti petunjuk yang dijelaskan Kiran kemarin. Genggaman Chesta di tanganku makin erat hingga aku merasakan sakitnya. Beberapa nisan terlewati setelahnya hingga kami melihat nama indah itu terukir di batu nisan kelam yang di atasnya dipenuhi salju.

Tanpa melepaskan tangan Chesta, aku membungkuk dan membaringkan bunga warna-warni di samping foto Tante Carissa yang cantik. Tante Carissa-ku suka banyak warna. Dia mencintai hampir semua bunga. Sama seperti tawanya yang memiliki banyak nada, dan senyumnya yang punya banyak arti.

Chesta memandangi foto ibunya, yang sedang menggendong dirinya yang masih kecil. Aku bertanya-tanya siapa yang memilih foto itu. Atau apakah Tante Carissa yang memintanya sendiri.

"Dia pasti sudah lama menunggumu," kataku sambil menoleh.

Hujan jatuh dari mata mendung Chesta. Hatinya jatuh berserakan di atas salju. Aku memungutinya satu per satu dan menyimpankannya untuk Chesta.

"Mom..." Chesta memanggil di antara isak tangisnya.

"Kutemani, Chesta. Menangislah," kataku.

"Terima kasih karena sudah menemani."

Aku tertawa kecil sambil menyodorkan secangkir teh ke hadapannya. "Sejak dulu kau memang selalu ingin ditemani ke mana-mana, ingat?"

Chesta memutar mata. "Entah sampai kapan kalian akan mengejekku."

Tawaku mengisi dapur lagi. "Coba bayangkan apa yang akan dia katakan ketika melihat kita datang tadi."

"Dia pasti akan bilang, 'Ya ampun, tunggu Mom meninggal dulu baru kalian pacaran!'"

"Dia pasti menggeleng-geleng dan berdecak juga," aku menyahut.

"Aku konyol sekali beberapa tahun ini, aku tahu," katanya pelan.

"Kau hanya terlalu menyayanginya." Aku menyeruput kopiku. "Tak pernah ada kata mudah untuk sebuah perpisahan."

"Aku tidak marah dia meninggalkanku," jawabnya. "Aku marah karena dia tidak memberiku kesempatan untuk menemaninya. Untuk menggenggam tangannya ketika dia ketakutan mendengar vonis dokter atau saat menahan sakit setelah dikemo. Aku ingin ada di sana dengan Kiran dan Dad. Membersihkan muntahnya, membantunya ke kamar mandi, menghadapi perubahan demi perubahan suasana hatinya. Aku ingin ada di saat-saat terburuknya. Ketika dia marah-marah karena rasa sakit luar biasa, ketika dia kehilangan semangat hidup, ketika dia mempertanyakan di mana Tuhan. Tapi Mom selalu memanjakanku. Dia tak pernah membiarkanku menangis, tak mau melihatku bersedih. Padahal itu hakku sebagai anaknya. Aku berhak bersedih karena dia sakit. Hatiku berhak hancur karena tahu akan dia tinggalkan. Itu hakku sebelum akhirnya dia benar-benar pergi."

Aku memutar-mutar gelasku, mendengarkan dengan saksama.

"Tapi aku memaafkannya. Sama seperti dia memaafkan sifat manjaku. Aku tahu dia melakukan itu karena menyayangiku."

Aku mengangguk-angguk dalam diam.

"Semoga saja dia tidak terlalu marah karena aku baru berani datang sekarang."

Aku tersenyum. "Dia pasti akan menjewer telingamu saat kalian bertemu di surga nanti."

"Tampaknya begitu."

"Apa kau tahu, ibumu orang pertama yang kuberitahu tentang perselingkuhan ibuku?"

Chesta mendongak dan menatapku.

"Dia yang pertama dan satu-satunya yang memelukku. Ketika kubilang aku membenci ibuku, Tante Carissa mengatakan dia mengerti. Dia bilang aku tetap anak baik di matanya. Setelah kalian pergi, setiap kali ibuku pergi dengan kekasihnya, atau ketika orangtuaku bertengkar hebat, aku selalu memegang tanganku sendiri. Membayangkan ibumu menggenggam tanganku, dan mengatakan semua akan berlalu."

Tangan Chesta terjulur dan menggenggam jemariku.

"Sama sepertimu, hatiku hancur karena dia pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal. Tapi, kau tahu kan, malaikat harus cepat kembali sisi Tuhan dan melakukan tugasnya."

Kekasihku tersenyum. Dia tahu yang kukatakan benar adanya dan untuk pertama kalinya, aku melihat dia bisa merelakan kepergian ibunya.

17

AKU membohongi diriku sendiri.

Aku tidak bisa menerima perceraian orangtuaku dan aku tidak rela ibuku menikah lagi. Setiap pagi aku hidup dan tertawa untuk malam harinya memanggil Tuhan dan menjeritkan nama orangtuaku. Aku memegang ponsel setiap dua puluh menit sekali dan mengecek semua saluran yang kupunya, menanti-nantikan nama ayahku muncul. Aku ingin pulang dan memeluk ibuku, membawanya pulang ke rumah kami yang dulu.

Aku masih menunggu sebuah ujung. Sebuah jawaban.

Dan jawaban yang datang malam itu menghancurkan hatiku hingga aku tak tahu apa ada yang bisa memperbaikinya.

"PAPA MATI, INKA! PAPAMU MATI!" jeritan ibuku bergema di kepalaku. Aku memandang ke bawah, ke karpet yang membeku lalu retak di kakiku. Bunyi kertakannya berdentang bagai ratusan sirene yang membuat pengang. Ponsel terlepas dari tanganku, jatuh dan memecahkan retakan itu. Membentuk lubang yang tak tampak dasarnya. Retakan-retakan di sekitarnya ikut jatuh, membentuk lubang lebih besar. Aku jatuh bersama mereka. Rasanya begitu cepat sekaligus lambat. Hingga aku merasakan diriku menghantam batu di bawah. Namun, tak ada suara tulang yang patah, atau tengkorak yang pecah. Tak ada rasa sakit.

Aku hanya menghilang.

Menghilang bersama ayah yang kusayangi.

Aku tersentak bangun dari mimpi buruk ketika Sigi jatuh berdebum di pintu. Sahabatku itu dengan buru-buru bangun. Kancing-kancing mantel hitamnya terkait dengan salah. Rambutnya berantakan tidak terikat, begitu pula dengan tali sepatunya. Dia berdiri canggung, seolah dia mengalami seratus keterlambatan sekaligus.

"Inka." Dia tersenyum ke arahku. Matanya merah seperti habis menangis.

”Lo habis nangis?” tanyaku bingung sekaligus berpikir kenapa ruangan ini tampak seperti kamar rawat rumah sakit.

”Kau sudah bangun?” Terdengar suara Chesta, yang ternyata duduk di sofa sudut ruangan.

Belum sempat aku menjawab, Sigi sudah duduk di sampingku, memegang lenganku. Matanya masih merah. ”Lo nggak apa-apa?” tanyanya.

”Lo kenapa nangis?” Aku lebih penasaran akan itu ketimbang mengapa Sigi menanyakan keadaanku. Memangnya aku kenapa?

”Lo baik-baik aja?” tanyanya sekali lagi.

”Iya, gue baik-baik aja,” jawabku bingung. ”Tadi sempat mimpi serem sih. Gue mimpi nyokap nelepon dan bilang bokap meninggal.”

Air mata tiba-tiba kembali memenuhi mata sayu Sigi begitu aku selesai dengan kalimatku. Kesadaran mulai menerpa ketika tangannya masuk ke bawah punggungku dan mengangkatku ke pelukannya.

Di sofa sana Chesta menatapku sedih sementara tangan Sigi mengusap-usap bagian belakang kepalaku dengan lembut.

”Sigi?” panggilku, tiba-tiba merasakan nyeri hebat di pergelangan tangan kiri.

”Maafin gue, Ka,” Sigi bergumam di telingaku. ”Itu bukan mimpi. Papamu pergi dua hari lalu.”

Dengan kekuatan penuh kini kenyataan menebasku. Membawakan sekelebatan kenangan ketika Papa menggendongku yang tertidur di mobil ke rumah, Papa yang mengajariku cara mengganti keran air, Papa yang memarahiku karena terjatuh saat bermain di luar, Papa yang mengusap alisku hingga aku terlelap, Papa yang memelukku penuh kebanggaan di hari kelulusanku, Papa yang menangis ketika tahu aku merahasiakan perselingkuhan ibuku.

Jeritan Mama di telepon terngiang di kepalaku dan aku ingat apa yang kulakukan setelah ponsel terlepas dari genggamanku.

Aku mengambil pisau di meja belajar dan memotong kedua nadi tanganku dalam-dalam.

Aku terbangun lagi meski aku berharap akan tertidur selamanya. Aku menatap langit-langit putih rumah sakit, menuliskan nama Papa di sana. Lagi dan lagi. *Nggak apa-apa, Inka. Papa nggak marah.* Kalimat terakhir yang Papa ucapkan sebelum pergi dari rumah bergema di ruangan itu. Sekarang aku tidak akan pernah mendengar suaranya lagi. Atau mendengar tawa dan melihat wajahnya. Ayahku yang baik sudah pergi selama-lamanya.

"Inka."

Aku menoleh. Chesta duduk di samping tempat tidur, sambil menggenggam tanganku.

"Chesta." Aku berhasil membuat diriku bicara.

"Apa kau ingin makan? Tadi Patricia ke sini tapi kau masih tidur. Dia membuatkanmu nasi dan opor ayam."

Mama suka membuat opor ayam. Dan Papa selalu bilang opor ayam buatan Mama yang terenak di dunia ini.

Aku mengangguk pelan. Chesta menekan tombol di pinggir tempat tidur untuk membuatku dalam posisi setengah duduk, lalu mengambil kotak makanan di meja.

"Aku suapi atau mau makan sendiri?" tanyanya.

Aku mencoba menggerakkan tangan, tapi nyeri membuatku meringis.

Chesta tertawa pelan. "Oke, aku suapi."

Aku menerima sesuap besar, yang terasa seperti air di mulutku.

"Aku tahu rasanya." Chesta berbicara tapi matanya berkonsentrasi pada makananku. "Sama denganmu, aku membunuh diriku waktu itu. Hanya, tidak dengan pisau. Aku membunuh perasaanku. Aku membunuh Mom di hatiku, tidak mau melihatnya untuk terakhir kali, dan tidak mau mendatangi makamnya. Tidak sampai kau membawaku waktu itu."

Aku menerka-nerka baju apa yang ayahku kenakan. Seperti apa peti matinya. Di mana dia dimakamkan. Dan siapa saja yang akan datang ke acara pemakaman itu.

"Bagaimana aku bisa hidup tanpa Mom?" lanjutnya. "Dan mengapa dia bisa meninggalkanku seperti itu? Aku tidak pernah berhenti memikirkan pertanyaan-pertanyaan itu." Chesta menyuapkan makanan lagi ke mulutku. Masih terasa seperti air. "Bagaimana mereka bisa melakukannya? Aku sudah menjadi anak baik. Aku menjadi dokter seperti keinginan Mom. Kau juga sudah menjadi anak baik. Kau bertahan di tengah keluargamu yang selalu bertengkar. Kau menjadi anak pintar dan bukannya pecandu narkotika atau anak pemberontak. Jadi mengapa mereka melakukannya?"

Chesta benar, aku sudah menjadi anak baik. Aku tidak pernah meminta apa yang orangtuaku tidak bisa berikan. Ketika mereka tidak bisa memberikan kehidupan harmonis yang penuh kebahagiaan dan kecukupan, aku bertahan di rumah, membuat keadaan sedikit lebih baik dengan semua cara yang dapat terpikirkan olehku. Aku belajar dengan baik di sekolah, mencari pemasukan-pemasukan kecil untuk menopang diri sendiri, tidak merokok, tidak minum alkohol, tidak nakal. Satu-satunya kesalahanku adalah menyembunyikan perselingkuhan Mama. Karena satu-satunya yang kuinginkan adalah kami tetap bersama. Jadi mengapa ayahku meninggalkanku seperti ini?

"Tapi, Inka," Chesta menyuapkan makanan lagi ke mulutku, "aku tahu Mom menyayangiku. Sama seperti aku tahu ayahmu menyayangimu. Untuk itu, kita harus tetap hidup. Bagaimana?"

Aku menatap mata Chesta, dan dia juga menatapku. Dia meraih tanganku dan mengusap perbanku dengan lembut. "Jangan mati. Jangan tinggalkan aku."

"Bagaimana keadaanmu, Sayang?" Kiran naik ke tempat tidur dan memelukku. Sudah seminggu aku berada di rumah sakit, berat badanku terus turun karena aku tidak bisa berhenti memuntahkan makanan yang semuanya terasa seperti air. Belakangan baru aku tahu, aku kehilangan indra perasaku dan entah kapan keadaanku kembali normal.

"Maaf kemarin aku tidak sempat menjengukmu." Tubuh tinggi Kiran menaungiku di dalam selimut. Aku beringsut, menikmati kehangatan lembut pelukannya.

"Tidak apa-apa," jawabku. "Ayahmu dan Patricia datang setiap hari."

"Ya, aku tahu. Aku sudah mendengar dari Chesta."

Aku menarik napas dengan tenang. "Maaf membuatmu khawatir."

"Oh, Sayang..." Kiran mengusap bagian belakang kepalaku dengan lembut. "*I'm so sorry for your lost, baby.* Aku tahu rasanya mengerikan. Dan aku tahu yang kaualami jauh lebih mengerikan daripada kepergian ibu kami dulu. Tapi aku mau kau tahu satu hal."

Aku menyurukkan kepala ke lehernya, mencari kedamaian untuk hatiku yang sedih.

"Ada kami di sini. Kami keluargamu."

Ada mereka, katanya. Mereka keluargaku, katanya. Tapi aku tidak yakin apakah diriku masih mengerti apa itu keluarga. Kata *keluarga* di benakku tidak terhubung dengan memori manis. Apakah ada jaminan keluarga yang Kiran tawarkan tak akan berakhir sama dengan keluarga yang pernah kumiliki?

Aku tidak yakin.

"Apa kau ingin pulang?" Setelah dua minggu terlewati dan aku mulai berhenti memuntahkan makananku, meski mereka semua masih terasa seperti air, dokter mengizinkanku pulang dari rumah sakit. Jadi aku heran dengan pertanyaan itu. Apa Chesta mengira aku ingin terus berada di rumah sakit dan mengasihani diri sendiri? Tidak, aku tidak punya kekuatan untuk melakukan itu lebih lama lagi.

"Pulang dari rumah sakit ini, maksudmu? Tentu saja."

"Kau tahu bukan itu maksudku," jawab Chesta, hati-hati. "Aku ingin kau tahu, jika kau ingin pulang ke Indonesia untuk..." dia berhenti sejenak saat aku menyingkap tirai seusai berganti baju, "...untuk mengunjungi ayahmu, aku bersedia menemani."

Aku duduk di pinggir tempat tidur dan menekuni sosoknya yang sibuk. Saat itu aku ingin dia melihat ke arahku dan menatapku. Aku ingin sedetik saja percaya bahwa dia mencintaiku.

Atau tidak.

"Aku memang ingin pulang ke Indonesia," sahutku. "Tapi tidak denganmu."

Gerakan tangan Chesta berhenti sementara ritsleting tasku baru setengah tertutup. Dalam momen indah yang telah berkali-kali terjadi dalam hidupku, dia mendongak dan menatapku dengan mata abu-abunya.

"Kau mau pulang sendiri?" tanyanya.

"Tidak, aku akan pulang dengan Sigi. Dia sudah berjanji akan menemaniku."

Chesta kini benar-benar melepaskan tangannya dari ritsleting tas. "Dengan Sigi," ulangnya. "Aku ikut."

Sungguh, aku ingin percaya bahwa Chesta melakukan ini karena dia peduli. Aku memaksa hatiku untuk melihat semua itu di matanya. Tapi jeritan ibuku terngiang lagi, mengaburkan segalanya.

"Sigi kenal baik keluargaku. Dia tahu apa yang sudah terjadi dan dia tahu bagaimana menangani ini. Jadi aku berharap hanya dia yang akan ada di sana."

Chesta diam sejenak, berpikir keras. Matanya tak mau melepaskanku.

"Apakah kau ingin mengatakan hal lain dengan pernyataan itu?" tanyanya kemudian.

Aku tersenyum pahit sambil menunduk. "Kau dan kakakmu dan ibumu, kalian selalu berhasil membaca pikiranku. Memang benar, ada maksud lain di balik pernyataanku barusan."

"Katakan."

"Aku ingin berhenti dari sandiwara ini."

Rasanya sesakit ketika aku beranjak pergi dari depan pintu rumah ayahku waktu itu. Aku berhenti memperjuangkan ayahku hari itu dan hari ini aku juga menyerah atas Chesta.

"Sandiwara mana yang kaumaksud?" Entah sejak kapan, Chesta sudah berdiri di dekatku. "Kita sudah tidak bersandiwara."

Aku menggeleng kuat-kuat. "Kau salah. Kita adalah sandiwara. Semuanya sandiwara. Aku mungkin tidak pernah mencintaimu dan kau tidak mungkin akan pernah mencintaiku. Kau hanya menginginkanku karena aku datang dari masa lalumu yang indah, saat ibumu masih

ada dan tertawa. Tapi lihat aku sekarang, Chesta. Tidak ada lagi bagian dari diriku yang layak kaucintai. Aku sudah hancur."

"Tidak." Chesta menggenggam pergelangan tanganku yang terluka. "Apa yang membuatmu berkata begini?"

"Kesadaran," jawabku yakin meski ragu memenuhi dadaku. "Bahwa kau tidak mencintaiku dan kita tidak akan bahagia."

"Kau salah."

"Aku benar. Kita harus berhenti membohongi diri dan keluar dari drama ini. Tidak mungkin ada akhir bahagia buatku, Chesta. Jadi biarkan aku pergi. Aku akan mengembalikan uangmu. Ayahku tampaknya meninggalkan sedikit, jadi itu bisa kupakai untuk mengganti setengah uang yang sudah kupakai. Tahun depan akan kubayar sisanya."

Aku berdiri, siap untuk mengangkat tas dan pergi dari sana. Namun tangan Chesta yang kuat berhasil membuatku duduk kembali.

"Kau tidak boleh pergi sebelum kita menyelesaikan ini," perintahnya.

Aku duduk kembali dan menarik napas panjang, meyakinkan diri untuk tidak berubah pikiran. "Kita sudah selesai, Chesta," kataku lambat. "Maaf jika aku tidak mencoba membicarakannya lebih dulu denganmu, tapi keputusanku sudah bulat."

"Apakah ini karena ayahmu?"

Aku sendiri tidak tahu mengapa aku bersikap seperti ini. Tapi kehidupan dan cinta sudah berhasil membuatku takut. Aku tidak bisa memberikan hidup dan hatiku kepada orang lain, seperti yang ayahku lakukan. Cinta akan menghancurkan segalanya hingga tulang-tulangmu remuk dan kau tertawa-tawa seperti orang gila. Aku tidak mau berakhir seperti ayahku yang mati karena cintanya dipatahkan ibuku.

"Tentu saja," jawabku, berhasil mengeluarkan nada tenang. "Masuk akal, kan? Dengan keadaan orangtuaku, apa kau pikir aku masih bisa melihat pernikahan sebagai suatu hal yang membahagiakan?"

Dia membuka mulut untuk menyahut, tapi aku melanjutkan kalimatku sambil menatap matanya lurus-lurus.

"Lihat keadaanmu sendiri. Kau pergi dari rumah dan membenci ibu tirimu. Keluargamu begitu dingin. Kita sama-sama hancur, Chesta. Tidak mungkin kau bisa menyelamatkanku."

Chesta menutup mulut kembali, seperti kehabisan katakata. Wajahnya tampak tegang, tapi perlahan, entah bagaimana dia melakukannya, ekspresinya kembali tenang. Lalu dia bicara, "Terima kasih untuk penjelasan panjang lebarmu. Dulu kau pernah berjanji jika kau harus mening-

galkanku suatu hari, kau akan mengatakannya lebih dulu sebelum pergi. Hari ini kau menepati janji itu."

Dia tersenyum dan itu melemparkanku ke neraka.

"Aku senang kau bukan gadis pengecut," lanjutnya, lalu mengembuskan napas panjang. "Bukan aku mudah menyerah, tapi dari penjelasanmu, aku tahu keputusanmu sudah bulat. Kau sudah yakin kita tidak akan berhasil. Aku tidak mencintaimu dan akan meninggalkanmu, lalu kau akan berakhir seperti ayahmu. Kau berpikir seperti itu, kan? Dan kau tidak mau memberiku kesempatan untuk membuktikan bahwa pemikiranmu salah. Jadi, baiklah, aku akan melepaskanmu. Sampaikan salamku untuk ibumu jika kau punya rencana menemuinya. Dan karena kau sudah seenaknya memutuskan ini sendiri, aku merasa berhak melarangmu datang ke rumah kita. Atau lebih tepatnya, rumahku. Aku akan mengirimkan barang-barangmu, berikan saja alamatnya. Dan jangan menghubungi orangtua dan kakakku lagi. Jangan, pernah, muncul, di hadapanku, lagi."

Lalu seolah tidak terjadi apa-apa, dia menangkup kedua pipiku dan memberiku kecupan singkat di bibir. "Minta Sigi untuk menjemputmu. Dan jangan lupa kirimkan alamatmu." Tangannya melepaskan wajahku dan rasanya seolah dia juga melepaskan diriku. "Jaga diri, Inka."

Dan dia pergi dari sana.

18

AKU pulang ke Indonesia yang hangat bersama Sigi. Dia menawarkan genggaman tangan yang menjagaku tetap waras selama empat hari kami di sana. Dia membantuku memilih bunga untuk makam ayahku. Dia membiarkanku duduk di sana tanpa menangis hingga satu jam lamanya. Dia mendampingiku ke pengacara untuk mengurus semua peninggalan ayahku. Dia meremas pundakku setelah aku kenyang dengan cacian seluruh keluarga mendiang ayahku.

Mereka bilang aku anak jahat. Aku membiarkan ayahku seorang diri hingga semua ini terjadi.

Aku kembali ke Oxford dan melupakan kematian ayahku secepat aku menghapus nama ibu dari kehidupanku.

Bersama dengan teriakan Mama yang tak pernah meninggalkan kepalaku dan semua makanan yang hingga hari ini masih terasa seperti air, aku kembali hidup dan berlaku seperti orang normal.

Aku menelan belasungkawa dari beberapa teman dan tersenyum mengucapkan terima kasih. Aku menyelesaikan puisi-puisiku di malam hari dan mendengarkan rumor demi rumor dari mulut Johanna pada siang hari. Aku berjalan dari satu kelas ke kelas lain, mulai berlari kembali bersama waktu yang tidak akan berhenti untuk siapa pun. Aku duduk di bus dan memikirkan bagaimana mengembalikan uang Chesta sambil memandangi orang-orang di keramaian yang sama tersesatnya denganku.

Aku akan selamat. Aku akan selamat.

"Kenapa lo melakukan itu?"

Aku menoleh pada Sigi yang duduk di sampingku. Matanya menatapku, tahu aku berada di persimpangan. Dia masih di sana, menemaniku yang tak tahu harus berbelok ke mana.

"Melakukan apa?"

"Ninggalin Chesta. Lo sayang sama dia, gue tahu itu."

Aku tersenyum. "Karena dia nggak bisa menyelamatkan gue."

"Kenapa lo bilang begitu?"

"Karena dia nggak sayang sama gue seperti yang lo pikirin. Dalam hitungan bulan dia akan ketakutan sendiri

melihat gue yang entah waras entah gila. Terus dia lari tunggang-langgang."

Sigi tertawa pelan.

"Di mana letak lucunya kalimat gue?"

"Nggak ada, cuma teringat satu pertanyaan yang gue sendiri nggak nyangka akan gue tanyakan sama lo. Sekarang."

"Apa itu?"

"Apa lo tahu kenapa gue nggak pernah berani balas perasaan lo?"

Pertanyaan itu berhasil membuatku menoleh. Seperti Sigi, tak pernah aku menyangka kami akan pernah membicarakan ini. Aku tak tahu Sigi pernah berpikir untuk membalas perasaanku.

Aku menggeleng.

"Karena kita begitu mirip," jawabnya. "Lo ngerti gue, dan sebaliknya. Lo tahu luka-luka yang gue simpan karena luka-luka lo sama busuknya dengan punya gue. Kita nggak bisa saling menyembuhkan. Kita sama-sama jatuh ke jurang, kejebak di dasar yang sama, menunggu ada yang menyelamatkan."

Tak ada penyangkalan untuk kalimat itu, dan mungkin alasan itu sudah pernah terlintas di benakku dulu.

"Tapi sejak pertama kali nama Chesta terucap oleh mulut lo, Ka, entah bagaimana gue tahu dia akan menyelamatkan lo. Dia orang pertama yang buat mata lo berbinar

saat marah. Buat lo gelisah dan pengin kabur. Yang sebenarnya tanpa lo sadari, lo pengin kabur ke tempatnya."

Giliran aku yang tertawa. "Wow, dari mana lo belajar merangkai kata begitu?"

"Dari lo," jawabnya cepat. "Gue nggak bercanda, Inka."

Ekspresiku kembali serius. "Oke, sori, lanjutkan."

"Gue tahu lo begini karena lo meragukan perasaan Chesta. Keadaan keluarga lo dan kepergian bokap lo, semua buat lo semakin sulit memercayai orang lain, terutama mereka yang lo cintai. Tapi, sebagai orang yang selama ini melihat dari jauh, gue tahu Chesta nggak main-main sama lo. Lo nggak akan mau tahu bagaimana suara Chesta di telepon waktu itu saat kasih tahu gue lo coba bunuh diri. Gue belum pernah dengar seorang cowok begitu ketakutan. Seolah-olah ibunya sendiri yang akan mati. Waktu gue sampai di rumah sakit, dia buat gue ketakutan dengan ekspresi tenangnya. Seakan dia nggak penah lihat darah lo menuhin lantai rumah kalian, seakan bajunya nggak berubah merah karena gendong lo ke IGD. Dia menyayangi lo lebih besar daripada yang lo tahu."

Aku memalingkan wajah ke jendela, membiarkan diri terseret kembali dengan pemandangan rutinitas yang memenuhi jalan. Aku ingin memercayai bahwa Chesta menyayangiku.

Namun, aku tidak bisa.

”Ke mana saja kau?” Chris berseru saat membukakan pintu, berhasil membuatku mundur selangkah. ”Masuk, cepat. Di luar dingin sekali.” Dia menarik tanganku masuk.

”Aku janji pulang jam sembilan dan ini baru jam delapan,” aku memprotes. Sepulang dari Indonesia aku tidak memiliki tempat tinggal karena kontrak dengan kamar asrama lamaku baru bisa dimulai kembali dalam sebulan. Lalu, entah dari mana Kiran mendengar hal ini dan dia menyuruhku tinggal sementara di rumahnya.

Dengan kegigihan dan mulut yang pintar menjawab semua penolakanku, Kiran berhasil membujukku untuk menurut. Jadi terhitunglah aku sudah tinggal di rumahnya selama tiga minggu lebih. Rasanya bukan memiliki kakak, tapi mendapatkan orangtua angkat baru. Mereka mengecek keadaanku setiap dua jam sekali. Mereka memastikanku menghabiskan makanan dan, seperti malam ini, mereka mengatur jam pulangku dengan ketat.

”Tapi kau tidak mengangkat teleponmu,” Chris masih mengomel sambil menggantungkan mantelku meski aku berkata aku bisa melakukannya sendiri.

”Ada apa kau menelepon?”

"Untuk mengecek keberadaanmu, menurutmu apa lagi?" jawabnya.

"Kau takut aku mencoba bunuh diri lagi?"

Lelucon itu selalu berhasil membuat wajah tampan Chris merengut sedih.

"Aku bercanda, Chris," sambungku sambil berjalan ke ruang tengah dan menemukan Kiran berbaring di sofa ruang tamu, menonton televisi. Sebaskom *popcorn* di atas perutnya. Sepintas ini mengingatkanku pada sepotong adegan di film *Love, Rosie.*

"Itu tidak lucu. Kami sungguh mengkhawatirkanmu," ujar Chris pelan.

"Jangan bawa-bawa aku," Kiran mengomel. "Kau yang sejak tadi uring-uringan. Dia bukan anak gadismu, kau harus ingat itu."

"Terserah kalian saja." Chris tak sanggup mengomel lagi, jadi dia memilih mengempaskan diri ke sofa.

Aku tertawa sambil memandangi Kiran lebih saksama. Semakin diperhatikan, semakin aku yakin ada yang aneh dengannya. Wanita cantik itu selalu tampil elegan, tapi seminggu ini dia berlaku serampangan, rambut diikat asal-asalan, dan sering mengenakan sweter juga celana rumah Christian yang tentu saja kebesaran untuknya.

"Kau hamil, ya?" tebakku asal sambil duduk di sofa *single* dekat kakinya.

Mata Kiran membesar, langsung bangkit ke posisi duduk. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Wow." Bibirku membulat. "Jadi serius kau hamil? Padahal tadi aku hanya menebak karena posisimu barusan mengingatkanku pada cuplikan sebuah film. Di situ tokoh utamanya sedang hamil."

Kiran tersenyum manis sambil meletakkan baskom *popcorn*-nya di meja. Chris yang tadi cemberut kini tersenyum miring penuh kesombongan. "Akhirnya aku berhasil menghamilinya," katanya padaku sambil mengedipkan sebelah mata.

"Tutup mulutmu!" omel Kiran.

Aku berdiri sebentar untuk memberikan kecupan di kedua pipi Kiran yang bersemu hangat. "Selamat, Kiran. Aku sungguh bahagia mendengar ini."

Kiran balas memelukku. "Terima kasih. Kata dokter umurnya dua setengah minggu. Makanya tadi Chris meneleponmu, dia ingin memberitahukan ini padamu."

Aku kembali ke tempat dudukku, merasa tersentuh pada perhatian mereka meskipun aku sudah tidak menjadi calon keluarga Sentanu lagi. "Terima kasih sudah memberitahuku. Sungguh, ini hal terbaik yang terjadi padaku setelah sebulan lamanya."

"Apa kau mau menjadi ibu baptisnya nanti? Dan memberinya nama, mungkin? Kita tunggu sampai tahu apakah dia laki-laki atau perempuan."

Aku melambung ke udara. ”Benarkah? Kau akan memberikan kehormatan itu?”

Kiran mengangguk.

Rasanya seperti mendapati diriku yang tengah mengandung. Aku mengharapkan anak itu laki-laki. Aku tak percaya pada reinkarnasi, tapi aku seolah merasa ini ayahku yang akan dilahirkan kembali. Aku akan menyayangi anak itu. Aku akan ikut mengantarnya saat hari pertama sekolah, anak ini akan tumbuh besar menjadi remaja dan aku akan menjadi bibi yang sesekali datang berkunjung membawakannya hadiah. Aku akan membuat anak ini tahu bahwa dia dicintai.

”Masalahnya,” Chris menyela momen melodrama itu, ”selain aku sampai harus menyembunyikan semua peralatan medisnya ke gudang karena dia mual-mual melihatnya, sekarang dia ingin kau menginap di sini selama beberapa hari lagi. Aku tahu kontrakmu dimulai lusa, tapi dia memaksa.”

Aku tertawa. ”Jadi kau ingin aku menginap?”

Kiran mengangguk-angguk. ”Ya? Ya?”

”Baiklah,” jawabku lembut. Mana mungkin aku bisa menolak permintaan Kiran, setelah semua yang keluarga ini lakukan untukku?

"Bagaimana rasanya hamil?" tanyaku. Malam itu Chris terpaksa tidur di kamar ruang tamu karena Kiran berkeras ingin aku tidur di kamar mereka. Perutku masih merasa geli jika teringat wajah cemberut Chris sewaktu membawa selimut dan bantal ke lantai bawah tadi. Sejauh ini idam yang Kiran miliki memang tidak ada yang masuk akal.

"Hmm..." Kiran mengerutkan hidung. "Aneh?"

"Menyenangkan tidak?"

Kiran tersenyum, dan itu lebih dari cukup untuk menjawab pertanyaanku barusan. "Ya." Dia mengangguk-angguk. "Sulit menjelaskannya, tapi ya, ini menyenangkan. Saat melihat wajah Chris waktu dia menatap alat tes kehamilanku..." matanya menerawang penuh cinta, "aku belum pernah melihatnya sebahagia itu. Bahkan tidak di hari pernikahan kami. Dalam sehari dia berubah menjadi si Chris-calon-ayah. Dia kesal waktu aku bilang ingin kau tinggal lebih lama lagi di rumah kami. Dia takut aku akan lebih capek jika ada tamu di rumah, padahal dengan kau di sini rumah kami tiga minggu ini selalu rapi."

Satu catatan penting yang lupa kucantumkan. Kiran malas bebersih. Dia selalu memperhatikan penampilan dan tata letak buku pelajaran juga alat kedokterannya. Tapi tidak dengan perabot rumah, piring-piring kotor, atau tanaman hias di halaman belakang. Seminggu ini, seperti yang dia katakan, aku menjadi asisten pribadi Chris untuk bersih-bersih rumah.

"Dia pasti kesal karena harus tidur di kamar tamu malam ini," kataku.

"Dan untuk beberapa hari ke depan."

"Wah," aku mengangkat kedua tangan ke depan dada, "jangan lama-lama, atau Chris akan benar-benar membenciku."

Kiran melambaikan tangan cuek lalu menggeser tubuhnya menghadapku. Ada jeda sejenak saat dia menatap mataku dengan lembut. Jeda yang membuatku tahu dia bukan ingin tidur denganku karena sedang idam.

"Kau akan jadi ibu yang hebat, Kiran," kataku, teringat ketakutannya waktu itu.

"Ya, aku ingat perkataanmu waktu itu. Kau bilang karena aku anak yang baik, maka aku akan jadi ibu yang baik juga."

Aku teringat kepada orangtuaku, mencoba mengingat apakah aku anak yang baik. Semua yang telah kulakukan, apakah itu cukup membuatku masuk ke dalam kategori baik?

"Kau juga akan menjadi ibu yang baik," Kiran menjawab isi kepalaku.

Aku kembali memijak kenyataan, mendapati diri terperangkap di kedalaman tatapannya. Dia menelanjangiku tanpa ampun, tahu ke mana hatiku bertanya, tahu jawaban apa yang harus dia berikan.

"Aku bukan anak yang baik," kudengar diriku sendiri berkata.

"Kenapa kau berpikir begitu?"

"Karena ayahku mati. Dia begitu karena aku anak yang jahat. Aku melukai hatinya."

Kiran menjulurkan tangan dan menyelipkan rambutku ke belakang telinga, seperti yang suka ayahku lakukan dulu sebelum aku tidur. "Ayahmu pergi karena dia memilih begitu. Sama ketika ibumu berselingkuh, itu pilihannya. Semua yang mereka lakukan bukanlah pilihanmu."

"Tapi aku memilih merahasiakan perselingkuhan ibuku."

"Kau memilih menjaga keutuhan keluargamu," timpalnya.

Apakah memang benar begitu? Bagaimana jika aku memberitahu ayahku lebih awal? Apakah ayahku akan pergi dan menikahi wanita lain? Atau ayahku akan memukul ibuku lalu membunuh si kekasih gelap? Apakah ayahku akan tetap mati?

"Mereka melakukan kesalahan-kesalahan, Inka. Tapi kau tetap anak baik di mataku." Kiran mengusap lembut kepalaku.

Tante Carissa pernah mengatakan ini kepadaku.

"Orangtuaku selalu meyakinkanku soal itu. Bahwa aku dan Chesta adalah anak baik. Dan kami memercayainya."

Mataku memanas di tengah usaha mengingat apakah Papa atau Mama pernah mengatakan kepadaku bahwa aku anak yang baik. Pernahkah mereka berusaha membuatku yakin bahwa aku anak yang baik apa pun yang diriku lakukan?

Aku tak bisa mengingatnya.

"Maafkan aku, Sayang. Karena ibumu mencintai pria lain. Karena ayahmu meninggalkanmu."

Apakah orangtuaku pernah meminta maaf kepadaku?

"Kemari." Kiran menarik tubuhku dan memelukku. "Aku minta maaf. Untuk semuanya."

Aku menangis.

Seseorang mengetuk pintu kamar tamu ketika aku memasukkan barang-barang ke tas. Aku mempersilakan siapa pun itu untuk masuk, lalu muncullah Chris dari balik pintu. "Sigi sudah datang."

"Wah, oke, aku hampir selesai," jawabku sambil mempercepat gerak tangan.

"Tenang saja, dia di ruang tamu minum teh dengan Kiran." Chris duduk di pinggir tempat tidur, mengawasi pergerakanku. "Sebenarnya, Kiran tidak pernah mengidam kau untuk tinggal seminggu lagi di sini."

Aku tertawa pelan. "Aku tahu. Kalian begitu karena takut aku bertindak bodoh lagi, kan?"

"Itu nomor dua. Alasan nomor satu adalah karena Chesta yang memintanya."

Tanganku spontan berhenti bergerak. Aku mengangkat wajah dan menatap Chris. Ekspresinya sudah menyatakan keseriusan yang tak perlu kupertanyakan.

"Aku tahu tak seharusnya aku mengatakan ini. Kiran pasti akan memusuhiku selama sebulan penuh. Tapi aku hanya ingin kau tahu Chesta menyayangimu. Dia peduli padamu. Dia mungkin bukan Sigi yang mengerti semua masa lalumu, yang ada di sana di masa-masa tergelapmu. Dia tidak menangis ketika kau bersedih, dia tidak datang ke rumah sakit dengan kancing baju yang salah terpasang ketika kau coba bunuh diri. Tapi dia menyayangimu dengan caranya sendiri, yang terkadang tak terlihat olehmu."

Hatiku remuk oleh kalimat itu. Apakah benar dia memang menyayangiku? Mengapa sulit sekali bagiku mempercayainya?

Chris menutup koperku dan mendirikannya di lantai. "Berikan Chesta kesempatan, Inka, untuk membuktikan kalian bisa membuat hubungan ini berhasil."

”Nggak ada yang ketinggalan?” Sigi naik ke kursi pengemudi setelah memasukkan koperku ke bagasi mobil yang dipinjamnya dari seorang teman.

”Mmm.” Aku memasang sabuk pengaman dan menatap lurus ke depan.

”Lo pengin mampir dulu atau langsung ke asrama?”

Aku mengembuskan napas keras, tidak bisa tidak memikirkan perkataan Chris di kamar tadi.

”Ada apa?” tanyanya tenang sambil menjalankan mobil dan membunyikan klakson kepada Kiran dan Chris yang melambaikan tangan dari depan pintu rumah mereka. ”Apa yang mengganggu pikiran lo?”

Aku yakin Sigi tahu apa yang mengganggu pikiranku. ”Apa yang harus gue lakuin, Gi?”

Sigi tertawa. Aku mendelik. Dia selalu tertawa di saat-saat yang tidak dibutuhkan.

”Serius nih nanya sama gue?”

”Itu yang lagi gue lakukan sekarang.”

”Ya kalau gue jadi lo sih, daripada mahal-mahal bayar uang sewa asrama, mending tinggal di rumah yang jelas-jelas udah dibeli buat lo.”

”Serius dong, Gi.”

”Iya, gue serius. Gue antar lo pulang sekarang. Ke rumah, bukan ke asrama.”

Sigi membelokkan mobil ke kanan, jelas bukan ke arah Oxford tetapi ke Westminster.

19

SUDAH tiga kali aku mengecek plang jalan. Tidak mungkin aku salah, pun Sigi tidak mungkin salah. Tapi aku tidak bisa menemukan rumah yang baru sebulan kutinggalkan. Tidak mungkin rumah itu ke mana-mana!

"Itu rumah lo, Ka," Sigi membuyarkan konsentrasiku yang sedari tadi menoleh ke kanan-kiri.

"Yang mana?"

"Yang bercat hitam. Nomor 12-nya masih tertempel kok."

Aku berhenti melihat ke sana kemari. Tatapanku akhirnya jatuh hanya untuk satu rumah tiga lantai yang dicat hitam di antara rumah-rumah putih di kanan-kirinya. Begitu angkuh, begitu sedih. Seperti puisi di tengah kera-

maian, tentang perpisahan dan ditinggalkan, yang dibiarkan ditonton banyak orang.

"Gue udah takut lo nggak akan pernah punya kesempatan untuk lihat ini. Untung lo nggak lama-lama keras kepalanya."

Hujan mengaburkan pandanganku di balik kaca mobil, tapi bisa kulihat Chesta yang duduk di ruang tengah lewat jendela besar rumah kami, sedang merokok. "Dia mengecatnya?"

"Betul." Sigi melepas sabuk pengaman dan menurunkan sedikit sandaran kursinya seolah ingin mengatakan *akhirnya berhasil juga aku membawamu kemari*. "Seminggu setelah lo coba bunuh diri, dia bawa gue ke sini dan nunjukin ini. Seharusnya ini jadi kejutan waktu lo pulang dari rumah sakit."

Aku menoleh kembali ke rumah hitam itu. Sementara Sigi mengambil dua payung dari jok belakang dan menyodorkan salah satunya kepadaku. "Kalau ini belum bisa buat lo yakin akan keseriusan dia, maka gue nggak tahu lagi apa yang mau coba lo buktikan." Kemudian sahabatku itu turun untuk mengeluarkan koperku sebelum dia membukakan pintu di sisiku. "Pulang sana," katanya sambil menarikku turun.

"Belum tentu dia masih mau terima gue, Gi."

Sigi menyodorkan pegangan koper ke tanganku. "Kalau

gitu lo harus berusaha supaya dia mau terima lo lagi," katanya sambil mengedipkan sebelah mata, lalu dengan seenak hati dia masuk ke mobil dan pergi.

"Sigi!" seruku sambil mengejar mobil. "Gi!"

Tapi sahabatku tidak berhenti seperti penyesalan yang tak mengenal kata ulang. Aku berhenti dengan napas tersengal-sengal, sudah berjarak lima rumah jauhnya dari rumah nomor 12.

Aku yakin betul Chesta tidak akan mau menerimaku kembali. Memangnya siapa aku yang kemarin pergi lalu hari ini datang? Dia tidak berhak diperlakukan seperti itu. Namun, berapa kali pun aku memberitahu diri sendiri, hatiku tetap tidak mau mendengarkan. Aku tidak beranjak menjauh, justru perlahan berbalik dan menuju rumah hitam itu.

Aku tidak tahu apakah Chesta melihatku atau tidak, tapi dari depan halaman kupandangi siluetnya yang begitu senyap dan lara.

"Dia akan mengusirmu..."

"Maka lo harus berusaha supaya dia mau menerima lo lagi."

"Pergi saja dari sini. Sekarang."

"Lo harus berusaha."

Suara Sigi di kepalaku akhirnya menuntun tanganku membuka pagar rumah, lalu melangkah ke pintu depan.

Aku mengetuk.

Dan menunggu beberapa menit yang terasa seperti lagu bertempo lambat.

Tidak ada suara apa pun dari dalam. *Aku harus pergi...*

Chesta membukakan pintu.

"Inka," katanya dengan suara serak. Dia tidak berantakan dan tidak terlihat hancur. Tapi tatapannya begitu hening, seakan-akan semua suara sudah dicuri dari halaman rumahnya. Senyumnya seperti jutaan surat yang tak pernah terkirim. Di matanya, di sore yang gerimis itu, kulihat kasih yang tak terbalaskan. Bercampur kekecewaan dan penantian.

"Chesta. Aku..."

Dia memandang ke koper di samping kakiku, lalu bergeser membuka jalan. "Taruh kopermu di kamar."

Aku tidak tahu apa maksudnya menyuruhku melakukan itu. Apakah dia menginginkanku tinggal di sini lagi? Atau dia hanya mengizinkanku menginap semalam karena hujan di luar yang semakin deras?

Apa pun itu, aku tidak punya energi untuk bertanya apalagi menolak. Jadi aku ke kamar, tak tahu apa yang menantiku di sana.

Sesuatu yang akhirnya membuatku berhenti mempertanyakan perasaan Chesta.

Dinding kamarku sudah dicat ulang dengan warna

hitam. Di dinding di atas tempat tidurku tergantung sebuah foto hitam-putih berukuran besar.

Foto ayahku yang sedang tersenyum.

Senyum tampan ayahku meremukkan tulang-tulangku dalam satu pukulan. Cinta Chesta memenuhi ruangan itu hingga meluruhkan air mataku.

Aku berbalik cepat menuju ruang tamu, entah bagaimana justru ingin meledak marah. Tapi bukan pada Chesta, melainkan pada diriku sendiri.

"Apa-apaan itu?" seruku.

Chesta yang tengah mengisap *vaporizer*-nya hanya melirikku sekilas sebelum mengembuskan asap ke udara.

"Mengapa kau mengecat rumah kita jadi hitam? Mengapa kau menggantung foto ayahku?"

Chesta masih tak mau melihatku, meski garis-garis wajahnya kini berubah tegang.

"Chesta, jawab, mengapa kau tidak mengatakannya pada—"

Gelas teh di meja dilempar ke dinding. Pecahannya berserakan di sudut ruangan, mengunci semua bising ke dalam kesunyian. Membuat Winter lari ke pojokan, sembunyi dari amarah tuannya. Chesta menatapku dan kujumpai badai di mata abu-abunya yang tajam seperti rindu yang ingin membalas dendam. "Ini rumahku. Bukan rumah kita," ucapnya geram. "Kau pergi semaumu

dan sekarang kembali untuk mengejek betapa bodohnya aku, kan?"

Air mata telah memenuhi matanya yang meredup.

"Kau—" kalimatnya terputus saat Chesta menunduk. Dalam sekejap aku terlempar ke neraka. "Berani-beraninya kau," katanya tanpa mengangkat wajah, "pergi dan tidak memberikanku kesempatan untuk menolak gagasan konyolmu lalu sekarang kembali dan menanyakan mengapa aku melakukan semua ini."

Aku terkesiap. Oh Tuhan, apa yang sudah kulakukan? Apakah itu aku, yang sudah membuang cinta Chesta ke jalanan tanpa mengerti apa artinya itu buatku? Berkali-kali aku membenci orangtuaku karena menginjak-injak kasihku pada mereka. Dan kini aku melakukannya sama seperti yang mereka lakukan.

"Chesta..." Aku berjalan melintasi ruangan, menutup jarak ribuan rindu di antara kami untuk berlutut di hadapannya, membiarkan diriku tenggelam dalam matanya yang sedingin peperangan di negeri Timur.

"Aku begitu takut kau mati." Dia menatap mataku. "Aku tidak bisa mengembalikan ayahmu dan tidak bisa membunuh ibumu untukmu. Aku tidak bisa menghiburmu dan tidak bisa membuatmu menangis seperti yang Sigi lakukan. Tapi aku mencintaimu dan karena itu aku mengubah rumah ini menjadi hitam. Supaya kau bisa melihat

ayahmu di sini. Setiap hari. Supaya kau bisa puas merindukannya. Aku hanya bisa melakukan sesedikit ini, tapi bukan berarti aku tidak mencintaimu sebanyak yang orang-orang lain lakukan."

"Chesta—"

"Aku tahu bagaimana cinta mampu menghancurkan kita. Ayahku menikahi wanita lain setahun setelah ibuku meninggal. Ibumu berselingkuh dan ayahmu mati karenanya. Kau dan aku tahu sisi mengerikan dari cinta yang selalu orang-orang dambakan itu. Tapi, tak akan kubiarkan itu terjadi pada kita. Persetan dengan cinta. Aku akan ada untukmu seperti pakaian-pakaian hitammu. Seperti rokok yang kauisap, seperti vodka yang kau minum, dan Alka-Seltzer yang kautelan. Aku akan menyayangimu di malam-malammu yang tak lelap, di keinginanmu untuk mati dan meninggalkanku. Aku ada untuk masa-masa gelapmu dan menjadi tempatmu pulang." Dia meraih tanganku dan menggenggamnya terlalu erat. "Jangan membuangku."

"Oh, Chesta." Aku merengkuhnya bersama seluruh sesal yang bisa dimiliki seorang gadis muda yang tersesat dalam kehidupan. Chesta-ku beraroma musim dingin yang manis dan musim panas yang sedih. Dia beraroma cinta yang selama ini kucari.

20

"INKA, *anak Papa. Maafkan Papa baru sekarang berani menjawab pesanmu. Tidak mudah bagi Papa untuk mendengar suaramu setelah semua yang terjadi. Kamu tahu, orang dewasa melakukan banyak kesalahan dan sering kali kami malu mengakuinya. Sayangnya, orangtuamu satu dari sekian banyak orang dewasa yang gagal dengan kehidupannya.*

Papa terima semua pesanmu. Papa dengarkan dan baca setiap malam bersama lagu favorit kita, In My Life. *Masih ingat Mama suka protes karena kita punya kebiasaan yang sama? Mendengarkan lagu atau memakan menu yang sama terus-menerus hingga bosan.*

Yang mau Papa katakan, berhenti menyalahkan dirimu, Nak, karena tidak ada yang patut disalahkan selain Papa

sendiri. Papa yang sudah gagal menjadi suami mamamu dan menjadi papa yang baik untukmu. Tapi, kau harus tahu Papa menyayangimu dan mamamu dengan sepenuh hati Papa.

Maafkan Papa yang hanya berani menghadapi dan meminta maafmu lewat telepon.

Selamat tinggal, Sayang. Jadilah orang dewasa yang bahagia, yang mencintai hingga kamu tidak punya alasan untuk membenci. Terima kasih sudah menjadi anak yang baik untuk orangtua seperti Papa dan Mama.

Papa sayang padamu."

Bip.

Suara ayahku lenyap bersama kenangan yang memudar. Tidak ada orangtuaku yang bertengkar. Ibuku tidak pernah berselingkuh dan ayahku tidak pernah keluar dari rumah. Kami keluarga bahagia dan mereka menyayangiku. Aku anak baik yang tidur di pelukan Mama dan duduk di bahu Papa ketika bermain ke kebun binatang. Orangtuaku bahagia di dunia yang jauh dan aku di sini memaafkan mereka karena aku menyayangi mereka.

Akan kukabulkan permintaan terakhir ayah kesayanganku. Aku akan jadi orang dewasa yang bahagia.

Bersama Chesta.

21

AKU mengirimkan pesan suara itu kepada ibuku dan seminggu kemudian dia meneleponku, mengatakan sudah ratusan kali dia mendengarkan rekaman tersebut. Dia meminta maafku dan aku memberikannya. Kubiarkan dia menangis di ujung sana dan tak kutinggalkan. Dengan tulus kukatakan padanya aku mengharapkan dia bisa hidup bahagia dengan keluarga barunya. Dan dengan hormat kuminta dia melupakanku. Dia memberikan restunya kepadaku dan Chesta. Lewat satu kalimat terakhir dia ungkapkan kerinduan yang tak akan pernah kuterima lagi di masa depan.

"Kamu selalu menjadi anak baik di mata Mama, Inka."

Aku memaafkan Mama dan menguburkan semua kenangan pahit kami bersama kepergian Papa.

Orangtuaku sudah melepaskan tanganku dan Chesta menangkap hatiku yang tersesat.

Dia mengisi hari-hariku sesederhana warna hitam yang selalu menemaniku.

"Kapan kau menerimanya?" tanyaku.

Chesta menoleh sepintas sembari berkonsentrasi pada setir. "Menerima apa?"

"Pesan suara Papa."

"Oh," dia membelokkan mobil, "sehari setelah kau masuk rumah sakit. Aku pulang ke rumah dan memeriksa ponselmu. Sengaja tak kusampaikan karena ingin kuberikan saat kau pulang. Tapi, yah, kau tahu kelanjutannya." Chesta berdecak jenaka, kini jadi kebiasaannya mengejekku yang mencampakkannya waktu itu.

"Hentikan." Aku menjambak rambutnya, kebiasaan baruku. Anggaplah aku kasar, tapi rambutnya yang lembut itu memang enak sekali untuk ditarik.

"Aww! Aku akan menuntutmu nanti jika pada umur empat puluh aku sudah botak!" omelnya, mendelik galak.

Aku tertawa. Kurasa sampai kapan pun aku tidak akan pernah bosan menggodanya.

"Boleh aku bertanya sesuatu?"

”Sejak kapan kau meminta izinku untuk bertanya?” tanyanya balik dengan nada judes, yang membuatku semakin hari semakin menyukainya.

”Kapan tepatnya pertama kali kau menyadari kau menyukaiku?”

”Hmm...” dia bergumam panjang. ”Pertanyaan yang paling senang diajukan seorang gadis. Memangnya penting, ya? Bukankah yang penting adalah sekarang? Bahwa sekarang aku menyukaimu.”

”Jawab saja!” seruku.

Chesta terperanjat dengan polosnya dan menggeleng-geleng. ”Aku hampir lupa kau ini gadis yang menyebalkan.”

”Jawabannya?” Aku tidak menghiraukan ejekannya.

Dia mengembuskan napas panjang. ”Sejak kejadian di aula asramamu. Waktu kau bilang ibuku tidak akan senang jika melihat perilakuku saat itu. Tidak ada manis-manisnya sama sekali, aku tahu. Tapi itu pertama kalinya ada seseorang yang berani mengatakan kebenaran di depan wajahku. Mengatakan bahwa aku salah dan aku berbuat hal yang memalukan. Aku berusaha memenuhi wasiat ibuku dengan segala cara dan kutahu itu salah. Hari itu aku mendapatkan peganganku kembali. Aku tahu kau akan ada di sana dan tidak akan membiarkanku salah langkah. Jadi mulai saat itu aku berusaha mendapatkan hatimu. Ingat aku menciummu di Chiang Mai?”

Aku mengangguk.

"Aku menciummu bukan karena marah atau terhina, apalagi ingin menghinamu. Aku menciummu karena aku merindukanmu. Kau membuatku gila dengan menghilang selama tiga hari. Telepon-teleponku tidak kauangkat, pesan-pesanku tidak kaubalas."

"Oh... begitu..." Mulutku membulat. Dan wajahku memanas. Aku kembali seperti remaja kasmaran. Siapa sangka cowok menyebalkan ini bisa jadi begitu manis...?

"Kenapa kau tidak melamarnya saja sekalian di depan kami?"

Aku dan Chesta terperanjat. Demi Tuhan kami lupa bahwa ada Sigi, Ella, dan Owen yang duduk di jok belakang mobil kami. Dan suara sinis barusan adalah milik Ella yang duduk tepat di tengah.

Chesta tertawa canggung. Wajahnya sama merahnya dengan milikku.

"Lebih baik kau berkendara lebih cepat," sahut Sigi dengan suara beratnya. "Apa kau tidak mau cepat-cepat melihat keponakanmu?"

"Tentu saja aku mau," jawab Chesta tersinggung.

"Kalau begitu cepat!" ganti Owen yang mengomel. "Kakakmu akan membunuhmu jika kita tidak tiba dalam sepuluh menit."

"Kenapa tidak kalian saja yang menyetir, huh?!" Chesta

balik marah, tapi kakinya tetap memperdalam pedal gas. Lima menit kemudian, berkat kelihaian Chesta dan lampu lalu lintas yang selalu kedapatan hijau, kami sampai di rumah sakit tempat Kiran melahirkan.

Sesuai dengan harapanku, Kiran melahirkan bayi laki-laki yang kuberi nama Kalantara. Sesuai dengan permintaan Kiran dan Chris, aku memberikan satu bagian nama Indonesia itu sebagai tanda dia bagian keluarga Sentanu. Anak itu pasti tampan dan belum apa-apa aku sudah sangat menyayanginya.

"Tunggu," Chesta mencekal lenganku yang baru akan turun dari mobil sementara teman-temanku sudah keluar dan langsung menuju ke gedung rumah sakit.

"Apa? Kiran akan membunuh kita kalau terlalu lama tiba."

Chesta mengibaskan tangan pelan. "Toh kita memang sudah terlambat, sekalian saja. Aku ingin memberikan sesuatu untukmu."

Dia membuka laci dasbor dan mengambil kotak kecil beledu warna hitam dari dalamnya.

Aku melotot, cukup pintar menebak apa itu.

"Sialan kau. Harus di sini? Di parkiran rumah sakit?" cetusku tidak terima.

"Aku bukan orang romantis dan aku tidak akan tahan melihat kakakku di dalam nanti."

Dahiku berkerut dalam. "Tidak tahan kenapa?"

"Karena iri. Aku ingin mempunyai anakku sendiri dan kau akan menamai mereka dengan nama-nama indah. Jadi, menikahlah denganku." Dia membukakan kotak itu dan terpampanglah cincin berlian dengan bentuk sederhana di dalamnya.

Aku ingin terharu tapi keadaan ini begitu kasual. Begitu... *kami*. Bukan terharu, aku hanya merasa seperti pulang ke rumah.

"Bukannya kau sudah melamarku waktu itu?" godaku.

"Aku serius! Ah!"

Chesta-ku yang sejak dulu tak punya banyak kesabaran mengambil cincin itu lalu dengan sembarangan memasangkannya di jari manisku.

Aku tertawa.

"Pamerkan itu nanti pada Kiran. Pada Sigi juga," perintahnya sambil menunjuk cincin yang sudah terpasang di cincinku.

Aku tertawa lagi.

Dan dia ikut tertawa, lalu menciumku.

"Aku mencintaimu, Inka."

Chesta Sentanu, London.

LONDON mendung sepanjang hari dan ternyata Dad merasa itu hari paling tepat untuk masuk ke ruang kerjaku tanpa permisi. Pria tua itu meletakkan sekantong makanan di meja tamu, membuatku membayangkan dia sendiri yang pergi ke supermarket di seberang gedung kantor untuk membeli semua itu.

”Sudah berapa hari kau tidak pulang?” tanyanya tanpa basa-basi.

Suara beratnya membuat bulu kudukku meremang. Aku hampir lupa betapa dulu aku menghormatinya.

”Delapan.”

"Kau berpisah dengan Inka?"

Aku yang semula berniat tak acuh, berhenti mengetik dan memandang ayahku. "Dad tahu dari mana?"

"Siapa lagi kalau bukan kakakmu? Mengapa kalian berpisah? Kukira kau berhasil mendapatkan hatinya. Setelah semua yang kauperbuat selama ini."

Aku mengangkat bahu, tapi tidak menutup hati. Nyatanya, meski hubungan kami sudah renggang sejak lama, Dad masih mampu membuatku ingin bercerita panjang lebar seperti anak kecil.

"Dia tidak mau menikah denganku," ujarku.

Ayahku mengejutkanku dengan tertawa kecil. "Ibumu mengerjai kita, kau tahu?"

Keningku berkerut dalam. Dad tidak pernah lagi menyebut-nyebut Mom, jadi kukira dia sudah melupakannya. "Maksudnya?"

"Dia tahu Patricia juga akan menolakku, tapi dia tetap menulis namanya di wasiat brengsek itu."

Yang ini berhasil membuatku lebih terkejut lagi. "Patricia ada di wasiat Mom?"

Ayahku mengangguk. "Dia sahabat ibumu yang dulu sekali pernah jatuh cinta padaku. Apa kau tahu Patricia menolakku hingga lima kali? Dia menyiram Dad dengan air dan membuang dua cincin pertama yang Dad belikan untuknya. Dia tidak sampai hati menikah dengan suami sahabatnya, dan sejujurnya Dad setuju tentang itu.

"Tapi, ibumu adalah wanita paling konyol yang pernah Dad temui di dunia ini dan karena itu aku mencintainya. Sama seperti Patricia yang menyayanginya seperti adik sendiri. Akhirnya Patricia setuju untuk menikah dengan Dad dengan syarat tidak ada foto atau barang milik ibumu di rumah yang boleh diganti atau dipindahkan."

Aku bengong selama beberapa detik, sulit percaya. "Kenapa baru sekarang Dad memberitahu ini?"

"Permintaan Patricia. Dia ingin kau menyelesaikan wasiat ibumu dan mengerti arti di baliknya tanpa diberitahu siapa pun. Jadi dia membiarkan dirimu membencinya selama ini."

Aku menggeleng-geleng. "Kalau Dad sedang bercanda, ini sungguh tidak lucu."

Ayahku tertawa lagi. "Tenang dulu, Dad tidak datang hari ini untuk membuatmu menerima Patricia. Dad hanya ingin kau tahu, Mom ingin yang terbaik untuk kita. Kau mungkin tidak bisa melihatnya, tapi tak ada wanita lebih baik yang pantas menggantikan ibumu di sisiku selain Patricia. Tidak ada pria yang lebih pantas mendampingi Kiran dibandingkan Chris. Dan menurut Dad, tidak ada gadis lebih manis dibandingkan Inka untuk menjadi pasanganmu."

Aku menyerap kata demi kata yang datang dari ayahku sembari mengingat-ingat wajah cantik ibuku dan manisnya kekasihku.

Satu momen, satu momen cukup sudah untuk menyadarkanku. Aku mengakuinya sekarang. Aku yang terlalu cepat menyerah. Aku yang tidak pernah mengatakan pada Inka bahwa aku mencintainya. Aku yang tidak berusaha lebih keras untuk membuatnya tinggal di sisiku.

"Ketiga orang ini," ayahku melanjutkan, "mereka mencintai kita dengan segala yang mereka miliki. Sama seperti mamamu menyayangi kita bertiga."

Senyum terukir di wajah ayahku yang tua. Begitu indah dan damai, seolah akhirnya dia menepati sebuah janji besar.

"Yang ingin kukatakan padamu, Nak," Dad meremas bahuku, "Inka berhak mendapatkan lebih dari satu pernyataan cintamu. Dia sudah mengubahmu sebanyak ini."

Aku tidak mampu menyangkal kalimat itu. Inka memang sudah seenak hati masuk ke kehidupanku. Dengan tawa polos dan sorot matanya yang galak dia menyentuh dasar hatiku, membangkitkan emosi-emosi yang sudah lama kumatikan. Dia membawa warna-warna yang belum pernah diberikan siapa pun ke dalam hidupku. Dia membuatku, setelah sekian lama, kembali merasakan ketakutan akan kehilangan seseorang.

Aku kembali pada ingatan malam itu, ketika aku turun dari mobil dan melihat rumah dalam keadaan gelap.

Takut langsung mencengkeram setiap nyaliku hingga ke ubun-ubun, membuatku menekan bel berkali-kali, lalu mengeluarkan kunci cadangan yang butuh hampir dua menit hanya untuk dimasukkan ke lubang dengan tepat. Rasanya persis seperti ketika aku mendapatkan telepon dari Kiran beberapa tahun lalu, ketika kulihat cairan merah tua kental menyembul dari bawah pintu kamar Inka.

Aku merengkuh tubuhnya dengan semua harapan yang sudah lama tak kumiliki. Aku berlari menggendong tubuhnya ke dalam rumah sakit sambil memanggilnya terus-menerus.

Setelah sekian lama, akhirnya aku berdoa malam itu, memanggil Tuhan dan memanggil jiwa kekasihku untuk pulang.

Kulakukan apa pun untuk membuatnya tetap hidup, termasuk menelepon Sigi yang sejak pertama kehadirannya sudah membuatku merasa kecil.

Apa pun akan kulakukan untuk menyelamatkan Inka.

"Dad pulang." Ayahku beranjak dari tempat duduknya. "Jangan lupa makan siang."

Aku mengangguk hening, sementara memperhatikan ayahku menuju pintu.

"Dad?" kataku sebelum dia menarik gagangnya.

Dia berbalik dan menatapku teduh. "Ya?"

"Aku..." Selama beberapa saat aku tidak yakin apakah

pantas mengatakan ini, "aku tidak membenci Patricia. Dia hanya... terlalu mirip dengan Mom, dan itu membuatku semakin merindukannya. Itu mengapa aku keluar dari rumah."

Sekali lagi di hari mendung itu, ayahku tersenyum begitu hangat seperti musim panas yang datang tepat pada waktu-Nya. Lalu dia pergi dari sana.

Forever Monday

ISBN 9786020346212, 320 halaman
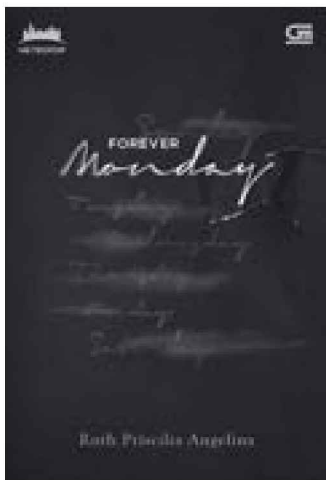
Bagi Ingga, Senin adalah segala-galanya. Dia takkan mau menukar Senin miliknya untuk apa pun. Karena hanya pada hari itu dia bisa menjadi pacar Eras, *playboy* berhati dingin yang mengasuh dia dan adiknya setelah ayah mereka meninggal beberapa tahun lalu.

Kemudian Kale datang ke hidupnya. Pemuda nekat itu memperkenalkan hari-hari lain kepadanya, mengajarinya cara bersenang-senang, dan menyayangi diri sendiri. Tidak seperti Eras, Kale yang hangat membuat hatinya jungkir balik, memorakporandakan dunianya dengan semua bentuk kasih sayang yang aneh.

Namun, apakah itu semua cukup bagi Ingga untuk melepaskan Eras dan Senin miliknya? Akankah cinta buta membuat Ingga bertahan meski Eras memiliki banyak rahasia yang mampu menghancurkan gadis itu dan semua orang yang disayanginya?

Bagi Inka, menerima lamaran Chesta—tetangga masa kecil yang selalu memberi komentar pedas untuk pakaian serbahitam yang dia kenakan—hanyalah tiket untuk meninggalkan mimpi buruk akan hancurnya sebuah keluarga.

Namun, Inka tak menyangka Chesta membawa kenangan-kenangan indah dari masa lalu yang dia tahu takkan terulang lagi. Pemuda itu membuatnya marah sekaligus bahagia, memberi harapan-harapan baru di harinya yang sedih. Chesta membuat Inka kembali jatuh cinta.

Akan tetapi, apakah menerima lamaran itu memberikan kehidupan yang Inka mau? Atau dia memang harus menerima kenyataan bahwa tidak semua luka bisa disembuhkan, bahwa Chesta mungkin takkan pernah membalas perasaannya, dan bahwa cinta mungkin tak bisa menyelamatkan dirinya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL